

**ANALISIS SELF ACTUALIZATION DALAM TEORI
HIERARCHY OF NEEDS ABRAHAM MASLOW PADA PLATFORM
TIKTOK TERHADAP MAHASISWA PIPS UIN MALANG**

SKRIPSI

**Oleh
Aldi Pratama Putra
NIM. 210102110055**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**ANALISIS SELF ACTUALIZATION DALAM TEORI
HIERARCHY OF NEEDS ABRAHAM MASLOW PADA PLATFORM
TIKTOK TERHADAP MAHASISWA PIPS UIN MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh
Aldi Pratama Putra
NIM. 210102110055**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Pada Platform Tiktok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang**” oleh Aldi Pratama Putra ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang.

Pembimbing,



Azharotunnafi, M.Pd
NIP. 199106182019032017

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Pada Platform Tiktok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang**” oleh Aldi Pratama Putra ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 26 Juni 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

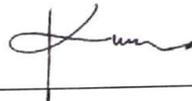
Ketua Penguji

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd :
NIP. 197606192005012005



Penguji

Kusumadyah Dewi, M.AB :
NIP. 197201022014112005



Sekretaris Penguji

Azharotunnafi, M.Pd :
NIP. 199106182019032017



Dosen Pembimbing

Azharotunnafi, M.Pd :
NIP. 199106182019032017



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650431998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Azharotunnafi, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 12 Juni 2025

Hal : Skripsi Aldi Pratama Putra

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Aldi Pratama Putra
NIM : 210102110055
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



Azharotunnafi, M.Pd

NIP. 199106182019032017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldi Pratama Putra
NIM : 210102110055
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Pada Paltform Tiktok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk di proses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 12 Juni 2025

Hormat Saya,



Aldi Pratama Putra

NIM. 210102110055

LEMBAR MOTO

Friedrich Nietzsche

“Sometimes people don’t want to hear the truth, because they don’t want their illusion destroyed.”

Colossians 3:23

“Whatever you do, work at it with all your heart, as working for the Lord, not for human master.”

Surah Yaseen : 40

“It is not allowable for the sun to reach the moon, nor does the night Overtake the day, but each, in an orbit, is swimming.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan segenap rasa syukur dan ketundukan hati,
karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dzat yang Maha Menggenggam segala kemungkinan, yang dengan rahmat dan kasih-Nya mengizinkan langkah-langkah kecil ini menapaki jejak ilmu. Kepada-Nya seluruh ikhtiar kembali, dan kepada-Nya pula segala hasil diserahkan.

Kedua Orang Tuaku yang Mulia, terima kasih atas doa yang tak pernah henti, peluh yang tak terlihat, dan cinta yang tak bersyarat. Kalian adalah rumah dari segala keyakinan dan kekuatan dalam setiap jatuh dan bangunku. Untuk setiap kerutan di wajah dan lelah yang kalian sembunyikan, semoga Allah membalas dengan surga tertinggi.

Keluargaku Tercinta, yang menjadi pelabuhan tenang ketika badai datang, serta tempatku belajar tentang makna kesetiaan, pengorbanan, dan harapan. Kalian adalah cahaya kecil yang tak pernah padam, bahkan ketika dunia terasa gelap.

Diriku Sendiri, untuk setiap luka yang dijadikan pelajaran, setiap tangis yang dijadikan doa, dan setiap ragu yang perlahan dijinakkan menjadi keberanian. Terima kasih telah memilih untuk bertahan, bahkan saat jalan terasa kabur dan jauh.

Dosen Pembimbing, yang telah sabar membuka jendela pemahaman dan menyalakan lentera ilmu di tengah kebingungan. Bimbingan, ketelatenan, dan arahan Bapak/Ibu adalah bagian tak terpisahkan dari proses ini. Terima kasih telah mempercayakan jalan ilmiah ini padaku.

Komunitas dan Organisasi, yang telah menjadi teman berpikir, tempat berbagi tawa dan resah, serta bagian dari mosaik perjalanan ini. Dalam kebersamaan kita meniti hari, dalam perbedaan kita saling menguatkan. Semoga ilmu yang kita cari menjadi cahaya, bukan hanya bagi diri sendiri, tapi juga bagi semesta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya yang melimpah, peneliti dapat berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul **“Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Pada Platform Tiktok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang.”** Sholawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang terang yaitu kebenaran Islam.

Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menyelesaikan skripsi. Bantuan dari berbagai pihak sangat penting untuk keberhasilan penelitian ini. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Azharotunnafi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selalu memberikan motivasi.
6. Segenap keluarga besar Pendidikan IPS angkatan 2021 “Allaxe Generation” yang telah kebersamai peneliti dari mahasiswa baru sampai skripsi ini selesai.
7. Segenap keluarga besar HMPS Pendidikan IPS Kabinet Harsana yang telah kebersamai peneliti dalam mengemban amanah dan tanggung jawab dalam satu periode kepengurusan hingga selesai.

8. Segenap keluarga besar PMII Rayon “KAWAH” Chondrodimuko yang telah membantu peneliti mengembangkan segala potensi diri, minat dan bakat serta kematangan intelektual.
9. Segenap keluarga besar UKM UNIOR yang telah membantu peneliti dalam mengasah keahlian dalam bidang keolahragaan dan jasmani.

Penulis mengetahui dengan jelas bahwa penulis penelitian skripsi ini masih belum sempurna, namun ketidak sempurnaan inilah yang menjadi pendorong penulis terus belajar lebih giat. Penulis berharap skripsi ini, dapat dikembangkan lebih lanjut agar bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin

Malang, 12 Juni 2025

Aldi Pratama Putra

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543/b/U/1987 dimana secara garis besar diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf/Letter

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ,,	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

أو	= aw
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
ملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori	17
1. Teori Hirarki Kebutuhan (<i>Hierarchy of Needs</i>).....	17
2. Aktualisasi Diri (<i>Self Actualization</i>).....	18
3. Indikator Aktualisasi Diri.....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri	20
5. Aplikasi TikTok.....	21
6. Pemanfaatan TikTok.....	22
B. Perspektif Dalam Teori Islam	23
C. Kerangka Berpikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	27
C. Kehadiran Peneliti	28
D. Subjek Penelitian.....	28
E. Data Dan Sumber Data	29
F. Instrumen Penelitian	30
G. Teknik Pengumpulan Data	31

H. Pengecekan Keabsahan Data	32
I. Analisis Data	33
J. Prosedur Penelitian	35
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	36
A. Paparan Data	36
B. Hasil Penelitian	44
BAB V PEMBAHASAN.....	85
A. Pola Penggunaan Oleh Mahasiswa PIPS UIN Malang.....	85
B. Peran Tiktok Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Mahasiswa PIPS	90
C. Hambatan dan Tantangan Aktualisasi Diri di Tiktok	95
BAB VI PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 3.1 Instrumen Penelitian	30
Tabel 4.1 Kualifikasi Kelulusan	40
Tabel 4.2 Profil Lulusan	42
Tabel 4.3 Mahasiswa Konten Kreator	43
Tabel 4.4 Mahasiswa Pengguna Pasif	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	26
Gambar 3.1 Analisis Data.....	34

ABSTRAK

Putra, Aldi Pratama. 2025. *Analisis Self Actualization Dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow Pada Platform TikTok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Azharotunnafi, M.Pd

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, TikTok, Mahasiswa Pendidikan IPS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis self actualization dalam teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow pada platform TikTok terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa aktif pengguna TikTok dari angkatan 2021 hingga 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PIPS UIN Malang terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu kreator dan pengguna. Mahasiswa kreator telah mencapai aktualisasi diri melalui pembuatan konten di TikTok sebagai sarana ekspresi diri dan pengembangan kreativitas. Namun, bentuk aktualisasi diri tersebut belum sejalan dengan profil lulusan yang diharapkan, karena banyak dari mereka yang belum memanfaatkan platform ini untuk tujuan edukasi yang relevan dengan bidang pendidikan. Sebaliknya, mahasiswa pengguna yang tidak memproduksi konten dinilai belum mencapai aktualisasi diri karena hanya berperan sebagai penikmat. Meskipun demikian, mereka cenderung mengakses konten edukatif yang sesuai dengan profil lulusan Program Studi PIPS.

Faktor pendukung aktualisasi diri mahasiswa meliputi motivasi internal dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, sedangkan hambatan yang dihadapi di antaranya adalah rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial. TikTok memiliki potensi besar sebagai ruang aktualisasi diri dan media edukasi, apabila digunakan secara bijak dan terarah sesuai dengan nilai akademik dan sosial yang dianut mahasiswa PIPS UIN Malang.

ABSTRACT

Putra, Aldi Pratama. 2025. *Analysis of Self-Actualization in Abraham Maslow's Hierarchy of Needs Theory on the TikTok Platform among Social Science Education Students at UIN Malang.* Undergraduate Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Azharotunnafi, M.Pd.

Keywords: Self Actualization, TikTok, Student of Social Science Education

This study aims to analyze self-actualization based on Abraham Maslow's Hierarchy of Needs theory on the TikTok platform among students of the Social Science Education Program at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. This research employs a qualitative approach using phenomenological methods. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving active TikTok users from the 2021 to 2024 student cohorts.

The results show that Social Science Education students at UIN Malang are divided into two main groups: creators and users. Students who act as content creators have reached the stage of self-actualization by creating TikTok content as a means of self-expression and creativity development. However, this form of self-actualization does not yet align with the expected graduate profile, as many of them have not utilized the platform for educational purposes relevant to their field of study. On the other hand, students who primarily act as users and do not produce content are considered not to have achieved self-actualization. Nevertheless, they tend to consume educational content that is in line with the graduate profile of the Social Science Education Program.

Supporting factors for student self-actualization include internal motivation and social support from the surrounding environment, while the obstacles faced include low self-confidence and social judgment. TikTok holds great potential as a space for self-actualization and educational media if used wisely and directed in accordance with the academic and social values upheld by Social Science Education students

ملخص

بوترا، ألدی براتاما. 2025. تحليل تحقيق الذات في نظرية التسلسل الهرمي للاحتياجات لأبراهام ماسلو على منصة تيك توك لدى طلاب تعليم العلوم الاجتماعية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. رسالة جامعية، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف الرسالة: أزهاروتنافعي، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: تحقيق الذات، التسلسل الهرمي للاحتياجات، تيك توك، الطلاب، تعليم العلوم الاجتماعية

يهدف هذا البحث إلى تحليل تحقيق الذات وفقاً لنظرية التسلسل الهرمي للاحتياجات لأبراهام ماسلو على منصة تيك توك لدى طلاب قسم تعليم العلوم الاجتماعية بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. استخدم هذا البحث منهجاً نوعياً مع طريقة الظواهر. تم جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق مع الطلاب النشطين مستخدمي تيك توك من دفعات 2021 حتى 2024.

أظهرت نتائج البحث أن طلاب تعليم العلوم الاجتماعية بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج ينقسمون إلى مجموعتين رئيسيتين، وهما صانعو المحتوى والمستخدمون. أظهر الطلاب الذين يعملون كصانعي محتوى أنهم قد حققوا مستوى تحقيق الذات من خلال إنشاء محتوى على تيك توك كوسيلة للتعبير عن الذات وتطوير الإبداع. ومع ذلك، فإن هذا التحقيق للذات لا يتماشى بعد مع ملف الخريجين المتوقع، لأن العديد منهم لم يستخدموا المنصة لأغراض تعليمية تتناسب مع مجال التربية. من ناحية أخرى، فإن الطلاب الذين يقتصر دورهم على استخدام تيك توك دون إنشاء محتوى لم يصلوا بعد إلى مستوى تحقيق الذات، لكنهم يميلون إلى الوصول إلى محتوى تعليمي يتماشى مع ملف خريج قسم تعليم العلوم الاجتماعية. تشمل العوامل التي تدعم تحقيق الذات لدى الطلاب الدوافع الداخلية والدعم الاجتماعي من البيئة المحيطة، في حين تشمل العقبات التي يواجهونها عدم الثقة بالنفس والقلق من تقييم المجتمع. تتمتع منصة تيك توك بإمكانات كبيرة كمساحة لتحقيق الذات ووسيلة تعليمية إذا تم استخدامها بحكمة وبتوجيه يتماشى مع القيم الأكاديمية والاجتماعية التي يلتزم بها طلاب تعليم العلوم الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era modern abad ke-21, media sosial telah menjadi elemen integral dalam kehidupan manusia. Hampir semua orang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dengan cepat. Media sosial memungkinkan interaksi tanpa batasan ruang dan waktu, memberikan kemudahan berbagi informasi serta berkomunikasi. Platform populer seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, dan lain sebagainya kini telah menjadi bagian dari keseharian banyak orang. Salah satu platform yang menarik perhatian luas adalah TikTok, yang diluncurkan pada 2016 oleh ByteDance, sebuah perusahaan teknologi asal Tiongkok. Di Tiongkok, aplikasi ini dikenal dengan nama Douyin. TikTok menawarkan fitur menarik berupa konten audio-visual yang memungkinkan kreator menjangkau audiens lebih luas melalui fitur FYP (*For Your Page*).¹ TikTok memiliki algoritma khusus untuk menentukan video yang akan tampil di halaman FYP setiap pengguna. Ada tiga faktor utama yang memengaruhi hal ini yaitu interaksi pengguna mencakup video yang diberi like, dibagikan, akun yang diikuti, komentar yang ditinggalkan, serta konten yang diunggah. Informasi video meliputi deskripsi video, lagu atau suara yang digunakan, serta tagar (*hashtag*) yang dicantumkan. Pengaturan perangkat dan akun seperti bahasa yang digunakan, lokasi geografis, dan tipe perangkat. Faktor ini memiliki pengaruh paling kecil dibandingkan faktor lainnya. Penentuan bagaimana suatu video muncul di FYP juga dipengaruhi oleh durasi tontonan pengguna yang menjadi indikator utama untuk mengukur minat mereka terhadap video tersebut. Semakin lama durasi video ditonton, semakin besar peluangnya untuk tampil di FYP.

¹ Muhammad Hafiidh, Silviana, and Sugandi, "Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balik Papan," *EJournal.Iikom.Fisip.Unmul.Ac.Id* 01 (2023): 25–34.

Menurut Susilowati, kehadiran TikTok memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, TikTok memberi kesempatan bagi penggunanya untuk menjadi viral, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam mengekspresikan diri serta mengembangkan keterampilan seperti mengedit video menggunakan fitur yang tersedia.² Namun, dampak negatifnya tidak dapat diabaikan. Menurut Ahmad Fauzan, Platform ini sering kali memengaruhi perilaku pengguna, seperti mendorong sikap tidak jujur, kurang menghargai orang lain, berbicara kasar, hingga perilaku yang saling merendahkan. Saat ini, banyak pengguna, termasuk mahasiswa, memanfaatkan TikTok untuk menunjukkan penampilan fisik atau mengikuti tren viral di depan kamera. Konten yang dibuat terkadang melibatkan penggunaan pakaian yang kurang sopan, bahasa kasar, atau tema yang vulgar, semata-mata demi mendapatkan lebih banyak like dan komentar.³

Dalam perspektif humanistik, teori *Hierarchy of Needs* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow memberikan kerangka yang relevan untuk memahami perilaku manusia, termasuk penggunaan media sosial seperti TikTok. Teori ini menyatakan bahwa individu harus memenuhi kebutuhan tertentu sesuai dengan kondisi dan pengalaman hidupnya. Maslow meyakini bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk merancang tujuan hidupnya dimasa depan.⁴ Selain itu, gagasannya memberikan kontribusi penting dalam filsafat, terutama dalam memahami esensi manusia. Maslow tidak menganut pandangan materialisme atau platonisme, sehingga ia tidak melihat manusia hanya sebagai entitas fisik yang berkembang atau sekadar “jiwa” yang terperangkap dalam “penjara tubuh”. Baginya, kebutuhan fisik merupakan prioritas utama karena tanpanya,

² Euis Nur Amanah Asdiniah and Triana Lestari, “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1675–82, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156/1036>.

³ Ahmad Fauzan, H Sanusi, and M Ali Wafa, “Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Interaksi Sosial Remaja ‘Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar,’” *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*, 2021, 1–14.

⁴ Muhammad Ali Bagas, “Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam,” *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020): 100–108, <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2244>.

manusia tidak akan mampu bertahan. Di samping itu, kebutuhan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan sosial juga memiliki peran yang signifikan. Menurut Maslow, dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, seseorang dapat mencapai potensi terbaiknya secara menyeluruh. Ia menghubungkan perilaku manusia dengan motivasi yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan, yang ia rangkum dalam teori hierarki kebutuhan.⁵ Teori ini menggambarkan lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan akan penghargaan, serta kebutuhan untuk aktualisasi diri.⁶

Kebutuhan fisiologis menjadi prioritas utama karena tanpa memenuhi kebutuhan ini, manusia tidak akan terdorong untuk mengejar kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Contoh kebutuhan ini meliputi makanan, minuman, tidur, pakaian, dan kebutuhan dasar lainnya.⁷ Selanjutnya, kebutuhan akan rasa aman berfungsi untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang, termasuk kebutuhan akan stabilitas, perlindungan, keteraturan, serta kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. Contoh konkretnya mencakup keamanan finansial, asuransi, dan perlindungan dari ancaman atau kejahatan. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki terpenuhi melalui keterlibatan seseorang dalam kelompok atau komunitas, yang sering kali diwujudkan dengan mengadopsi nilai, budaya, atau simbol tertentu seperti seragam. Kebutuhan ini mencakup hubungan pertemanan, keluarga, atau interaksi sosial lainnya. Sementara itu, kebutuhan penghargaan terbagi menjadi dua: pertama, penghargaan terhadap diri sendiri yang meliputi rasa percaya diri, kompetensi, kemandirian, dan pencapaian. Kedua, penghargaan dari orang lain berupa

⁵ Joseph Gawel, "Herzberg's Theory of Motivation and Maslow's Hierarchy of Needs. - Practical Assessment, Research & Evaluation," *Peer to Peer Electronic Journal* 5, no. 11 (1997): 3–5, <http://pareonline.net/getvn.asp?v=5&n=11>.

⁶ Wahyuddin Kamal Noor and U'um Qomariyah, "Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian," *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 103–10, <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>.

⁷ Zeynep Ozguner and Mert Ozguner, "A Managerial Point of View on the Relationship between of Maslow 's Hierarchy of Needs and Herzberg ' s Dual Factor Theory," *International Journal of Business and Social Science* 5, no. 7 (2014): 207–16.

pengakuan, status, kehormatan, dan apresiasi sosial.⁸ Puncak dari hierarki Maslow adalah aktualisasi diri, yang mengacu pada upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensinya guna mencapai tujuan hidup yang penuh makna. Aktualisasi diri menjadi kebutuhan tertinggi, mencerminkan kedewasaan emosional serta pertumbuhan pribadi. Hal ini terlihat ketika individu mampu memahami dan memanfaatkan potensi dirinya sepenuhnya. Dorongan ini mencakup keinginan untuk memberikan yang terbaik, menjadi versi ideal dari dirinya, serta menonjolkan keunikan psikologisnya. Faktor seperti pengalaman masa kecil dan pembelajaran selama hidup dapat memengaruhi perjalanan seseorang menuju aktualisasi diri, baik secara positif maupun negatif. Seiring waktu, fokus kebutuhan ini bergerak dari aspek yang bersifat fisik ke arah kebutuhan psikologis. Aktualisasi diri dapat diinterpretasikan sebagai puncak pengembangan semua potensi individu yang mendukung pertumbuhan dan kematangan diri. Dengan bertambahnya usia, individu mulai menitikberatkan pada aspek psikologis dalam aktualisasi diri, yang juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam proses tersebut.⁹

Mahasiswa sebagai individu yang sedang berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, idealnya dapat mengaplikasikan teori *Hierarchy of Needs* yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap, mulai dari kebutuhan dasar hingga pencapaian aktualisasi diri. Bagi mahasiswa, kebutuhan fisiologis mencakup asupan nutrisi, waktu istirahat yang memadai, dan kesehatan fisik. Sementara itu, kebutuhan akan rasa aman dapat diwujudkan melalui lingkungan belajar yang kondusif serta stabilitas emosi. Selanjutnya, membangun hubungan sosial yang positif menjadi langkah untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, diikuti dengan upaya meraih penghargaan baik dari diri sendiri maupun dari

⁸ Hawiah Djumadin, "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata," *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 84–98, <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>.

⁹ Shlakhatus Annajih, Moh. Ziyadul Haq Sa'idah and Taufik, "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–52, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.

lingkungan, seperti pencapaian akademik dan pengakuan sosial. Pada tahap puncaknya, mahasiswa diharapkan mampu mencapai aktualisasi diri, yaitu pengembangan potensi maksimal untuk mencapai tujuan hidup yang bermakna dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Penerapan teori ini tidak hanya mendukung kesuksesan akademik tetapi juga membantu membentuk individu yang matang secara emosional dan sosial.

Penelitian ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu, salah satunya adalah karya Ida Ayu Nyoman Sutriani yang berjudul “*Aktualisasi Diri dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial dalam Media Sosial TikTok)*.” Dalam penelitiannya, Sutriani menggunakan teori dramaturgi untuk mengkaji bagaimana kaum milenial membangun citra diri mereka di ruang publik melalui media sosial. Sebagai perbandingan, penelitian ini menggunakan pendekatan Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow, yang menyoroti aspek humanistik aktualisasi diri berdasarkan hierarki kebutuhan manusia.¹⁰ Penelitian lain yang menjadi rujukan adalah karya Nurul Aeni Sofa, berjudul “*Analisis Pemanfaatan Platform TikTok sebagai Media Aktualisasi Diri pada Peserta Didik*.” Fokus penelitian Sofa adalah peserta didik secara umum tanpa memperhatikan jenjang atau bidang pendidikan tertentu, berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada mahasiswa Program Studi PIPS di UIN Malang.¹¹ Selain itu, penelitian Rannie Dyah Khatamisari yang berjudul “*Instagram Stories Sebagai Media Aktualisasi Diri*” mengulas fenomena aktualisasi diri melalui platform Instagram Stories. Sebaliknya, penelitian ini mengkaji platform TikTok, yang memiliki karakteristik audiens dan fitur unik, sehingga potensi pola aktualisasi diri yang muncul juga kemungkinan berbeda.¹²

¹⁰ Ida Sutriani, “Aktualisasi Diri Dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial Dalam Media Sosial Tiktok),” *Urnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 17, no. 2 (2022): 89–98.

¹¹ Aeni Nurul Sofa et al., “Analisis Pemanfaatan Platform TikTok Sebagai Media Aktualisasi Diri Peserta Didik,” *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 92–98, <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.83>.

¹² Rannie Dyah Khatamisari Rachaju and Dina Alamianti, “Instagram Stories Sebagai Media Aktualisasi Diri,” *September* 8, no. 2 (2021): 1.

Penelitian terdahulu telah membahas TikTok sebagai media aktualisasi diri dari berbagai sudut pandang, tetapi jarang yang secara spesifik menghubungkannya dengan teori *Hierarchy of Needs* Maslow dalam konteks mahasiswa PIPS UIN Malang. Celah ini menjadi peluang penelitian yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana TikTok dapat dimanfaatkan sebagai ruang bagi mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, terutama dalam lingkungan pendidikan. Sebagai calon pendidik, mahasiswa PIPS memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi mendatang melalui pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pemanfaatan TikTok, mereka dapat menjadi contoh positif dalam memanfaatkan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. TikTok, dengan segala potensi kreatif dan interaktifnya, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan konten edukatif, mempromosikan nilai-nilai keagamaan, dan membangun komunitas pembelajaran yang inklusif. Disisi lain, mahasiswa juga perlu memahami bagaimana menyaring informasi dan menghindari konten yang kurang mendidik atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dengan mengungkap cara-cara optimal dalam memanfaatkan media sosial untuk pengembangan diri dan pendidikan yang lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan untuk merancang kebijakan yang mendorong penggunaan media sosial sebagai alat pendukung proses belajar-mengajar.¹³

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus utama sebagai berikut :

1. Bagaimana pola penggunaan TikTok pada Mahasiswa Prodi PIPS UIN Malang?

¹³ Luluk Makrifatul Madhani et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta" 3 (2021): 627–47.

2. Bagaimana TikTok berperan dalam membentuk *Self Actualization* pada Mahasiswa prodi PIPS UIN Malang?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan dalam membentuk *Self Actualization* pada mahasiswa prodi PIPS UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi tujuan penggunaan TikTok di kalangan mahasiswa prodi PIPS UIN Malang.
2. Menganalisis peran TikTok dalam membantu mahasiswa PIPS UIN Malang mencapai aktualisasi diri.
3. Menjelaskan tantangan dan hambatan yang dialami mahasiswa PIPS UIN Malang dalam mencapai aktualisasi diri.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kontribusi TikTok dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri mahasiswa PIPS. Dengan demikian, mahasiswa dapat menggunakan media sosial secara bijak dan produktif untuk mendukung pengembangan diri mereka. Mengingat pengaruh media sosial yang semakin signifikan dalam kehidupan mahasiswa, penelitian ini menjadi sangat relevan untuk mengeksplorasi sejauh mana TikTok mampu mendukung atau mungkin menghambat mahasiswa dalam proses aktualisasi diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi mahasiswa, pendidik, dan pihak terkait di dunia pendidikan dalam memahami serta menyikapi dampak media sosial yang semakin melekat dalam keseharian.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, khususnya terkait peran media sosial, seperti TikTok, yang kini menjadi sarana multifungsi, termasuk untuk edukasi bagi siswa, mahasiswa, pendidik, dan institusi pendidikan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi universitas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dengan memanfaatkan TikTok. Hal ini bertujuan menjadikan perkuliahan lebih menarik dan dinamis, menghindari kesan monoton.

b. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi wadah atau sarana pembaharuan khususnya dalam bidang kependidikan dalam memanfaatkan teknologi yang canggih khususnya penggunaan tiktok yang diharapkan mampu memberikan pandangan positif kedepannya.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pada penelitian selanjutnya (*future research*) khususnya dalam bidang akademik sehingga akan ada inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan khususnya dalam hal teknologi yaitu TikTok.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian bagi penulis adalah menjadi pengalaman baru dan berharga dalam melakukan penelitian ini serta menambah sudut pandang lain bagi penulis.

E. Orisinalitas Penelitian

Sebagai informasi dari orisinalitas penelitian skripsi ini, penulis perlu mencantumkan kajian atau penelitian terdahulu sebelum membahas tentang penelitian yang diteliti penulis. Studi sebelumnya telah mengulas TikTok sebagai media aktualisasi diri dalam berbagai perspektif, tetapi masih jarang yang secara spesifik menghubungkannya dengan teori *Hierarchy of Needs* Maslow pada mahasiswa PIPS UIN Malang. Hal ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi yaitu bagaimana TikTok dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk memenuhi

kebutuhan aktualisasi diri, khususnya dalam konteks pendidikan. Penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Ida Ayu Nyoman Sutriani, <i>Aktualisasi Diri Dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial Dalam Media Sosial Tiktok)</i> , Jurnal 2022	Keduanya sama-sama mengkaji aktualisasi diri dalam konteks penggunaan media sosial TikTok. Kedua penelitian ini menggunakan TikTok sebagai platform media sosial untuk mengeksplorasi cara orang mengekspresikan aktualisasi diri. Keduanya cenderung menyoroti pengalaman subjektif pengguna TikTok untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi konsep diri mereka.	Penelitian ini menggunakan Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow, yang memberikan pendekatan humanistik tentang aktualisasi diri berdasarkan hirarki kebutuhan, sementara penelitian Sutriani menggunakan teori dramaturgi yang lebih menekankan pada "penampilan" atau bagaimana kaum milenial membentuk persona di depan umum melalui media sosial. Penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa PIPS UIN Malang, sedangkan penelitian Sutriani meneliti "kaum milenial" secara umum, tanpa fokus pada segmen tertentu.	Keunikan penelitian ini terletak pada penerapan Teori Maslow di dalam konteks media sosial TikTok yang masih jarang dieksplorasi. Ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana kebutuhan untuk aktualisasi diri dihiraukan atau dipenuhi dalam ruang sosial modern seperti TikTok. Dengan mengaitkan konsep <i>self-actualization</i> di kalangan mahasiswa PIPS, penelitian ini menekankan aspek edukatif dan personal development yang berbeda dari penelitian Sutriani yang cenderung lebih sosial.
2.	Nurul et.al, <i>Analisis Pemanfaatan</i>	Keduanya membahas tentang bagaimana TikTok	Penelitian ini menggunakan Teori <i>Hierarchy of</i>	Penerapan Teori Maslow untuk menganalisis

	<p><i>Platform Tiktok Sebagai Media Aktualisasi Diri Peserta Didik, Jurnal 2023</i></p>	<p>digunakan sebagai sarana aktualisasi diri. Penelitian ini maupun penelitian Nurul dkk. mengkaji cara individu (peserta didik atau mahasiswa) menggunakan TikTok untuk mengekspresikan diri dan memenuhi kebutuhan aktualisasi. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam fenomena penggunaan TikTok sebagai media aktualisasi diri.</p>	<p><i>Needs Abraham Maslow yang fokus pada kebutuhan aktualisasi diri sebagai bagian dari hierarki kebutuhan manusia. Penelitian Nurul dkk. cenderung tidak spesifik pada teori kebutuhan manusia, sehingga perbedaan utama ada pada dasar teoretis yang lebih mendalam dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti mahasiswa PIPS UIN Malang, sedangkan penelitian Nurul dkk. mencakup peserta didik secara umum tanpa fokus pada jurusan atau jenjang pendidikan tertentu.</i></p>	<p>aktualisasi diri mahasiswa PIPS dalam konteks media sosial TikTok merupakan kontribusi orisinal, karena teori ini jarang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks platform digital di kalangan mahasiswa. Dengan meneliti mahasiswa PIPS, penelitian memberikan kontribusi yang lebih fokus dalam dunia pendidikan tinggi. Hal ini dapat memperkaya literatur terkait pengembangan diri dan peran media sosial dalam pendidikan tinggi.</p>
3.	<p><i>Yurliana et.al, Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Didunia Maya (Studi Pada Pengguna Aplikasi Tiktok Di Kota Banda</i></p>	<p>Kedua penelitian membahas mengenai aktualisasi diri dalam konteks penggunaan TikTok. Baik penelitian ini maupun penelitian Yurliana dkk. mengeksplorasi bagaimana</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Teori Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow yang berfokus pada aktualisasi diri dalam hierarki kebutuhan manusia. Sementara penelitian Yurliana</p>	<p>Penelitian ini unik karena mengaplikasikan Teori Hierarchy of Needs Maslow dalam konteks mahasiswa dan TikTok, yang memberikan perspektif psikologis yang</p>

	<p><i>Aceh</i>), Jurnal 2022</p>	<p>pengguna memanfaatkan TikTok sebagai media untuk mengaktualisasikan diri. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena aktualisasi diri di TikTok. Kedua penelitian tertarik pada bagaimana TikTok sebagai platform media sosial digunakan untuk memproyeksikan identitas diri dalam dunia maya.</p>	<p>dkk. tidak secara spesifik mengadopsi teori Maslow, tetapi lebih melihat fenomena penggunaan TikTok sebagai bentuk ekspresi diri dalam dunia maya. Penelitian ini meneliti mahasiswa PIPS UIN Malang sebagai subjek spesifik, sedangkan Yurliana dkk. meneliti pengguna TikTok di Kota Banda Aceh secara lebih umum, tanpa membatasi pada kategori profesi atau jenjang pendidikan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa terkait aktualisasi diri mereka di TikTok. Hal ini tidak dijabarkan secara eksplisit dalam penelitian Yurliana dkk.</p>	<p>lebih dalam tentang kebutuhan aktualisasi diri mahasiswa di dunia digital. Fokus penelitian ini pada mahasiswa PIPS di UIN Malang membawa kontribusi yang berbeda karena menyoroti aspek akademis dan pengembangan diri dalam lingkungan pendidikan tinggi, dibandingkan dengan populasi umum seperti pada penelitian Yurliana dkk. Orisinalitas penelitian ini juga muncul dalam potensi implikasi akademisnya, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa sebagai akademisi muda memanfaatkan media sosial sebagai media untuk memenuhi kebutuhan psikologis yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow.</p>
--	----------------------------------	---	--	---

4.	Rannie et.al, <i>Instagram Stories Sebagai Media Aktualisasi Diri</i> , Jurnal 2021	Kedua penelitian membahas penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mencapai aktualisasi diri. Kedua penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif untuk mendalami aspek aktualisasi diri di media sosial. Baik penelitian ini maupun penelitian Rannie dkk. bertujuan untuk memahami bagaimana media sosial memfasilitasi aktualisasi diri para penggunanya.	Penelitian ini berfokus pada TikTok, sedangkan penelitian Rannie dkk. mengkaji Instagram Stories. Perbedaan ini bisa berdampak pada perbedaan dalam cara pengguna mengaktualisasikan diri, karena masing-masing platform memiliki fitur dan audiens yang berbeda. Anda menggunakan Teori Hierarchy of Needs dari Abraham Maslow, yang menekankan pada kebutuhan manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Penelitian Rannie dkk. mungkin tidak menggunakan teori ini secara khusus atau tidak mendalami aspek hirarki kebutuhan Maslow. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa PIPS UIN Malang, sedangkan penelitian Rannie dkk. tidak mengarahkan subjek penelitian pada kelompok akademik tertentu tetapi mungkin lebih luas pada pengguna Instagram Stories	Penelitian ini unik karena menggunakan Teori Maslow untuk menganalisis aktualisasi diri dalam konteks TikTok dan mahasiswa, memberikan pemahaman tentang kebutuhan psikologis yang mungkin lebih mendalam dibandingkan dengan kajian Rannie dkk. yang tidak menggunakan teori ini. Dengan meneliti mahasiswa PIPS, penelitian ini memiliki implikasi yang lebih relevan untuk dunia akademis dan pengembangan diri di kalangan pendidikan tinggi. TikTok sebagai platform berbasis video pendek memberikan pengalaman pengguna yang berbeda dari Instagram Stories.
----	---	---	---	---

5.	Muhammad Hafidh et.al, <i>Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balikpapan</i> , Jurnal 2023	Keduanya meneliti bagaimana aplikasi TikTok digunakan sebagai sarana aktualisasi diri. Penelitian ini dan Hafidh dkk. sama-sama melihat TikTok sebagai media yang memungkinkan penggunanya untuk mengembangkan atau mengekspresikan diri. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami lebih dalam tentang fenomena aktualisasi diri yang terjadi melalui platform TikTok. Kedua penelitian tertarik pada aspek psikologis.	Penelitian ini menggunakan Teori <i>Hierarchy of Needs</i> dari Abraham Maslow, yang menempatkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tertinggi dalam hirarki manusia. Penelitian Hafidh dkk. tidak menggunakan teori Maslow secara spesifik, tetapi mungkin mengkaji aktualisasi diri dalam konteks yang lebih umum tanpa menggunakan hirarki kebutuhan. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa PIPS UIN Malang, sedangkan Hafidh dkk. meneliti remaja di Kota Balikpapan.	Orisinalitas penelitian ini terletak pada penerapan Teori Maslow secara spesifik dalam konteks mahasiswa dan media sosial TikTok, yang memberi kerangka lebih terstruktur untuk memahami kebutuhan psikologis mahasiswa dibandingkan penelitian Hafidh dkk. Penelitian ini berkontribusi dalam konteks pendidikan tinggi, memperkaya literatur tentang pengembangan diri di kalangan mahasiswa, yang berbeda dari populasi remaja umum dalam penelitian Hafidh dkk.
6.	Mohamat Hadori, <i>Aktualisasi Diri (Self Actualization) Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat</i> , Jurnal 2015	Keduanya berfokus pada konsep aktualisasi diri sebagai manifestasi puncak dari potensi individu. Penelitian ini dan Hadori sama-sama menggunakan aktualisasi diri sebagai aspek kunci dalam memahami	Penelitian ini meneliti mahasiswa PIPS UIN Malang yang menggunakan TikTok sebagai media aktualisasi diri, sedangkan Hadori lebih umum dan tidak terbatas pada populasi tertentu maupun media sosial. Hal	Penelitian ini menghubungkan teori Maslow dengan fenomena penggunaan media sosial (TikTok), yang belum menjadi fokus dalam penelitian Hadori. Dengan meneliti aspek

		perkembangan kepribadian. Kedua penelitian mengacu pada pendekatan humanistik untuk menjelaskan aktualisasi diri, terutama berkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow. Penelitian Hadori membahas aktualisasi diri secara umum dalam konteks individu berkepribadian sehat, tanpa menempatkannya pada konteks media sosial tertentu.	ini memberikan perbedaan dalam hasil dan implikasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri melalui TikTok, sedangkan penelitian Hadori mungkin menggunakan pendekatan deskriptif atau teoritis tanpa pendekatan fenomenologi.	ini, ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana mahasiswa menggunakan platform digital untuk memenuhi kebutuhan psikologis tertinggi. Dengan fokus pada mahasiswa PIPS, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mengenai perkembangan diri dalam lingkungan pendidikan tinggi dan relevansi aktualisasi diri
--	--	--	--	---

F. Definisi Istilah

Untuk membantu pembaca memahami isi penelitian ini dengan lebih jelas serta menghindari kesalahpahaman, berikut adalah penjelasan istilah-istilah yang digunakan secara konkret dan operasional :

1. Teori Hirarki Kebutuhan (Hierarchy of Needs)

Teori ini memperkenalkan hierarki kebutuhan manusia yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri. Menurut teori ini, pemenuhan kebutuhan dimulai dari tingkat paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, individu akan bergerak ke tingkat berikutnya secara bertahap hingga mencapai kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri.

Aktualisasi diri mengacu pada kemampuan individu dalam mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara

maksimal. Istilah ini juga mencakup dorongan seseorang untuk menjadi versi terbaik dirinya dengan mengembangkan bakat serta kompetensinya. Proses aktualisasi diri memungkinkan individu untuk mengekspresikan kemampuan dan potensi mereka secara utuh.

2. TikTok

TikTok adalah platform media sosial yang dirilis pada tahun 2016 oleh perusahaan teknologi asal Tiongkok, ByteDance, yang dikenal dengan nama Douyin di negara asalnya. Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur menarik, seperti konten audio-visual, yang membuatnya populer di berbagai kalangan. TikTok dianggap sebagai media yang efektif untuk memperoleh informasi terbaru karena kecepatannya dalam menyajikan konten dibandingkan platform lainnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan proses penulisan dan pemahaman pembaca terhadap penelitian ini, berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini :

1. **BAB I Pendahuluan** mencakup latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan pemilihan topik. Untuk menjaga fokus pembahasan, bab ini juga memuat penegasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, serta definisi istilah yang diuraikan di akhir bab.
2. **BAB II Tinjauan Pustaka** berisi kajian teori dan kerangka berpikir yang relevan dengan topik penelitian, guna mendukung analisis yang dilakukan.
3. **BAB III Metode Penelitian** menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode pengecekan keabsahan data, analisis data, serta prosedur penelitian yang digunakan.

4. **BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian** menyajikan temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan. Paparan disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang dibagi ke dalam beberapa tema utama yang merepresentasikan pola penggunaan TikTok, peran TikTok dalam aktualisasi diri, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam proses tersebut.
5. **BAB V Pembahasan** berisi analisis mendalam terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan data yang diperoleh dengan teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Pada bab ini dijelaskan bagaimana proses aktualisasi diri terjadi di TikTok, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa dalam konteks sosial, psikologis, dan teknologi.
6. **BAB VI Penutup** mencakup kesimpulan yang merangkum jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, seperti mahasiswa, dosen, institusi pendidikan, dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*)

Menurut Ornstein dan Alan, teori kebutuhan Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.¹⁴ Berikut adalah penjelasan rinci dari masing-masing tingkatan:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis menempati urutan pertama dan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan lain. Maslow mengidentifikasi kebutuhan ini meliputi makanan, air, udara, stabilitas suhu tubuh, dan hubungan reproduksi. Kebutuhan fisiologis memiliki sifat unik karena dapat terpenuhi sepenuhnya, tetapi memerlukan pemenuhan ulang secara berkelanjutan karena sifatnya yang berulang.¹⁵

b. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mulai mengejar rasa aman. Kebutuhan ini melibatkan perlindungan fisik, stabilitas, kebebasan dari ancaman, dan kepercayaan pada lingkungan yang teratur. Contohnya termasuk keamanan dalam pekerjaan, tempat tinggal yang stabil, serta kejelasan hukum dan aturan yang melindungi individu dari ketidakpastian.¹⁶

c. Kebutuhan Dicintai Dan Rasa Memiliki

Tahap berikutnya adalah kebutuhan untuk dicintai dan diterima. Setelah kebutuhan dasar dan rasa aman dipenuhi, manusia berusaha membangun hubungan sosial yang bermakna.

¹⁴ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition*, Pearson Education, 2018.

¹⁵ Cynthia Alkalah, "Theories of Personality" 19, no. 5 (2016): 1–23.

¹⁶ *Ibid*, hal. 246

Hal ini mencakup persahabatan, cinta, keterlibatan keluarga, serta partisipasi dalam komunitas sosial. Jika kebutuhan ini tidak tercapai, individu mungkin mengalami kesulitan emosional atau masalah dalam membangun hubungan sosial.

d. Kebutuhan Untuk Dihargai

Setelah memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki, muncul dorongan untuk mendapatkan penghargaan. Kebutuhan ini berkaitan dengan penghormatan terhadap diri sendiri, seperti rasa percaya diri dan kompetensi, serta pengakuan dari orang lain. Contohnya termasuk pencapaian status sosial, gelar akademik, atau penghargaan profesional.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Puncak dari hierarki kebutuhan ini adalah aktualisasi diri, yaitu ketika individu terdorong untuk mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka. Aktualisasi diri melibatkan upaya untuk mencapai potensi penuh seseorang, seperti menggali keterampilan, minat, atau tujuan hidup yang bermakna. Hal ini terjadi setelah semua kebutuhan lainnya terpenuhi.¹⁷

2. Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Menurut Hidayat, aktualisasi diri adalah tingkat kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang melibatkan dorongan individu untuk berkontribusi kepada orang lain atau lingkungan sekaligus mengoptimalkan potensi dirinya secara maksimal.¹⁸ Disisi lain Potter dan Perry menjelaskan bahwa setelah kebutuhan dasar pada tingkatan yang lebih rendah terpenuhi, seseorang dapat mencapai puncak pengembangan pribadi melalui proses aktualisasi diri. Aktualisasi diri mencerminkan keinginan seseorang untuk mengenali, memahami, dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Bagi sebagian individu,

¹⁷ Wawan Herry Setyawan, "Aktualisasi Diri : Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat," *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–87, <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.

¹⁸ Titi Sunarti, "Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri," *Skripsi*, 2020, repository.upi.edu.

kebutuhan ini muncul secara alami selama proses pertumbuhan pribadi, meskipun terkadang tidak disadari. Tahapan ini menjadi fokus utama setelah kebutuhan mendasar seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi. Namun, tidak semua orang secara sadar berupaya mencapai aktualisasi diri, sehingga diperlukan refleksi diri untuk mengembangkan potensi secara optimal. Maslow juga menegaskan bahwa aktualisasi diri adalah dorongan bawaan yang memotivasi individu untuk hidup dengan autentisitas, melakukan aktivitas yang memberikan kepuasan mendalam, dan menemukan makna dalam setiap aspek kehidupan mereka.¹⁹

3. Indikator Aktualisasi Diri

Menurut Robbins dan Coulter, terdapat beberapa indikator yang menggambarkan kebutuhan aktualisasi diri.²⁰ Antara lain yaitu:

- a. Kebutuhan akan pertumbuhan (*growth need*) mencakup keinginan untuk memahami sesuatu, berkembang, dan memperoleh penghargaan dari orang lain.
- b. Kebutuhan untuk mencapai potensi diri (*achieving one's potential*) yakni dorongan untuk memaksimalkan kemampuan, bakat, serta potensi yang dimiliki.
- c. Kebutuhan akan pemenuhan diri (*self-fulfillment*) yaitu hasrat untuk mewujudkan eksistensi diri dengan mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang ada.
- d. Kebutuhan dorongan internal yang merujuk pada motivasi individu untuk mempertahankan keberadaannya berdasarkan potensi yang dimiliki.

Sementara itu, Maslow menjelaskan sejumlah indikator dalam mencapai aktualisasi diri secara optimal, yaitu:

¹⁹ Suvia Nisa, *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir, Skripsi*, 2019.

²⁰ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, "Management (Fourth Edition)" Jilid 2 (2017): 753.

- a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap kenyataan.
- b. Mampu menerima diri sendiri, orang lain, serta lingkungannya dengan baik.
- c. Bersikap spontan.
- d. Berorientasi pada tujuan atau target yang ingin dicapai.
- e. Memiliki otonomi atau kemandirian dalam bertindak.
- f. Menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain.
- g. Membangun hubungan interpersonal yang mendalam.
- h. Merasa nyaman dan memiliki kestabilan emosi.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri

Individu yang mampu mencapai aktualisasi diri biasanya memahami bahwa terdapat hambatan atau eksistensi tertentu yang berperan, baik dari internal maupun luar eksternal dirinya yang memengaruhi perilaku serta tindakannya dalam bertindak atau membuat keputusan.²¹

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah kendala yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi ketidakmampuan mengenali potensi diri, dan keraguan atau rasa takut untuk mengekspresikan potensi diri yang menyebabkan bakat dan kemampuan tidak berkembang secara maksimal. Potensi diri adalah aset penting yang perlu dikenali, dieksplorasi, dan dioptimalkan. Perubahan hanya mungkin terjadi jika seseorang mampu memahami potensi yang dimilikinya, lalu mengarahkannya pada tindakan yang sesuai dan terukur.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari lingkungan luar individu, antara lain budaya masyarakat yang kurang mendukung pengembangan potensi individu karena adanya perbedaan karakter. Lingkungan sosial sering kali tidak sepenuhnya mendukung individu dalam mengaktualisasikan

²¹ Ujam Jaenudin, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung :CV Pustaka Setia, 2015).

dirinya. Faktor lingkungan yang mencakup aspek fisik maupun sosiopsikologis. Lingkungan masyarakat dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mewujudkan aktualisasi dirinya. Jika lingkungan tidak memberikan dukungan, individu mungkin akan kesulitan untuk berkembang. Lingkungan ini memainkan peran penting dalam membentuk serta mengembangkan perilaku individu.

5. Aplikasi TikTok

Menurut Angga Anugrah Putra, selaku Head of User and Content Operations TikTok Indonesia, TikTok tidak hanya sekadar media sosial, melainkan platform distribusi konten. Fokus utama aplikasi ini adalah meningkatkan jangkauan audiens, dengan mendorong pengguna untuk rutin menciptakan video kreatif yang memiliki peluang besar untuk ditampilkan di FYP (*For You Page*).²² TikTok mempermudah proses pembuatan konten menarik melalui efek-efek khusus yang sederhana namun memukau, memungkinkan pengguna berbagi hasil kreasi mereka kepada audiens yang lebih luas. Dengan pilihan musik yang beragam, TikTok mendukung pengguna untuk mengekspresikan diri secara bebas dan mengembangkan kreativitas sebagai kreator konten.

Aplikasi ini dikembangkan oleh Zhang Yiming, pendiri perusahaan teknologi Toutiao. TikTok menjadi daya tarik utama dengan menyediakan beragam jenis musik, mulai dari musik untuk tarian, gaya bebas, hingga berbagai bentuk performa lainnya. Hal ini memungkinkan pengguna berkreasi tanpa batas sekaligus mengekspresikan diri secara unik. Didesain untuk generasi muda, TikTok mempermudah pembuatan video pendek yang dapat dengan mudah dibagikan ke berbagai platform media sosial. Dalam

²² Novitsa Dwina et al., "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Tugu, Desa Ngromo, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan," *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 293–306, <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4124>.

perkembangannya, TikTok terus menghadirkan inovasi konten guna mendorong kreativitas dan merangkul perubahan zaman.

6. Pemanfaatan TikTok

TikTok kini menjadi salah satu platform yang paling digemari oleh berbagai kalangan, berkat keberagamannya dalam menyajikan konten edukatif dan inspiratif. Platform ini menjadi daya tarik tersendiri melalui fitur tantangan viral, media hiburan, hingga penyampaian informasi serius. Pengguna tidak perlu bepergian jauh untuk menikmati aktivitas menyenangkan, karena mereka dapat membuat konten kreatif di lingkungan sekitar dengan gerakan sederhana yang diiringi musik ceria. Generasi Z khususnya, memanfaatkan TikTok sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri, menjadikannya bagian dari fenomena budaya baru yang semakin meluas. Penggunaan TikTok yang intens juga mendorong munculnya tren populer dalam komunitasnya. Platform ini sering dijadikan ajang menunjukkan eksistensi diri, di mana jumlah tayangan video dan tanda suka menjadi indikator utama popularitas. Semakin tinggi angka tersebut, semakin besar pula pengakuan sosial yang diraih. Namun, obsesi terhadap popularitas ini memiliki sisi negatif, karena beberapa pengguna cenderung mengabaikan norma dan etika dalam proses pembuatan konten, yang berpotensi menghasilkan konten tidak berkualitas atau negatif.

Sebagai media edukasi, TikTok juga memainkan peran penting dalam menyediakan materi pembelajaran kreatif, terutama di era pembelajaran daring. Penelitian Anisa menunjukkan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu digital untuk mendukung pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.²³ Fitur-fitur menarik TikTok, seperti elemen hiburan dan jangkauan audiens yang luas, menjadikannya media yang menyenangkan sekaligus interaktif. Dengan TikTok, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, memungkinkan peserta didik untuk mengulang materi hingga benar-benar

²³ Meylani Anisa et al., "Pengembangan Media Tiktok Pada Mata Pelajaran IPS Perubahan Sosial Budaya Sebagai Modernisasi Bangsa Di Sekolah Dasar" 6, no. 4 (2022): 6998–7006.

memahaminya. Penelitian lebih lanjut juga mengungkap bahwa penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa, menjadikannya platform yang relevan untuk pembelajaran inovatif di era digital.

B. Perspektif Dalam Teori Islam

Dalam Islam, manusia diciptakan dengan tujuan tertentu yang mencerminkan peran esensial dan eksistensialnya. Ketika seorang individu menjalin hubungan dengan Allah SWT, ia menjalankan fungsi utamanya sebagai seorang hamba. Manusia bukanlah makhluk yang sepenuhnya otonom, melainkan makhluk yang bergantung pada kekuatan yang lebih besar di luar dirinya. Oleh karena itu, menjadi hamba bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan bagian dari fitrah manusia yang alami.²⁴ Dalam Islam, konsep penghambaan ini sangat berkaitan dengan ibadah. Said Nursi mengungkapkan bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT yang mencakup aspek keyakinan (aqidah). Ibadah menjadi landasan penting dalam memperkuat iman seorang Muslim. Ketika jiwa diarahkan dengan benar, ini akan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Segala tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya didasarkan pada niat yang tulus karena Allah SWT, menjadikan ibadah sebagai inti kehidupan yang berpusat pada-Nya.

Menurut teori Maslow, aktualisasi diri adalah dorongan fundamental dalam diri manusia, tetapi tujuan dan ukurannya bersifat subjektif bergantung pada perspektif masing-masing individu. Dalam pandangan Islam, dorongan alami manusia adalah untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahan :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

²⁴ Muhammad Faiz Al Afify, “Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam,” *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>.

Tafsir ayat ini, seperti yang diuraikan oleh beberapa ahli tafsir, memberikan pandangan yang berbeda. Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ibadah tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan Allah tetapi memberikan manfaat kepada orang-orang yang beriman, sedangkan orang yang munafik atau kafir tidak mendapatkannya. Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli menekankan bahwa ibadah mencakup ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang pada akhirnya membawa ganjaran bagi manusia. Quraish Shihab menambahkan bahwa ibadah melibatkan kepatuhan, rasa hormat, dan penghormatan dalam hati terhadap Allah SWT. Berdasarkan pandangan para ahli tafsir, ayat ini menyimpulkan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yang mencakup ketaatan, ketakwaan, dan rasa hormat yang mendalam kepada-Nya. Selain itu, manusia juga diberi fitrah untuk berinteraksi dengan sesama dan alam sebagai bagian dari tugas kekhalifahan di bumi.

Aktualisasi diri sebagai khalifah di bumi merupakan manifestasi potensi murni manusia. Sebagai khalifah, individu dapat mengaktualisasikan dirinya melalui hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam. Dalam kaitannya dengan hablum minal alam, manusia memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi. Tugas ini mencakup : 1) Melestarikan dan menjaga lingkungan, serta menghasilkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan alam. 2) Memastikan perlindungan terhadap alam untuk mencegah terjadinya kerusakan atau bencana. Dalam Q.S Al-Qasas ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ۗ ۗ

Terjemahan :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari duniawi dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Menurut Said Nursi, interaksi antara manusia dan alam merupakan bagian dari amanah yang harus dijalankan. Hal ini bukan sekadar pilihan, melainkan kewajiban manusia. Dalam Q.S. Al-Qasas ayat 77, Allah melarang manusia berbuat kerusakan di bumi. Kerusakan yang terjadi saat ini sering kali merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, yang mengakibatkan ketidakseimbangan alam dan memicu bencana.²⁵

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan antara teori, objek kajian, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penelitian. Peneliti menggunakan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai dasar utama dalam memahami proses aktualisasi diri mahasiswa melalui platform media sosial TikTok.

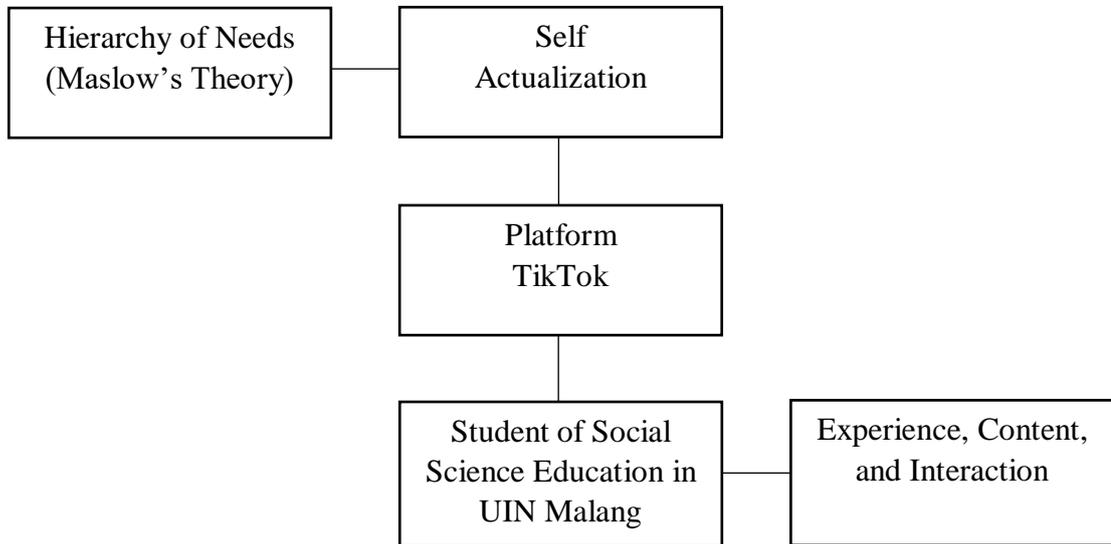
Dalam teori Maslow, aktualisasi diri merupakan puncak dari kebutuhan psikologis manusia, yang hanya dapat dicapai setelah kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya seperti fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, serta penghargaan diri terpenuhi. Aktualisasi diri diwujudkan dalam bentuk pengembangan potensi, kreativitas, ekspresi autentik, dan pencapaian makna hidup.

Sementara itu, TikTok sebagai platform media sosial menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri secara bebas, membagikan pengalaman, berinteraksi sosial, hingga membangun identitas digital. Fitur-fitur seperti video pendek, audio visual, serta sistem algoritma For You Page (FYP) membuat TikTok menjadi media yang menarik dan relevan untuk dijadikan sarana aktualisasi diri di era digital.

Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) UIN Malang menjadi subjek penting karena berada dalam fase eksplorasi diri, pencarian identitas, dan pengembangan potensi. Pengalaman mereka dalam menggunakan TikTok baik sebagai kreator konten maupun pengguna pasif mencerminkan dinamika proses

²⁵ Irfan Safrudin, Rodliyah Khuzai, and Malki Ahmad Nasir, "Concepts of Humans Based on Behaviorism, Psychoanalysis, Humanism and Islam," *Opcion* 36, no. SpecialEdition27 (2020): 1229–44.

aktualisasi diri yang sangat dipengaruhi oleh konten yang mereka akses, interaksi sosial yang mereka bangun, serta motivasi personal dan sosial yang mereka miliki.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah fenomenologi, yang bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman mahasiswa PIPS UIN Malang dalam proses aktualisasi diri melalui TikTok. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode eksplorasi yang berfokus pada pemahaman isu manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran kompleks dan holistik, menganalisis data berupa kata-kata, menyampaikan pandangan subjek secara detail, dan dilakukan dalam lingkungan alami. Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan meneliti fenomena di lingkungan alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, data dianalisis secara induktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada interpretasi makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang sedang dikaji. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif. Fenomenologi digunakan sebagai pendekatan utama, karena fokusnya pada pengalaman langsung dari subjek penelitian terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami realitas berdasarkan sudut pandang dan pengalaman autentik partisipan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus I Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berlokasi di Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur, 65144. Lokasi penelitian berpusat pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konteks sosial dan budaya unik yang dimiliki oleh

UIN Malang. Mahasiswa PIPS memiliki latar belakang pendidikan sosial yang memungkinkan mereka memiliki cara pandang yang khas dalam memanfaatkan TikTok sebagai sarana aktualisasi diri. Hal ini dapat berbeda dibandingkan mahasiswa dari program studi lain. Sebagai universitas Islam, UIN Malang menanamkan nilai-nilai religius yang memengaruhi perilaku dan ekspresi mahasiswa. Penelitian ini menarik untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa PIPS UIN Malang mengelola proses aktualisasi diri melalui platform yang cenderung bebas seperti TikTok, dalam lingkungan yang mengedepankan norma-norma keagamaan. Hal ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dinamika antara nilai religius dan budaya populer dalam penggunaan media sosial.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data dalam penelitian ini. Peran ini krusial dalam penelitian kualitatif, meskipun alat non-manusia, seperti pedoman wawancara atau alat perekam, digunakan sebagai pelengkap. Kehadiran langsung peneliti di lapangan memungkinkan pengamatan dan pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian. Peneliti dapat berperan sebagai partisipan penuh, pengamat partisipan, atau pengamat penuh. Penting untuk menjelaskan secara rinci posisi peneliti selama pengumpulan data, termasuk apakah statusnya sebagai peneliti diketahui oleh informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan transparansi dan keakuratan data yang diperoleh.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang yang aktif menggunakan TikTok sebagai sarana ekspresi diri. Pemilihan mahasiswa PIPS didasarkan pada latar belakang akademis mereka yang berkaitan erat dengan isu sosial, budaya, dan pendidikan, sehingga mampu memberikan wawasan mendalam mengenai penggunaan TikTok sebagai media aktualisasi diri. Selain itu, suasana religius di lingkungan UIN Malang menjadi faktor menarik untuk meninjau bagaimana mahasiswa menyeimbangkan ekspresi diri mereka di platform publik. Peneliti menggunakan metode purposive sampling, yakni

memilih subjek berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah narasumber dalam penelitian ini mencakup 12 mahasiswa dari kalangan angkatan 21 sampai dengan angkatan 24. Metode ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang memiliki karakteristik atau pengalaman tertentu dalam fenomena yang diteliti.

Dalam proses seleksi, wawancara awal atau peninjauan profil TikTok dilakukan untuk memastikan bahwa calon subjek benar-benar aktif menggunakan platform ini sesuai dengan konsep aktualisasi diri. Adapun kriteria utama subjek penelitian meliputi mahasiswa aktif Program Studi PIPS UIN Malang sebagai pengguna aktif TikTok dengan konten yang mengekspresikan kepribadian, kreativitas, atau minat mereka secara autentik. Mahasiswa yang bersedia terlibat dalam penelitian dan berbagi pengalaman terkait penggunaan TikTok.

Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana mahasiswa PIPS memadukan nilai-nilai religius dengan konten yang mereka unggah. Selain itu, faktor lingkungan akademik turut memengaruhi pembentukan identitas mereka, termasuk dalam hal aktualisasi diri. Misalnya, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana kegiatan kampus, organisasi, atau interaksi sosial memengaruhi jenis konten yang mereka produksi di TikTok. Umumnya, lima hingga sepuluh subjek dianggap memadai namun jumlah ini dapat disesuaikan jika data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh, di mana tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

E. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Oleh karena itu, sumber data penelitian meliputi mahasiswa serta dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif dan terbagi menjadi dua:

1. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan mahasiswa Program Studi PIPS angkatan 2021 hingga 2024 yang aktif menggunakan TikTok.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder mencakup dokumen, foto, rekaman, dan benda-benda lain yang relevan sebagai pelengkap data primer. Karakteristik data sekunder meliputi tulisan, gambar, video, dan dokumentasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian mencakup tiga hal yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga instrumen dipilih untuk mendukung pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa PIPS UIN Malang dalam aktualisasi diri pada platform TikTok berdasarkan teori *Hierarchy of Needs*.

Tabel 3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian	Deskripsi	Teknik dan Pelaksanaan	Subjek/Sumber Data
Observasi	Mengamati langsung aktivitas mahasiswa yang menggunakan TikTok sebagai media aktualisasi diri.	Menggunakan catatan lapangan untuk mencatat perilaku, kebiasaan, dan konten. Dilakukan secara online melalui TikTok dan aktivitas offline yang relevan.	Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang yang aktif menggunakan TikTok.
Wawancara	Menggali pengalaman, pandangan, dan motivasi mahasiswa dalam menggunakan TikTok untuk aktualisasi diri.	Menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur berbasis teori Maslow. Dilakukan secara tatap muka atau daring sesuai jadwal yang disepakati.	Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang yang memenuhi kriteria seperti aktif menggunakan TikTok untuk aktualisasi diri.
Dokumentasi	Mengumpulkan bukti visual dan tekstual berupa tangkapan layar, catatan aktivitas, dan dokumen relevan lainnya	Dokumentasi berasal dari unggahan TikTok dan arsip pribadi mahasiswa.	Unggahan TikTok dan dokumen lain milik mahasiswa yang menjadi subjek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama untuk mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini dirancang untuk mendukung metode kualitatif dengan perspektif fenomenologi, guna memahami pengalaman subjektif mahasiswa Prodi Pendidikan IPS UIN Malang dalam aktualisasi diri melalui TikTok berdasarkan teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow. Berikut tentang teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas mahasiswa dalam menggunakan TikTok sebagai media aktualisasi diri. Teknik observasi yang digunakan bersifat non-partisipan, dimana peneliti memantau tanpa terlibat langsung dalam aktivitas mahasiswa. Data yang diamati mencakup jenis konten yang diunggah, kebiasaan penggunaan platform, dan cara mahasiswa mengekspresikan diri melalui video atau interaksi dalam komentar. Catatan lapangan yang dihasilkan dari proses ini akan diorganisasi secara sistematis untuk keperluan analisis.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, motivasi, dan pandangan mahasiswa terkait penggunaan TikTok sebagai sarana aktualisasi diri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, menggunakan panduan pertanyaan untuk menjaga fokus, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada informan dalam menjawab. Proses wawancara dilakukan secara langsung, bergantung pada kenyamanan responden, dan direkam dengan persetujuan mereka untuk memastikan akurasi data.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi melibatkan pengumpulan data berupa dokumen visual maupun tekstual yang relevan dengan penelitian. Contohnya adalah tangkapan layar konten TikTok mahasiswa,

komentar pada unggahan, serta dokumen pendukung lainnya. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, memberikan bukti konkret yang mendukung analisis. Semua dokumen disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian dan relevansi dengan teori Maslow.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan beberapa langkah berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti memperluas periode observasi dengan kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan ulang dan wawancara dengan sumber data yang sama maupun baru. Dengan cara ini, hubungan yang lebih akrab antara peneliti dan narasumber dapat terjalin, menciptakan suasana saling percaya yang memungkinkan informasi lebih terbuka dan transparan.

2. Peningkatan Ketekunan

Peneliti meningkatkan intensitas pengamatan dengan lebih teliti dan berkesinambungan, memastikan data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan konteks. Ketekunan ini juga membantu mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam data, sekaligus menyusun deskripsi yang lebih sistematis mengenai aktualisasi diri mahasiswa Prodi PIPS UIN Malang.

3. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk memverifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang terdiri dari:

a. Triangulasi Sumber

Data dari berbagai informan diperiksa ulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan. Hal ini dilakukan dengan meminta subjek mereview transkrip wawancara atau interpretasi peneliti agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman mereka secara autentik.

b. Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai metode untuk memeriksa data dari sumber yang sama, misalnya membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Cara ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki validitas yang tinggi.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengatur secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, atau data lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti tentang objek yang diteliti dan menyajikan hasilnya sebagai informasi yang relevan bagi pihak lain. Dalam pendekatan kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu membangun hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan. Analisis data dimulai sebelum penelitian lapangan, berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan berlanjut setelahnya. Namun, dalam penelitian kualitatif, perhatian utama diberikan pada analisis data yang dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data berlangsung. Setelah seluruh data terkumpul, langkah berikutnya adalah menyusun data secara sistematis dan menganalisisnya secara kualitatif. Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah untuk menyederhanakan data, dengan cara merangkum, memilih poin-poin utama, memusatkan perhatian pada informasi penting, menemukan pola, serta menghilangkan data yang tidak relevan. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian lanjutan. Dalam konteks ini, peneliti merangkum informasi yang relevan mengenai analisis konten terkait penggunaan TikTok oleh mahasiswa PIPS UIN Malang.

2. Penyajian Data

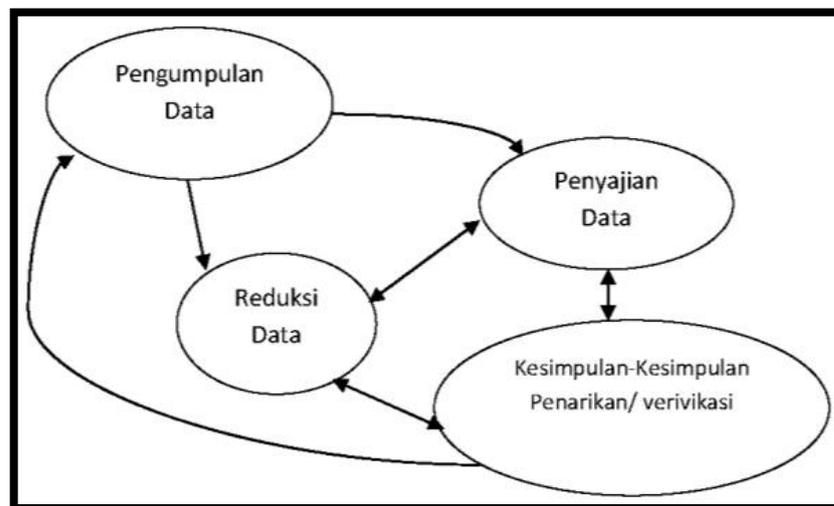
Pada penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk narasi singkat, diagram, atau hubungan antar kategori. Penyajian ini

bertujuan untuk mempermudah peneliti memahami situasi yang terjadi, sekaligus membantu merencanakan langkah penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan proses di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan yang telah dianalisis, baik berdasarkan wawancara maupun dokumen. Kesimpulan yang diambil merupakan interpretasi peneliti terhadap data yang ada. Setelah kesimpulan awal dibuat, peneliti melakukan verifikasi ulang dengan mengecek proses pengkodean dan penyajian data untuk memastikan akurasi dan validitasnya. Hasil akhir dari proses ini adalah temuan penelitian yang mendalam berdasarkan analisis data yang telah dilakukan.

Menurut Miles dan Huberman, ketiga langkah tersebut reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang selama proses pengumpulan data berlangsung. Proses ini terus diulangi hingga penelitian mencapai tahap akhir untuk memastikan hasil penelitian yang komprehensif.



Gambar 3.1 Analisis Data

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini mencakup segala persiapan yang dilakukan sebelum penelitian dimulai. Peneliti melakukan observasi awal di lokasi penelitian untuk mendapatkan data awal yang relevan. Setelah data awal terkumpul, peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan guna mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian, wawancara dengan mahasiswa Prodi PIPS UIN Malang mencakup angkatan 2021 hingga 2024, Dokumentasi berupa foto atau gambar yang diambil selama proses observasi dan wawancara berlangsung.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti mulai memproses dan menganalisis data yang telah diperoleh. Proses ini dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi data, yakni menggabungkan dan membandingkan berbagai data yang telah dikumpulkan untuk memastikan validitas dan konsistensinya. Data yang telah dianalisis kemudian disesuaikan dengan perencanaan awal penelitian. Setelah analisis selesai, hasilnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan dan validasi lebih lanjut.

4. Tahap Penyelesaian Penelitian

Pada tahap akhir peneliti melakukan beberapa langkah-langkah yaitu melakukan analisis akhir atas data yang telah diolah, menyusun laporan penelitian secara sistematis, menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang jelas dan terstruktur, merumuskan kesimpulan penelitian, menyederhanakan hasil analisis, dan menyusunnya dalam laporan yang dapat memberikan manfaat bagi lembaga terkait maupun pembaca lainnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Prodi PIPS UIN Malang

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/138/1999 tertanggal 18 Juni 1999. Keputusan tersebut diperkuat lagi dengan Surat Nomor 811/D/T/2003 pada 16 April 2003 yang merekomendasikan pembukaan program-program studi umum di STAIN Malang, dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Selanjutnya, izin operasional Program Studi PIPS jenjang Strata 1 (S-1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang diberikan melalui Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/54/2005 pada 28 Maret 2005.

Program Sarjana Pendidikan IPS telah memperoleh akreditasi dengan predikat B berdasarkan keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No. 010/BAN-PT/Ak-XVI/S/VII/2013, berlaku sejak 24 Agustus 2013 hingga 24 Agustus 2018. Saat ini, program studi tersebut telah mencapai akreditasi A. Kehadiran program ini bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu mengikuti dinamika ilmu pengetahuan dan seni, serta menjadi solusi atas berbagai tantangan dalam pembangunan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan akan sumber daya manusia berkualitas, khususnya calon pendidik IPS di sekolah dan madrasah, serta memenuhi tuntutan dunia kerja, Program Studi Pendidikan IPS merancang pendidikan yang mendorong lulusannya untuk memiliki kompetensi di enam bidang utama yaitu :

Pertama, lulusan diharapkan memiliki kompetensi dalam menguasai dasar-dasar teoritis keislaman, keterampilan berbahasa asing (Arab dan Inggris), serta ilmu kependidikan sebagai fondasi

utama untuk mengembangkan pendidikan IPS di tingkat dasar dan menengah.

Kedua, lulusan juga harus menguasai materi inti pendidikan IPS, yang meliputi penguasaan substansi ilmu-ilmu sosial dalam program studi pendidikan ekonomi, penguasaan terhadap isi, bahan ajar IPS, serta kemampuan mengembangkannya.

Ketiga, lulusan dituntut memahami berbagai teori pembelajaran IPS. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, memilih serta menyusun strategi pembelajaran yang efektif, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, melakukan penelitian pendidikan, serta mengelola dan memanfaatkan laboratorium secara optimal.

Keempat, lulusan diharapkan mahir dalam membimbing serta menggerakkan kegiatan sosial dan ekonomi yang berdampak positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal.

Kelima, penguasaan dalam manajemen satuan pendidikan IPS juga menjadi tuntutan, meliputi kemampuan merancang program pendidikan IPS, mengorganisasikan berbagai komponen dalam satuan pendidikan sosial dan ekonomi, melaksanakan program pendidikan ekonomi, melakukan supervisi, monitoring, evaluasi terhadap program pendidikan sosial, serta menciptakan berbagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan ekonomi.

Keenam, lulusan harus mampu mengembangkan kepribadian dan profesionalismenya. Ini meliputi kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, bekerja secara mandiri maupun dalam tim kemitraan, mengakses sumber-sumber baru untuk pengembangan keahlian, menjaga komitmen terhadap profesi dan tugas profesional, serta terus meningkatkan kinerja dan profesionalisme sesuai dengan bidang keilmuannya.

a. Visi Prodi PIPS UIN Malang

Menjadi program studi unggulan dalam pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi, yang berkomitmen mencetak lulusan di bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kedalaman spiritual, integritas moral, wawasan keilmuan yang luas, serta profesionalisme yang matang, sehingga mampu menjadi agen perubahan dan berdaya saing di kancah nasional maupun global pada tahun 2030.

b. Misi Prodi PIPS UIN Malang

- 1) Menyelenggarakan pendidikan berkualitas guna mencetak tenaga pendidik IPS yang profesional, yang siap mengabdikan di berbagai lembaga seperti madrasah, sekolah umum, pesantren, serta di lingkungan masyarakat non-formal.
- 2) Melaksanakan kegiatan riset dan pengabdian kepada masyarakat secara berkelanjutan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkup program studi.
- 3) Membangun kerja sama strategis dengan berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun internasional, dalam rangka mendukung pelaksanaan Tri Dharma perguruan tinggi dan pengembangan bidang kewirausahaan.

c. Tujuan PIPS UIN Malang

- 1) Menghasilkan lulusan yang kompeten sebagai pendidik Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, serta kepemimpinan yang baik.
- 2) Melahirkan lulusan yang mampu menciptakan berbagai inovasi dalam pendidikan dan pembelajaran IPS, baik di tingkat nasional maupun internasional.

- 3) Menyiapkan lulusan yang memiliki kecakapan berwirausaha dengan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam praktiknya.
- 4) Mengantarkan lulusan agar memiliki kualifikasi untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi di perguruan tinggi terkemuka, baik di dalam negeri maupun luar negeri.
- 5) Menghasilkan karya penelitian dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial yang dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pendidikan.
- 6) Mewujudkan penerapan hasil-hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran IPS diberbagai satuan pendidikan seperti madrasah dan sekolah.
- 7) Membangun kemitraan dengan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan IPS di lingkungan sekolah dan madrasah.
- 8) Menjalinkan kerja sama strategis dengan masyarakat guna mendukung pengembangan program keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

d. Kualifikasi Kelulusan

Profil utama lulusan Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah menjadi tenaga pendidik mata pelajaran IPS yang kompeten di berbagai lingkungan, termasuk madrasah/sekolah, pondok pesantren, serta masyarakat nonformal. Lulusan diharapkan memiliki integritas moral, kepribadian yang matang, penguasaan ilmu yang luas, serta profesionalitas tinggi dalam bidangnya. Selain itu, lulusan dituntut untuk mampu menjalankan tugas secara bertanggung jawab dengan berlandaskan pada etika profesi dan prinsip-prinsip keilmuan.

Tabel 4.1 Kualifikasi Kelulusan

No.	Kualifikasi	Deskripsi
1)	Kemampuan Kerja	<ul style="list-style-type: none"> i. Memiliki kemampuan dalam menerapkan teori-teori pendidikan serta konsep-konsep teoretis dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial secara efektif dalam proses pembelajaran IPS di madrasah atau sekolah, sekaligus mampu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalamnya. ii. Mampu mengaplikasikan teori pendidikan dan pembelajaran dalam merancang perangkat ajar, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi pembelajaran IPS yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan pendidikan. iii. Terampil dalam memanfaatkan keilmuan pendidikan IPS serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi untuk menyelesaikan tantangan dan permasalahan pendidikan IPS di madrasah/sekolah. iv. Mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi dan dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta tantangan global yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas dan proses pembelajaran IPS. v. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan penelitian dalam bidang pendidikan IPS dan isu-isu sosial kemasyarakatan guna menunjang profesionalisme sebagai tenaga pendidik. vi. Mampu menjalankan peran sebagai pendidik IPS secara profesional dengan mengintegrasikan nilai-nilai keilmuan, keagamaan, sains, dan keindonesiaan ke dalam proses pembelajaran.
2)	Penguasaan Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> i. Memiliki penguasaan mendalam terhadap konsep-konsep teoretis dan dasar keilmuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, serta memahami substansi kajian IPS secara luas, mutakhir, dan komprehensif guna membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi sebagai pendidik IPS.

		<ul style="list-style-type: none"> ii. Menguasai secara menyeluruh teori dan landasan keilmuan pendidikan IPS sebagai pijakan dalam mengembangkan potensi peserta didik di bidang ke-IPS-an agar mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. iii. Mampu memahami dan menguasai teori-teori pembelajaran IPS serta merancang dan menerapkannya secara sistematis dalam proses pembelajaran di madrasah maupun sekolah. iv. Menguasai pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama, sains, serta wawasan kebangsaan dalam penyampaian materi pendidikan IPS di lingkungan pendidikan formal. v. Memiliki pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep dasar penelitian dalam pendidikan IPS yang dapat memperkuat peran dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pendidik profesional. vi. Menguasai teori dan prinsip kepemimpinan di bidang pendidikan dan sosial untuk mendorong serta membentuk budaya sosial yang positif di kalangan peserta didik di madrasah atau sekolah.
3)	Kemampuan Manajerial	<ul style="list-style-type: none"> i. Memiliki pemahaman mendalam dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis terkait pembelajaran IPS di madrasah atau sekolah, yang didasarkan pada analisis data, informasi, serta temuan hasil penelitian. ii. Mampu menentukan keputusan strategis dan relevan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah/sekolah melalui pemanfaatan data, informasi, dan hasil kajian ilmiah yang valid. iii. Mampu memberikan arahan serta solusi atas berbagai permasalahan pendidikan IPS, baik secara individual maupun kolektif, guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal dalam membentuk karakter sosial dan religius peserta didik. iv. Terampil dalam menganalisis wacana, fenomena sosial, dan isu-isu kontemporer untuk dijadikan sebagai dasar dalam

		merancang pembelajaran IPS yang inovatif, kreatif, dan kontekstual.
4)	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> i. Memiliki komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran IPS secara efektif, bermakna, produktif, serta menjunjung nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan dalam konteks masyarakat yang beragam, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan berbagai pihak. ii. Mampu beradaptasi secara tepat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik IPS dengan didasari kepribadian yang matang, stabil, bijaksana, berwibawa, serta mampu menjadi teladan yang berakhlak mulia bagi peserta didik, dan menunjukkan kemandirian serta kepercayaan diri dalam setiap tindakan.

e. Profil Lulusan

Tabel 4.2 Profil Lulusan

No.	Profil Lulusan	Deskripsi
1.	Calon Pendidik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	Sebagai calon pendidik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di lingkungan madrasah/sekolah, pondok pesantren, dan masyarakat luar sekolah yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan profesional di bidangnya serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika profesi dan keilmuan.
2.	Asisten Peneliti Ilmu Sosial	Sebagai asisten peneliti ilmu sosial yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan profesional di bidangnya serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika profesi.
3.	Wirasahawan	Sebagai wirasahawan yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan profesional di bidangnya serta tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berlandaskan etika profesi.

2. Profil Responden

Tabel 4.3 Mahasiswa Konten Kreator

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Semester	Konten Diminati	Aktivitas
ZN	Perempuan	22	8	Memasak, Drakor	Memproduksi Konten
RAI	Perempuan	22	8	Lifestyle, Shopping	Memproduksi Konten
NN	Perempuan	21	6	Edukasi, Berbagi	Memproduksi Konten
AIR	Perempuan	21	6	Dance, Konten Viral	Memproduksi Konten
ADS	Perempuan	19	2	Outfit, Memasak	Memproduksi Konten
WDF	Perempuan	19	2	Dance, Tutorial Penelitian	Memproduksi Konten
NNF	Perempuan	19	2	Dance, Tutorial Penelitian	Memproduksi Konten

Tabel 4.4 Mahasiswa Pengguna Pasif

Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Semester	Konten Diminati	Aktivitas
NYW	Perempuan	22	8	Ceramah, Drakor	Scrolling
BIN	Perempuan	21	6	Tutorial Penelitian	Scrolling
NNS	Laki-Laki	20	4	Gaming, Tutorial Penelitian	Scrolling
MAF	Laki-Laki	20	4	Ceramah, Tutorial Penelitian	Scrolling
MAS	Laki-Laki	20	4	Ceramah, Tutorial Penelitian	Scrolling

Berdasarkan tabel tersebut, mahasiswa PIPS UIN Malang dalam mengakses TikTok terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kreator dan

pengguna pasif. Masing-masing menunjukkan karakteristik aktualisasi diri yang berbeda.

Pertama, mahasiswa yang menjadi kreator TikTok umumnya mengaktualisasikan dirinya melalui pembuatan konten-konten yang sedang tren, terutama video dance. Aktivitas ini menunjukkan bahwa mereka berusaha mengekspresikan diri, mengembangkan keberanian tampil di publik, serta mencari validasi sosial. Namun demikian, bentuk aktualisasi diri ini kurang selaras dengan profil lulusan dari jurusan Pendidikan IPS UIN Malang, yang mencakup peran sebagai calon pendidik, asisten peneliti muda, dan wirausahawan. Konten-konten yang dibuat oleh mahasiswa kreator tersebut lebih mengarah pada hiburan semata tanpa nilai edukatif yang sejalan dengan kompetensi lulusan yang diharapkan.

Sebaliknya, mahasiswa yang hanya menjadi pengguna (viewers) menunjukkan kecenderungan untuk mengakses TikTok secara pasif, dengan konsumsi konten seperti video edukatif, ceramah, hiburan positif, hingga tips-tips kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, aktualisasi diri mereka lebih sesuai dengan semangat akademik dan nilai-nilai sosial-keilmuan dari Pendidikan IPS. Namun demikian, karena aktivitas mereka hanya sebatas konsumsi tanpa produksi atau kontribusi nyata, maka aktualisasi diri mereka dinilai kurang berkembang. Mahasiswa hanya menjadi penikmat konten tanpa memanfaatkan platform TikTok sebagai media ekspresi atau pengembangan potensi.

B. Hasil Penelitian

Pemaparan data dan temuan penelitian mencakup informasi yang dikumpulkan selama penelitian dengan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari penelitian lapangan di UIN Malang pada program studi Pendidikan IPS akan disajikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian ini.

1. Pola Penggunaan Tiktok Pada Mahasiswa Prodi PIPS UIN Malang

a. Waktu dan Intensitas Penggunaan Tiktok oleh Mahasiswa PIPS

Penggunaan aplikasi TikTok telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseharian mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang.

Intensitas dan waktu penggunaan TikTok sangat bervariasi antar individu, tergantung pada rutinitas perkuliahan, minat pribadi, serta tujuan penggunaan aplikasi tersebut.

Mahasiswa semester awal cenderung memiliki waktu penggunaan yang relatif tinggi, terutama di waktu luang atau saat istirahat dari aktivitas akademik. ADS, mahasiswa semester 2, mengungkapkan bahwa dirinya menggunakan TikTok secara rutin setiap hari dengan durasi yang cukup signifikan. Ia menyatakan:

“kurang lebih 2–3 jam. Seringnya malam hari atau saat istirahat kuliah.” (AD, Semester 2)

Hal serupa juga diungkapkan oleh WDF, yang juga berasal dari semester 2. Ia menghabiskan waktu antara dua hingga tiga jam sehari untuk mengakses TikTok, tergantung kesibukan perkuliahan:

“Sekitar 2 sampai 3 jam sehari, tergantung kesibukan kuliah.” (WDF, Semester 2)

Sementara itu, NNF, yang berada pada semester yang sama, menyebutkan bahwa penggunaan TikTok bisa meningkat saat sedang tidak banyak tugas:

“Biasanya 2 jam per hari. Tapi kalau pas libur atau tidak ada tugas, bisa lebih lama.” (NNF, Semester 2)

Mahasiswa semester menengah menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Penggunaan TikTok tetap dilakukan secara rutin, namun lebih terkendali. NNS, mahasiswa semester 4, mengatakan bahwa ia menggunakan TikTok sekitar dua jam sehari, biasanya pada malam hari atau waktu luang:

“Sekitar 2 jam per hari, biasanya malam hari atau saat senggang.” (NNS, Semester 4)

Sementara itu, MAF memilih untuk membatasi waktu penggunaannya agar tidak kebablasan:

“Biasanya sekitar 1 sampai 2 jam. Saya batasi biar nggak kebablasan.” (MAF, Semester 4)

Demikian pula dengan MAS, yang menyatakan bahwa ia menggunakan TikTok selama satu jam per hari, khususnya saat waktu istirahat atau menjelang tidur:

“Sekitar 1 jam per hari. Saya gunakan saat istirahat atau sebelum tidur.” (MAS, Semester 4)

Pada mahasiswa semester 6, intensitas penggunaan TikTok tidak jauh berbeda, dengan waktu rata-rata berkisar satu hingga tiga jam. NN menyampaikan:

“Sekitar 1 sampai 2 jam, tergantung aktivitas perkuliahan juga.” (NN, Semester 6)

Sementara AIR menghabiskan waktu dua hingga tiga jam sehari untuk menggunakan TikTok, terutama saat sedang tidak banyak tugas:

“Kurang lebih 2 sampai 3 jam, apalagi kalau sedang santai atau tidak banyak tugas kuliah.” (AIR, Semester 6)

Lain halnya dengan BIN, yang memiliki durasi penggunaan harian serupa, yakni satu hingga dua jam:

“Sekitar 1 sampai 2 jam per hari. Biasanya saat istirahat atau sambil nyantai setelah belajar.” (BIN, Semester 6)

Mahasiswa semester akhir pun masih menunjukkan intensitas penggunaan TikTok yang cukup tinggi, meskipun mereka sedang berada dalam fase akhir studi. ZN, dari semester 8, mengungkapkan bahwa ia menghabiskan dua hingga tiga jam per hari, terutama pada malam hari atau saat istirahat kuliah:

“Rata-rata 2 sampai 3 jam sehari, biasanya saat istirahat kuliah atau malam hari sebelum tidur.” (ZN, Semester 8)

NYW, dengan intensitas sedikit lebih rendah, ia mengatakan bahwasannya :

“Biasanya satu sampai dua jam sehari, tergantung aktivitas kampus.” (NYW, Semester 8)

Adapun ROI menyampaikan bahwa durasi penggunaan TikTok bisa mencapai tiga jam per hari:

“Bisa 3 jam sehari, biasanya di sela waktu istirahat dan malam hari sebelum tidur.” (ROI, Semester 8)

Dari seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa Pendidikan IPS menggunakan TikTok dalam rentang waktu 1 hingga 3 jam per hari. Pola waktu penggunaan didominasi oleh malam hari dan waktu istirahat, yang menandakan bahwa TikTok dijadikan sarana hiburan atau relaksasi setelah aktivitas akademik. Perbedaan semester tidak terlalu memengaruhi intensitas secara signifikan, namun mahasiswa semester menengah dan akhir cenderung lebih mampu mengontrol durasi penggunaan dibanding mahasiswa semester awal.

b. Motivasi Mahasiswa PIPS Menggunakan Tiktok

Motivasi mahasiswa dalam menggunakan aplikasi TikTok sangat beragam, tergantung pada minat pribadi, kebutuhan emosional, hingga dorongan akademik. TikTok tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai media pencarian informasi, inspirasi, dan pelarian dari rutinitas akademik yang padat. Pemahaman terhadap motivasi ini penting untuk mengetahui bagaimana TikTok mempengaruhi perilaku digital dan keseharian mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang.

Mahasiswa semester awal umumnya menunjukkan motivasi yang berkaitan dengan hiburan dan partisipasi dalam tren digital. ADS, mahasiswa semester 2, mengungkapkan bahwa motivasinya menggunakan TikTok adalah untuk mencari hiburan dan inspirasi, terutama seputar outfit dan resep masakan yang sederhana. Ia menyatakan:

“Untuk hiburan dan cari inspirasi, terutama soal outfit dan resep masakan yang simpel. Selain itu, saya suka ikut-ikutan tren dance juga.” (ADS, Semester 2)

WDF dari semester yang sama, menambahkan bahwa ia terdorong menggunakan TikTok karena ingin mengikuti tren,

khususnya video dance. Ia juga mencari konten yang mendukung aktivitas perkuliahan:

“Untuk hiburan dan ikut tren, terutama video dance. Tapi saya juga suka cari konten yang bisa bantu perkuliahan, kayak tutorial penelitian.” (WDF, Semester 2)

NNF, juga mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa motivasi utamanya berasal dari tren dance serta keinginan mencari informasi ringan terkait perkuliahan:

“Untuk hiburan dan ikut tren dance yang sedang viral. Selain itu, saya juga cari informasi ringan soal kuliah, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas.” (NNF, Semester 2)

Dari kalangan mahasiswa semester 4, NNS menyebut bahwa motivasinya menggunakan TikTok adalah kombinasi antara hiburan dan pencarian referensi akademik:

“Motivasi utamanya untuk hiburan dan juga cari referensi, terutama konten yang berhubungan dengan akademik seperti penelitian atau tutorial.” (NNS, Semester 4)

MAF menjelaskan bahwa konten ceramah dan edukasi menjadi daya tarik tersendiri baginya:

“Karena banyak konten ceramah yang menenangkan, dan juga konten akademik seperti tutorial penelitian yang membantu banget untuk perkuliahan.” (MAF, Semester 4)

Sementara itu, MAS memiliki motivasi yang serupa, yaitu untuk mencari informasi yang berguna serta konten yang dapat menenangkan:

“Untuk cari informasi yang berguna, khususnya tentang akademik dan pengembangan diri. Selain itu, konten ceramahnya juga sering menenangkan hati.” (MAS, Semester 4)

Beranjak ke mahasiswa semester 6, motivasi cenderung lebih fungsional dan selektif. NN menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan dan mencari ilmu baru:

“Selain sebagai hiburan, saya juga mencari inspirasi dan ilmu baru dari konten edukasi yang bertebaran di TikTok.” (NN, Semester 6)

AIR memanfaatkan TikTok sebagai sarana hiburan sekaligus media untuk mengekspresikan diri:

“Awalnya untuk hiburan, tapi sekarang juga jadi sarana mengekspresikan diri, apalagi saya suka nari dan ikut challenge yang sedang viral.” (AIR, Semester 6)

BIN menekankan pada penggunaan TikTok untuk mencari informasi akademik yang relevan:

“Untuk cari informasi yang bisa menunjang kuliah, khususnya terkait penelitian dan tugas-tugas akademik. Selain itu juga sebagai hiburan ringan.” (BIN, Semester 6)

Pada tingkat semester akhir, mahasiswa tampak semakin selektif dalam memanfaatkan TikTok. ZN menjelaskan bahwa selain hiburan, ia tertarik pada konten yang sedang tren:

“Untuk hiburan dan melepas penat dari tugas-tugas kuliah. Selain itu, saya juga merasa tertarik untuk ikut tren yang sedang viral.” (ZN, Semester 8)

Sementara itu, NYW menunjukkan bahwa motivasinya berasal dari kebutuhan untuk menyegarkan pikiran serta menemukan konten yang inspiratif:

“Untuk refreshing dari rutinitas kuliah, juga kadang untuk cari konten motivasi atau ceramah yang menyentuh.” (NYW, Semester 8)

ROI, dari semester yang sama, menekankan bahwa dinamika dan keberagaman konten di TikTok menjadi motivasi utama baginya:

“Saya suka lihat inspirasi gaya hidup, fashion, dan juga hiburan. Motivasinya karena saya merasa TikTok itu platform yang selalu update dan dinamis.” (ROI, Semester 8)

Dari keseluruhan kutipan diatas, dapat dilihat bahwa motivasi penggunaan TikTok oleh mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang berkisar pada tiga hal utama: kebutuhan hiburan, inspirasi atau informasi edukatif, dan partisipasi dalam tren sosial digital. Mahasiswa semester awal cenderung lebih berorientasi pada hiburan dan tren, sementara mahasiswa semester menengah hingga akhir lebih selektif dan mengutamakan konten yang relevan dengan kebutuhan akademik maupun pengembangan diri.

c. Jenis Konten yang Dikonsumsi dan Dibuat

Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang menunjukkan ketertarikan terhadap beragam jenis konten di TikTok. Preferensi ini mencerminkan minat personal, kebutuhan emosional, hingga keterkaitan dengan aktivitas akademik. Beberapa mahasiswa bersifat pasif sebagai penonton (konsumen konten), sedangkan sebagian lainnya juga aktif dalam memproduksi konten, baik berupa video dance, edukasi, maupun ekspresi diri lainnya.

Mahasiswa semester awal umumnya menikmati konten ringan dan hiburan visual yang populer di kalangan remaja. ADS, mahasiswa semester 2, menyatakan bahwa ia menyukai konten tentang fashion dan memasak, serta memproduksi video dance:

“Saya sering lihat konten outfit of the day (ootd), masak simpel untuk anak kos, dan kadang video motivasi ringan. Kalau buat, biasanya video dance.”
(ADS, Semester 2)

ADS memiliki preferensi konten yang serupa, dengan fokus utama pada video dance dan tutorial edukatif. Ia juga secara aktif mengunggah video dance:

“Saya paling sering lihat video dance, konten tutorial skripsi, dan video motivasi belajar. Kalau bikin konten, saya lebih sering upload dance.” (WDF, Semester 2)

NNF menambahkan bahwa ia menikmati video dance, konten edukatif, dan motivasi mahasiswa. Ia pun turut memproduksi video dance:

“Saya paling sering lihat video dance, tutorial penelitian ilmiah, dan motivasi mahasiswa. Saya sendiri suka bikin video dance dan upload kalau lagi sempat.” (NNF, Semester 2)

Di semester 4, meskipun sebagian mahasiswa bersikap pasif, preferensi konten tetap mencerminkan minat terhadap tema edukatif dan gaming. NNS menyatakan:

“Saya tidak membuat konten, hanya penikmat. Konten favorit saya seputar gaming dan tutorial penelitian ilmiah, karena relate dengan kuliah.” (NNS, Semester 4)

MAF juga memilih untuk tidak memproduksi konten, namun secara konsisten menonton video ceramah, motivasi belajar, dan penjelasan ilmiah:

“Saya hanya konsumsi, nggak produksi. Yang paling sering saya lihat itu konten dakwah, motivasi belajar, dan penjelasan ilmiah yang singkat tapi jelas.” (MAF, Semester 4)

Begitu pula MAS yang mengonsumsi konten dakwah dan edukasi akademik:

“Saya hanya penikmat konten. Yang sering saya tonton adalah video dakwah, tutorial skripsi, dan motivasi belajar.” (MAS, Semester 4)

Di kalangan mahasiswa semester 6, minat terhadap konten edukasi menjadi dominan. NN menuturkan bahwa ia aktif menonton konten edukasi dan berbagi pengalaman, serta sesekali membuat video dance:

“Saya sering menonton konten edukasi dan berbagi pengalaman. Tapi kadang juga bikin video dance untuk ikut tren.” (NN, Semester 6)

AIR menyampaikan bahwa ia menyukai konten dance, tren viral, serta video lucu, dan kadang memproduksi video dance sendiri:

“Paling sering saya lihat video dance, tren viral, dan video lucu. Saya juga kadang bikin video dance atau ikut challenge.” (AIR, Semester 6)

Sementara BIN cenderung fokus pada konten edukatif, ia mengatakan bahwasannya:

“Saya tidak memproduksi konten, hanya menonton. Konten favorit saya adalah yang membahas tutorial skripsi, metode penelitian, dan tips-tips belajar.” (BIN, Semester 6)

Mahasiswa semester 8 umumnya sudah memiliki preferensi konten yang lebih tertata, meskipun sebagian tetap aktif berkonten. ZN menjelaskan:

“Saya sering lihat konten masak dan drama Korea. Kalau produksi, saya suka bikin video dance, meskipun nggak sering upload.” (ZN, Semester 8)

NYW lebih memilih menikmati konten ceramah dan drama pendek, tanpa memproduksi konten sendiri:

“Saya nggak produksi konten, hanya scrolling. Konten yang paling sering saya tonton adalah ceramah dan video pendek drama Korea yang menyentuh.” (NYW, Semester 8)

ROI menunjukkan ketertarikan pada konten lifestyle dan beauty, serta sesekali memproduksi video dance:

“Saya sering lihat konten lifestyle, shopping haul, dan beauty tips. Kalau buat konten, biasanya dance atau mengikuti tren.” (ROI, Semester 8)

Melalui kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis konten yang dikonsumsi dan diproduksi oleh mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang mencerminkan keragaman minat dan kebutuhan mereka. Konten dance, lifestyle, motivasi, edukasi, serta dakwah menjadi kategori utama yang diminati. Mahasiswa semester awal lebih eksploratif dan aktif dalam membuat konten, sementara mahasiswa semester menengah hingga akhir cenderung lebih selektif dan mengonsumsi konten yang berkaitan dengan akademik dan pengembangan diri.

d. Bentuk Ekspresi Diri Melalui Tiktok

Platform TikTok tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, namun juga menjadi ruang alternatif bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri. Bentuk ekspresi ini mencakup berbagai hal, mulai dari penampilan fisik, kreativitas, pendapat pribadi, hingga interaksi emosional. Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang menunjukkan bahwa TikTok mampu menghadirkan ruang personal yang lebih bebas dibandingkan lingkungan sosial konvensional, memungkinkan mereka untuk menampilkan sisi diri yang mungkin jarang terlihat dalam keseharian.

Mahasiswa semester awal cenderung lebih eksploratif dalam menunjukkan ekspresi dirinya melalui video dance maupun konten gaya hidup. ADS menyampaikan bahwa melalui video dance dan konten outfit, ia dapat menunjukkan sisi pribadinya yang tidak selalu terlihat di dunia nyata:

“Lewat video dance dan konten OOTD, saya bisa menunjukkan sisi diri saya yang nggak selalu terlihat di dunia nyata. Rasanya bebas dan menyenangkan.”
(ADS, Semester 2)

WDF juga menyampaikan bahwa video dance menjadi medium utama untuk menyalurkan energi dan menunjukkan semangat serta kepercayaan dirinya:

“Saya merasa bisa tampil sebagai diri saya sendiri lewat video dance. Itu cara saya menunjukkan energi, semangat, dan kepercayaan diri.” (WDF, Semester 2)

NNF mengungkapkan bahwa melalui dance, ia bisa menunjukkan sisi ceria dan semangatnya, serta merasa lebih didengar melalui interaksi di kolom komentar:

“Melalui dance, saya bisa menunjukkan sisi ceria dan semangat saya. Juga dari komentar dan interaksi di konten edukatif, saya merasa bisa menyampaikan pendapat.” (NNF, Semester 2)

Mahasiswa semester 4 cenderung mengekspresikan diri secara tidak langsung melalui pemilihan dan interaksi terhadap konten yang dikonsumsi. NNS menyatakan:

“Meskipun tidak memproduksi, saya merasa ekspresi diri saya muncul dari konten yang saya pilih. Saya menyukai dan membagikan konten edukatif sebagai bentuk partisipasi.” (NNS, Semester 4)

MAF menyampaikan bahwa dirinya menunjukkan identitas diri melalui jenis konten yang ia simpan dan bagikan, khususnya yang bernilai edukatif atau spiritual:

“Ekspresi saya lebih ke pemilihan konten. Saya tunjukkan ketertarikan pada hal-hal bernilai dengan menyimpan dan membagikan konten positif.” (MAF, Semester 4)

MAS juga merasa bahwa identitas dirinya tercermin dari jenis konten yang ia konsumsi dan bagikan kepada orang lain:

“Saya mengekspresikan diri melalui pemilihan konten. Saya merasa identitas saya tercermin dari apa yang saya tonton dan bagikan ke orang lain.” (MAS, Semester 4)

Pada mahasiswa semester 6, bentuk ekspresi diri terlihat melalui aktivitas membuat dan membagikan konten yang mencerminkan minat dan nilai-nilai pribadi. Nailin Nikmah menjelaskan bahwa melalui konten edukatif, ia dapat menunjukkan minatnya pada dunia pendidikan:

“Dengan konten yang saya pilih, saya merasa bisa menunjukkan minat saya di bidang edukasi dan berbagi nilai-nilai positif kepada orang lain.” (NN, Semester 6)

AIR menegaskan bahwa video dance menjadi media untuk menunjukkan minat dan kemampuan dirinya, serta memberikan perasaan senang saat dilihat banyak orang:

“Lewat dance saya bisa tunjukkan minat dan kemampuan saya. Walaupun sederhana, saya merasa senang bisa tampil dan dilihat banyak orang.” (AIR, Semester 6)

BIN, meskipun tidak memproduksi konten, tetap merasa bahwa interaksinya di TikTok mencerminkan ekspresi dirinya:

“Meskipun saya tidak bikin video, saya merasa ekspresi saya muncul lewat interaksi seperti komentar, menyimpan video yang relevan, dan membagikan ke teman-teman yang juga sedang skripsi.” (BIN, Semester 6)

Sementara itu, mahasiswa semester 8 menunjukkan bentuk ekspresi diri yang semakin terarah, baik melalui konten kreatif maupun interaksi selektif. ZN menjelaskan bahwa video dance menjadi cara baginya menyalurkan energi dan mengikuti tren yang menyenangkan:

“Melalui video dance, saya bisa menyalurkan energi dan ekspresi diri. Rasanya menyenangkan ketika bisa ikut challenge atau tren tertentu.” (ZN, Semester 8)

NYW, meskipun tidak memproduksi konten, merasa dapat mengekspresikan suasana hati melalui fitur-fitur interaksi seperti menyukai, mengomentari, atau membagikan konten:

“Meskipun tidak produksi konten, saya merasa bisa mengekspresikan perasaan dengan menyukai, berkomentar, atau membagikan konten yang sesuai dengan suasana hati saya.” (NYW, Semester 8)

ROI menyatakan bahwa video dance dan konten lifestyle menjadi sarana untuk mengekspresikan selera dan kepercayaan dirinya:

“Saya bisa tampil percaya diri lewat video dance dan juga menyampaikan selera atau gaya saya lewat interaksi dengan konten lifestyle.” (ROI, Semester 8)

Dari berbagai penuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa TikTok menjadi media ekspresi diri yang fleksibel bagi mahasiswa. Bentuk ekspresi tidak selalu melalui produksi konten, tetapi juga melalui seleksi dan interaksi terhadap konten yang dikonsumsi. Bagi sebagian mahasiswa, TikTok memberikan ruang untuk menampilkan sisi diri yang tidak dapat tersampaikan dalam

kehidupan akademik sehari-hari, sehingga mendukung penguatan identitas dan kepercayaan diri mereka.

2. Peran TikTok Dalam Membentuk Self Actualization

a. Konten yang Menginspirasi Pengembangan Diri

Platform TikTok menjadi salah satu ruang digital yang banyak dimanfaatkan oleh mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan diri. Beragam konten motivasional, edukatif, maupun reflektif hadir dan dikonsumsi oleh mahasiswa secara rutin. Konten-konten ini kerap memberikan dorongan semangat untuk belajar, mengatur waktu, bahkan memperkuat motivasi menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Mahasiswa semester awal, seperti ADS, mengungkapkan bahwa ia sempat merasa terinspirasi ketika melihat video mahasiswa lain yang membagikan cara mengatur waktu antara kuliah dan hobi. Konten semacam itu menurutnya membantu menjaga semangat untuk tetap produktif meski aktif di media sosial. Ia menyatakan:

“Ada, saya pernah lihat video mahasiswa yang sharing cara mengatur waktu antara kuliah dan hobi. Itu bikin saya semangat tetap produktif walau aktif di medsos.”
(ADS, Semester 2)

Senada dengan itu, WDF juga menjelaskan bahwa ia sering menemukan konten motivasi dan tutorial penelitian yang membuatnya merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik. Konten-konten tersebut memunculkan dorongan internal untuk berkembang. Ia menyebut:

“Ada. Konten tutorial penelitian dan motivasi dari mahasiswa akhir bikin saya lebih siap dan semangat menghadapi tantangan akademik.” (WDF, Semester 2)

NNF menambahkan bahwa konten yang dibagikan oleh mahasiswa lain terkait perjalanan skripsi dan semangat belajar membuatnya termotivasi untuk mempersiapkan masa depan dari sekarang. Baginya, konten-konten semacam itu memberikan efek positif dalam pembentukan semangat belajar:

“Banyak. Konten mahasiswa yang sharing tentang perjalanan skripsi dan semangat belajar bikin saya ikut termotivasi menyiapkan masa depan dari sekarang.” (NNF, Semester 2)

Mahasiswa semester menengah seperti NNS juga mengungkapkan bahwa ia kerap menemukan konten edukatif yang memberikan tips dalam mengelola studi. Baginya, konten seperti tutorial menulis skripsi dan strategi mengatur waktu belajar sangat bermanfaat:

“Ya, terutama yang memberi tips tentang cara menulis skripsi, cara bikin proposal, atau strategi mengatur waktu belajar.” (NNS, Semester 4)

MAF menyatakan bahwa video ceramah singkat dan konten motivasi belajar menjadi pemicu semangatnya dalam menjalani studi, terutama di saat proses belajar terasa berat. Ia menuturkan:

“Banyak. Terutama video ceramah singkat yang mengingatkan untuk sabar dan ikhlas dalam proses belajar, serta konten skripsi yang kasih motivasi untuk menyusun tugas akhir.” (MAF, Semester 4)

Sementara itu, MAS menyampaikan bahwa ia banyak menemukan konten yang menginspirasi, khususnya mengenai cara menyusun proposal skripsi dan menjaga semangat belajar. Ia merasa konten tersebut sangat relevan dan aplikatif:

“Banyak. Saya sering terinspirasi dari konten yang memberi tips bagaimana menyusun proposal skripsi, atau bagaimana menjaga semangat belajar di tengah kesibukan.” (MAS, Semester 4)

Pada tingkat semester enam, NN menyebutkan bahwa konten yang mengangkat strategi belajar, tips presentasi, dan cara menulis skripsi memberinya banyak dorongan untuk berkembang. Konten tersebut sangat membantu dalam menjalani proses kuliah:

“Banyak. Salah satunya konten tentang strategi belajar, tips presentasi, dan cara menulis skripsi. Itu sangat membantu saya dalam menjalani kehidupan kuliah.” (NN, Semester 6)

BIN pun mengaku terinspirasi oleh konten pengalaman menyusun skripsi yang disampaikan oleh pengguna TikTok. Menurutnya, hal ini menumbuhkan rasa bahwa dirinya tidak berjuang sendiri:

“Banyak. Terutama konten yang membahas pengalaman menyusun skripsi, itu bikin saya lebih semangat dan merasa tidak sendiri.” (BIN, Semester 6)

AIR turut menyampaikan bahwa konten perjuangan dari kreator TikTok membuatnya lebih termotivasi menjalani proses kuliah. Ia menyatakan:

“Pernah lihat konten motivasi dari kreator yang cerita tentang perjuangan mereka. Itu bikin saya lebih semangat menjalani kuliah dan gak gampang menyerah.” (AIR, Semester 6)

Dari mahasiswa semester akhir, ZN secara spesifik menyebut bahwa konten motivasi belajar dan manajemen waktu yang ia temui di TikTok mampu mendorong dirinya untuk lebih konsisten dalam menyusun skripsi. Ia berkata:

“Ada. Saya pernah lihat konten motivasi belajar dan manajemen waktu yang cukup menyentuh. Itu bikin saya semangat untuk menyusun skripsi dengan lebih konsisten.” (ZN, Semester 8)

NYW pun menekankan bahwa konten ceramah mengenai keikhlasan dan semangat belajar sangat memotivasinya untuk tetap berusaha menyelesaikan studi, meskipun tidak memproduksi konten secara aktif. Ia mengatakan:

“Ya, konten ceramah seperti tentang keikhlasan atau semangat belajar sering kali menyentuh saya dan memotivasi untuk terus berusaha dalam menyelesaikan studi.” (NYW, Semester 8)

Sementara itu, ROI mengungkapkan bahwa konten-konten bertema self-improvement mendorong dirinya untuk menjalani hidup yang lebih produktif dan tertata. Ia menuturkan:

“Ada, saya sering terinspirasi dari konten self-improvement dan motivasi untuk menjalani hidup yang lebih tertata dan produktif.” (ROI, Semester 8)

Dari seluruh narasi yang dihimpun, dapat dipahami bahwa mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang menemukan berbagai bentuk inspirasi melalui konten-konten TikTok yang berorientasi pada pengembangan diri. Meskipun bentuk keterlibatan mereka beragam mulai dari hanya menonton hingga aktif membagikan konten dampaknya tetap signifikan dalam membangun semangat belajar, memperbaiki manajemen waktu, serta meningkatkan motivasi akademik. TikTok, dalam konteks ini, berperan sebagai sumber pemantik untuk proses aktualisasi diri mahasiswa, khususnya dalam ranah pendidikan dan kehidupan personal. Fenomena ini menunjukkan adanya dorongan internal dalam diri mahasiswa untuk berkembang, yang menjadi bagian dari indikator aktualisasi diri menurut Robbins & Coulter. Selain itu, kecenderungan mahasiswa mencari konten bermakna dan membangun semangat menunjukkan adanya orientasi terhadap tujuan dan pencarian makna hidup, sebagaimana dijelaskan dalam teori Maslow.

b. Pengembangan Potensi dan Kreativitas Mahasiswa PIPS

Platform TikTok telah memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang untuk mengembangkan potensi serta menyalurkan kreativitas mereka. Melalui berbagai fitur yang tersedia, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga aktif sebagai kreator yang berani menampilkan diri serta menunjukkan kemampuan unik yang mereka miliki. Beragam bentuk kreativitas seperti membuat video dance, konten edukatif, hingga berbagi pengalaman akademik menjadi sarana ekspresi diri yang efektif dan membangun.

Pada jenjang semester awal, mahasiswa seperti ADS merasakan manfaat TikTok dalam mendukung keberaniannya untuk tampil dan mengasah kemampuan teknis. Ia mengaku belajar

mengedit video dan mengatur angle kamera untuk menampilkan konten yang sesuai dengan dirinya:

“Saya belajar ngedit video, ngatur angle kamera, dan lebih berani tampil. Jadi lebih percaya diri juga ketika presentasi di kelas.” (ADS, Semester 2)

WDF juga menunjukkan peningkatan dalam hal kreativitas dan kepercayaan diri. Melalui aktivitas membuat konten dance, ia merasa bisa mengekspresikan energi dan semangat dengan cara yang menyenangkan:

“Saya merasa bisa tampil sebagai diri saya sendiri lewat video dance. Itu cara saya menunjukkan energi, semangat, dan kepercayaan diri.” (WDF, Semester 2)

Hal serupa diungkapkan oleh NNF yang merasa bahwa TikTok memberinya ruang untuk menunjukkan sisi ceria dan semangat. Ia tidak hanya menampilkan gerakan dance, tetapi juga belajar tentang editing dan ekspresi tubuh:

“Melalui dance, saya bisa menunjukkan sisi ceria dan semangat saya. Juga dari komentar dan interaksi di konten edukatif, saya merasa bisa menyampaikan pendapat.” (NNF, Semester 2)

Mahasiswa semester menengah pun merasakan manfaat yang serupa. NNS menjelaskan bahwa TikTok menginspirasi untuk berpikir cepat dan menyampaikan informasi akademik secara menarik, sebuah keterampilan yang ia nilai penting dalam kehidupan kampus:

“Saya belajar berpikir cepat karena konten di TikTok padat dan informatif. Juga terinspirasi dari kreator yang bisa menyampaikan informasi akademik dengan menarik.” (NNS, Semester 4)

MAF menyampaikan bahwa penggunaan TikTok berdampak pada kemampuannya menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik, yang menurutnya sangat berguna ketika presentasi di kelas:

“Saya jadi lebih paham cara menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik. Itu sangat berguna ketika saya harus presentasi di kelas.” (MAF, Semester 4)

Sementara itu, MAS menyoroti bagaimana ia terlatih menyampaikan konsep-konsep sosial secara efektif melalui konsumsi konten yang informatif. TikTok menurutnya memperkuat cara berpikir singkat namun tajam:

“Saya jadi lebih banyak tahu cara menyampaikan sesuatu secara efektif dan ringkas. Itu berguna untuk tugas presentasi atau diskusi di kelas.” (MAS, Semester 4)

Dari kalangan mahasiswa semester enam, NN menyampaikan bahwa TikTok memberinya ruang untuk menyalurkan potensi kreatif, baik dalam membuat konten edukatif maupun video ekspresif seperti dance:

“TikTok memberi banyak ruang. Saya merasa bisa menyalurkan potensi kreatif, baik lewat video edukatif maupun video ekspresi seperti dance.” (NN, Semester 6)

AIR juga mengaku bahwa TikTok sangat mendorongnya untuk menjadi lebih kreatif dan percaya diri, terutama dalam menyusun gerakan dance serta menyunting video secara mandiri:

“Saya jadi lebih kreatif dalam menata gerakan dan memilih lagu. Saya juga belajar edit video dasar, dan tentunya jadi lebih berani tampil di depan umum.” (AIR, Semester 6)

BIN turut merasakan hal serupa. Ia mengembangkan keterampilan editing dan menjadi lebih percaya diri tampil di depan kamera, meski tidak secara aktif membuat konten:

“Saya jadi lebih paham cara kerja media sosial dalam menyampaikan informasi. Meskipun tidak aktif memproduksi konten, saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun ide-ide akademik secara menarik.” (BIN, Semester 6)

Dari mahasiswa semester akhir, ROI mengungkapkan bahwa TikTok sangat mendukung pengembangan potensi, mulai dari

latihan public speaking hingga konsistensi dalam proses kreatif. Ia berkata:

“Sangat mendukung, karena bisa jadi ajang latihan public speaking, ekspresi diri, bahkan bisa melatih konsistensi dan kreativitas saat membuat video.” (ROI, Semester 8)

ZN juga menyampaikan bahwa TikTok telah membantunya menjadi lebih berani tampil di depan kamera dan belajar editing video sederhana. Pengalaman ini sangat berarti bagi dirinya yang dulu merasa pemalu:

“Saya jadi lebih berani tampil di depan kamera, dan mulai belajar editing video sederhana. Dulu saya pemalu, tapi sekarang lebih terbuka untuk mencoba hal baru.” (ZN, Semester 8)

Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wadah eksplorasi dan pengembangan potensi mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang. Melalui berbagai bentuk aktivitas kreatif, mahasiswa dapat mengekspresikan diri secara otentik, melatih keterampilan digital, serta meningkatkan rasa percaya diri. Proses ini mencerminkan awal dari perjalanan aktualisasi diri yang berakar pada penguatan identitas dan keberanian untuk tampil di ruang publik digital. Ini menunjukkan adanya pemenuhan diri dan persepsi yang akurat terhadap realitas, yang merupakan indikator aktualisasi diri menurut Maslow. Proses reflektif ini juga mengindikasikan adanya kesadaran diri dan kemandirian dalam belajar, dua hal yang penting dalam perkembangan ke arah aktualisasi.

c. Pengakuan Sosial dan Apresiasi Diri

Bagi mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang, kehadiran TikTok tidak hanya menjadi sarana mengekspresikan diri, namun juga membuka peluang untuk mendapatkan pengakuan sosial dan apresiasi dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk like, komentar positif, jumlah penonton, maupun interaksi lainnya. Hal ini memberikan dampak psikologis yang signifikan dalam proses

pembentukan harga diri dan aktualisasi diri mahasiswa, terutama dalam fase perkembangan identitas sebagai individu akademik maupun sosial.

Mahasiswa semester dua seperti ADS secara eksplisit menyampaikan bahwa ia merasa dihargai ketika videonya mendapatkan tanggapan positif dari pengguna lain. Bentuk apresiasi ini memberikan dorongan emosional dan meningkatkan rasa percaya diri:

“Waktu video saya dapat like dan komentar positif, saya merasa dihargai. Itu bikin saya lebih percaya diri, terutama dalam menampilkan diri di depan umum.”
(ADS, Semester 2)

WDF pun mengakui bahwa interaksi yang ia terima, seperti jumlah penonton dan komentar yang membangun, membuatnya merasa semangat untuk terus berkarya. Ia mengaitkan bentuk dukungan ini dengan semangat berkarya:

“Ketika video saya ditonton banyak orang atau dapat komentar positif, saya merasa sangat dihargai. Itu memberi saya semangat untuk terus berkarya.” (WDF, Semester 2)

NNF juga menyatakan bahwa apresiasi dari orang lain dalam bentuk like dan komentar membuat dirinya merasa diperhatikan dan diterima. Ia melihat TikTok sebagai ruang sosial yang mampu memberikan dukungan psikologis:

“Like dan komentar positif dari orang lain bikin saya merasa diperhatikan dan diterima. Itu bikin saya lebih percaya diri juga di dunia nyata.” (Nova Nur Fitria, Semester 2)

Sementara itu, mahasiswa semester menengah seperti NNS memiliki pandangan yang lebih reflektif. Ia tidak secara aktif mencari validasi, namun tetap merasakan kenyamanan ketika melihat bahwa orang lain mengalami hal yang serupa melalui konten yang ia konsumsi:

“Saya pribadi tidak terlalu mencari pengakuan, tapi merasa senang ketika menemukan konten yang relate

dan tahu bahwa banyak orang lain mengalami hal yang sama.” (NNS, Semester 4)

MAF menyampaikan bahwa walaupun ia tidak membuat konten, ia merasa terhubung secara sosial melalui kolom komentar. Ia menemukan apresiasi dalam bentuk diskusi dan pertukaran pendapat:

“Saya tidak terlalu mencari pengakuan, tapi saya merasa senang ketika berinteraksi melalui komentar atau berdiskusi di kolom komentar konten edukatif.” (MAF, Semester 4)

MAS juga menyatakan bahwa meskipun dirinya tidak mengejar validasi sosial secara aktif, ia merasakan adanya kebersamaan dan dukungan dari sesama pengguna TikTok yang memiliki semangat belajar yang serupa:

“Saya memang bukan tipe yang mencari validasi sosial, tapi TikTok memberi saya rasa kebersamaan karena banyak orang yang punya keresahan atau semangat belajar yang sama.” (MAS, Semester 4)

Di tingkat semester enam, NN menekankan bahwa apresiasi dalam bentuk like dan komentar positif memberikan semangat dan kepuasan batin. Ia merasa memiliki ruang untuk didengar dan dilihat:

“Saat video saya mendapatkan like atau komentar yang positif, itu memberikan semangat dan kepuasan batin. Rasanya seperti punya ruang untuk didengar dan dilihat.” (NN, Semester 6)

AIR mengungkapkan bahwa pengakuan dalam bentuk komentar positif dan jumlah penonton membuatnya merasa dihargai dan meningkatkan kepercayaan dirinya:

“Iya, saat video saya dapat like dan komentar positif, rasanya senang banget. Saya merasa dihargai dan lebih percaya diri.” (AIR, Semester 6)

BIN, meskipun tidak aktif membuat konten, tetap merasa memiliki hubungan sosial yang positif melalui aktivitas berbagi dan interaksi dalam TikTok:

“Dari sisi sosial, saya merasa terbantu karena bisa terhubung dengan komunitas mahasiswa atau kreator edukasi. Ada rasa kebersamaan dan saling dukung.”
(BIN, Semester 6)

Dikalangan mahasiswa semester akhir, ZN menyampaikan bahwa saat video yang ia unggah mendapatkan banyak penonton dan komentar positif, ia merasa dihargai dan senang karena bagian dari dirinya yang biasanya tidak terlihat dapat dikenali oleh orang lain:

“Saat video saya ditonton banyak orang atau dapat komentar positif, itu bikin saya senang dan merasa dihargai. Rasanya kayak ada yang melihat sisi diri saya yang jarang terlihat sehari-hari.” (ZN, Semester 8)

NYW menyatakan bahwa meskipun ia tidak aktif membuat konten, ia tetap merasa terhubung secara sosial dan dihargai melalui komentar-komentar positif yang ia baca atau terima:

“Walaupun saya pasif dalam berkonten, saya tetap merasa terhubung secara sosial. Komentar-komentar positif yang saya baca atau balasan dari pengguna lain bisa memberi rasa dihargai juga.” (NYW, Semester 8)

ROI juga menyampaikan bahwa tanggapan positif terhadap konten yang ia unggah, terutama dalam bentuk like dan apresiasi terhadap gaya atau kemampuan dance-nya, membangun rasa percaya diri dalam dirinya:

“Like, komentar, dan views dari pengguna lain bikin saya merasa dihargai. Apalagi kalau ada yang mengapresiasi gaya atau gerakan dance saya.” (ROI, Semester 8)

Dari paparan seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa TikTok menjadi salah satu media yang mampu memenuhi kebutuhan akan pengakuan sosial dan apresiasi diri bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Bentuk apresiasi yang diterima tidak hanya

membangun rasa percaya diri, tetapi juga memperkuat relasi sosial, baik dalam konteks digital maupun keseharian mereka sebagai mahasiswa. Pengalaman mendapatkan apresiasi, meskipun sederhana, dapat menjadi bagian penting dari proses aktualisasi diri yang mendorong mahasiswa untuk terus berkarya, belajar, dan menunjukkan versi terbaik dari dirinya sendiri sesuai. Hal ini sejalan dengan indikator aktualisasi diri berupa penerimaan diri, spontanitas, dan ekspresi jujur terhadap nilai-nilai personal. Mahasiswa menunjukkan kepercayaan diri dalam menampilkan sisi mereka yang unik, yang menjadi bagian dari proses menuju pemahaman diri yang utuh.

d. Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dan Informasi Terbuka

Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola belajar generasi muda, TikTok mulai diakses tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan pembelajaran yang bersifat terbuka. Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang memanfaatkan TikTok sebagai alternatif dalam mencari materi akademik, tips belajar, serta informasi-informasi penting yang berkaitan dengan dunia perkuliahan maupun bidang ilmu sosial.

Mahasiswa semester awal seperti ADS menyampaikan bahwa ia menemukan banyak akun edukasi di TikTok yang menyajikan materi kuliah, tips belajar, hingga informasi beasiswa. Menurutnya, cara penyampaian yang menarik membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan:

“Bisa banget. Banyak akun edukasi yang menjelaskan materi kuliah, tips belajar, bahkan info beasiswa. Semua disampaikan dengan cara yang menarik.”
(ADS, Semester 2)

WDF juga menilai TikTok sebagai media pembelajaran yang menyenangkan. Ia sering menemukan konten berisi penjelasan materi kuliah dalam format video singkat yang mudah dipahami:

“TikTok bisa jadi media belajar yang menyenangkan. Banyak penjelasan materi yang disampaikan lewat video singkat dan menarik, jadi mudah dipahami.”
(WDF, Semester 2)

NNF menyatakan bahwa TikTok sangat cocok dijadikan media belajar oleh mahasiswa karena kontennya singkat namun padat. Ia menilai platform ini relevan dengan kebutuhan generasi muda yang ingin memperoleh informasi secara cepat:

“TikTok sangat bisa jadi media belajar. Kontennya singkat tapi padat, dan cocok buat mahasiswa yang butuh informasi cepat dan menarik.” (NNF, Semester 2)

Dari kalangan mahasiswa semester menengah, NNS menilai bahwa banyak penjelasan materi kuliah di TikTok disampaikan dengan cara ringan, sehingga lebih mudah dimengerti daripada membaca buku teks:

“Bisa banget. Banyak penjelasan materi kuliah yang dibawakan dengan ringan, jadi lebih mudah dimengerti daripada membaca buku tebal.” (NNS, Semester 4)

MAF juga menilai TikTok cocok dijadikan media pembelajaran cepat. Ia merasa terbantu dengan adanya konten-konten edukatif yang dapat melengkapi materi kuliah:

“TikTok cocok untuk pembelajaran cepat. Konten-konten edukatif yang dikemas singkat bisa jadi pelengkap materi kuliah, terutama untuk mahasiswa yang cepat bosan membaca.” (MAF, Semester 4)

MAS menambahkan bahwa TikTok merupakan sumber ilmu instan yang sangat sesuai dengan karakteristik mahasiswa masa kini yang cenderung mencari informasi secara visual dan cepat:

“Sangat bermanfaat. TikTok seperti sumber ilmu instan yang bisa diakses kapan saja, cocok untuk generasi sekarang yang cepat bosan dengan bacaan panjang.” (MAS, Semester 4)

Pada tingkat semester enam, NN menilai bahwa TikTok sangat bermanfaat sebagai media pembelajaran. Ia sering

menemukan video yang menjelaskan materi kuliah dengan sederhana dan menarik:

“Sangat bermanfaat. Banyak video yang menjelaskan materi kuliah dengan cara yang sederhana dan menarik. Bahkan kadang lebih mudah dipahami daripada buku.” (NN, Semester 6)

BIN menjelaskan bahwa dirinya banyak mendapatkan insight tentang dunia akademik dari TikTok. Ia mengandalkan platform ini untuk memperoleh informasi tambahan di luar perkuliahan:

“Positifnya, saya mendapatkan banyak insight tentang dunia akademik.” (BIN, Semester 6)

AIR pun menilai TikTok mampu menyampaikan materi secara simple. Ia mengaku pernah menemukan video yang menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti:

“Bisa. Saya pernah lihat video yang menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan cara yang simple. Bahkan ada akun yang kasih tips belajar dan skripsi.” (AIR, Semester 6)

Sementara itu, mahasiswa semester akhir seperti ZN menjelaskan bahwa ia sering menemukan akun-akun edukatif yang memberikan insight terkait topik kuliah, tips skripsi, dan cara presentasi. Ia bahkan menyimpan video-video tersebut untuk ditonton ulang:

“Banyak akun edukatif yang kasih insight soal topik kuliah, tips skripsi, dan cara presentasi. Saya sering simpan video yang bermanfaat.” (ZN, Semester 8)

NYW juga menyatakan bahwa akun-akun edukasi di TikTok membahas materi kuliah secara singkat dan menarik. Ia secara khusus mengikuti akun yang fokus pada literasi dan edukasi Islam:

“Banyak akun edukasi yang membahas materi kuliah secara singkat dan menarik. Saya biasanya follow akun yang fokus ke literasi dan edukasi Islam.” (NYW, Semester 8)

ROI menganggap bahwa TikTok bisa menjadi media pembelajaran yang efektif karena banyaknya konten edukatif dan tips produktivitas yang sesuai dengan kehidupan mahasiswa:

“Bisa banget, karena banyak konten edukatif dan tips-tips produktivitas yang relate dengan kehidupan mahasiswa.” (ROI, Semester 8)

Dari keseluruhan narasi, terlihat bahwa mahasiswa memandang TikTok sebagai media pembelajaran alternatif yang sangat efektif, fleksibel, dan mudah diakses. Format video singkat yang padat informasi memudahkan mahasiswa memahami materi secara cepat tanpa merasa terbebani. TikTok berfungsi sebagai ruang terbuka untuk berbagi informasi yang relevan dengan dunia akademik dan kehidupan mahasiswa, sekaligus memperkaya sumber belajar di luar lingkungan formal perkuliahan sehingga sesuai dengan indikator aktualisasi diri.

e. Potensi Pemanfaatan Tiktok Dalam Perkuliahan

Sebagai platform media sosial berbasis video pendek, TikTok memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran, termasuk dalam proses perkuliahan di lingkungan mahasiswa Pendidikan IPS. Beragam fitur kreatif yang tersedia pada aplikasi ini memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk menyampaikan materi secara ringkas, visual, dan menarik. TikTok dapat berfungsi sebagai media penyampaian teori, diskusi fenomena sosial, hingga platform presentasi tugas secara inovatif.

Pandangan ini sudah mulai terlihat pada mahasiswa semester awal seperti ADS, yang memandang TikTok sebagai media yang sangat relevan untuk pembelajaran di bidang ilmu sosial. Ia menilai TikTok dapat digunakan untuk menjelaskan teori sosial, membuat simulasi kasus sosial, atau diskusi ringan terkait isu-isu masyarakat:

“TikTok bisa jadi media kreatif untuk menjelaskan teori sosial, buat simulasi atau eksperimen sosial, atau sekadar diskusi ringan tentang isu-isu masyarakat.” (ADS, Semester 2)

WDF juga menyatakan bahwa TikTok dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang efektif. Ia menyarankan pemanfaatan konten TikTok sebagai sarana mahasiswa untuk menyampaikan opini akademik dalam bentuk yang kreatif:

“TikTok bisa jadi alat bantu belajar, misalnya menjelaskan konsep-konsep sosial secara visual. Bisa juga jadi tempat mahasiswa menyampaikan opini akademik dalam bentuk konten kreatif.” (WDF, Semester 2)

NNF menilai TikTok sebagai media yang kekinian dan cocok untuk menjangkau mahasiswa. Ia menyarankan agar dosen maupun mahasiswa bisa menggunakannya untuk membahas teori, sejarah, atau isu terkini secara menarik:

“TikTok bisa dipakai untuk membahas teori sosial, sejarah, dan isu terkini lewat cara yang kekinian. Dosen dan mahasiswa bisa saling berbagi konten yang edukatif dan menarik.” (NNF, Semester 2)

Mahasiswa semester menengah pun melihat peluang serupa. NNS menjelaskan bahwa TikTok dapat dijadikan media penyebaran ilmu sosial dalam bentuk yang sederhana dan menarik, dengan memanfaatkan format video pendek:

“TikTok bisa jadi media penyebaran ilmu sosial dengan cara yang sederhana dan menarik. Mahasiswa atau dosen bisa memanfaatkan format video pendek untuk menjelaskan teori, fenomena sosial, atau hasil penelitian.” (NNS, Semester 4)

MAF menekankan potensi TikTok sebagai media alternatif untuk menyampaikan materi sosial. Menurutnya, gaya penyampaian yang sederhana namun relate sangat cocok untuk mendukung pembelajaran IPS:

“TikTok bisa jadi media alternatif untuk menyampaikan materi sosial dengan gaya yang mudah dipahami dan relate dengan kehidupan sehari-hari.” (MAF, Semester 4)

MAS menyarankan agar TikTok dijadikan proyek kreatif dalam perkuliahan. Ia melihat bahwa mahasiswa dapat menggunakan platform ini untuk menjelaskan konsep-konsep sosial, ekonomi, atau budaya dengan visualisasi yang menarik:

“TikTok bisa digunakan untuk membuat proyek kreatif mahasiswa, seperti menjelaskan konsep sosial, ekonomi, atau budaya secara visual dan menarik.”
(MAS, Semester 4)

Mahasiswa semester enam, seperti NN, menyampaikan bahwa TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang dapat menghidupkan materi kuliah melalui konten kreatif:

“Bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif. Mahasiswa bisa membuat konten yang mengangkat isu sosial, budaya, atau ekonomi, sehingga materi kuliah jadi lebih hidup dan interaktif.”
(NN, Semester 6)

BIN juga menegaskan bahwa TikTok bisa menjadi sarana refleksi sosial dan diskusi akademik. Ia menilai bahwa konten tentang fenomena sosial dapat dijadikan bahan presentasi atau tugas kuliah:

“Konten tentang fenomena sosial bisa dijadikan bahan diskusi kuliah, bahkan tugas presentasi.” (BIN, Semester 6)

AIR menyatakan bahwa TikTok dapat digunakan untuk membuat tugas kuliah seperti video presentasi atau simulasi kasus sosial. Platform ini memungkinkan penyampaian pesan edukatif secara menarik:

“TikTok bisa jadi sarana kreatif untuk membuat tugas kuliah, seperti video presentasi atau simulasi kasus sosial. Bisa juga jadi platform menyampaikan pesan edukatif dengan cara menarik.” (AIR, Semester 6)

Dari kalangan mahasiswa semester akhir, ZN menekankan bahwa konten edukatif yang tersedia di TikTok dapat memberikan

wawasan yang relevan dengan topik perkuliahan, termasuk tips skripsi dan cara presentasi yang aplikatif:

“Banyak akun edukatif yang kasih insight soal topik kuliah, tips skripsi, dan cara presentasi. Saya sering simpan video yang bermanfaat.” (ZN, Semester 8)

NYW memberikan pandangan bahwa TikTok bisa dijadikan sarana refleksi sosial. Ia menyarankan agar fenomena sosial yang dibahas dalam konten dijadikan bahan diskusi akademik:

“TikTok bisa jadi sarana refleksi sosial. Konten tentang fenomena sosial bisa dijadikan bahan diskusi kuliah, bahkan tugas presentasi.” (NYW, Semester 8)

ROI menilai bahwa TikTok merupakan media yang potensial untuk mendukung proses kuliah melalui penyampaian materi yang singkat, visual, dan komunikatif:

“TikTok bisa banget. Dosen atau mahasiswa bisa buat konten singkat yang menjelaskan teori sosial, sejarah, atau ekonomi. Itu bisa jadi alternatif belajar yang menarik dan mudah dipahami.” (ROI, Semester 8)

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki potensi besar dalam mendukung proses perkuliahan di Program Studi Pendidikan IPS. Dengan pendekatan visual, interaktif, dan kreatif, TikTok mampu menjembatani materi kuliah yang kompleks menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami. Baik sebagai media penyampaian teori, diskusi sosial, maupun alat presentasi, TikTok dinilai mampu memperkaya metode pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan karakteristik generasi mahasiswa saat ini yang sesuai dengan indikator aktualisasi diri.

f. Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Aktualisasi diri mahasiswa melalui platform TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan dan motivasi pribadi, tetapi juga sangat berkaitan dengan berbagai faktor internal dan eksternal yang membentuk pengalaman dan respon mereka selama menggunakan aplikasi tersebut. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, minat, keberanian mengekspresikan diri, dan pengelolaan emosi,

sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan sosial, pandangan lingkungan sekitar, serta dinamika sosial media itu sendiri.

Mahasiswa semester awal seperti ADS mengungkapkan bahwa faktor internal seperti semangat untuk menunjukkan sisi diri yang jarang terlihat menjadi pemicu keberaniannya dalam membuat konten. Namun, ia juga menyadari bahwa dukungan dari teman terdekat sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya diri:

“Lewat video dance dan konten OOTD, saya bisa menunjukkan sisi diri saya yang nggak selalu terlihat di dunia nyata. Rasanya bebas dan menyenangkan. Ada yang dukung, ada juga yang komentar sinis. Tapi teman dekat saya biasanya support dan bahkan bantu rekam video.” (ADS, Semester 2)

WDF menekankan bahwa dukungan dari teman menjadi faktor eksternal yang penting, sementara dari sisi internal, semangat dan minat pribadi membuatnya berani berkonten meski sempat merasa minder:

“Kebanyakan teman mendukung. Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu nggak penting. Saya tetap lanjut karena tahu apa yang saya lakukan positif untuk diri saya.” (WDF, Semester 2)

NNF juga menyampaikan adanya dorongan internal untuk berkembang dan mengasah kreativitas, namun ia tidak menutup mata terhadap pengaruh eksternal berupa tanggapan teman dan lingkungan sekitar:

“Teman dekat biasanya dukung, bahkan ikut bantu bikin konten. Tapi ada juga yang menganggap TikTok buang waktu. Saya coba tetap positif dan selektif.” (NNF, Semester 2)

Di tingkat semester menengah, Nanda Nurus Sholihin menjelaskan bahwa faktor internal seperti kebutuhan akan hiburan dan pengetahuan mendorongnya menggunakan TikTok, sementara faktor eksternal seperti respon positif dari teman terhadap konten edukatif menjadi penguat aktivitasnya:

“Kalau saya share video bermanfaat, teman-teman biasanya antusias dan ikut nonton.” (NNS, Semester 4)

MAF menyebutkan bahwa dorongan spiritual dan reflektif menjadi kekuatan internal yang dominan. Ia juga merasa terbantu dengan interaksi sosial melalui komentar sebagai bentuk eksternal yang memperkuat rasa keterhubungan:

“Saya sering berbagi konten positif ke teman-teman, dan mereka menyambut baik.” (MAF, Semester 4)

MAS melihat pentingnya kontrol diri sebagai faktor internal dalam proses aktualisasi, sementara komunitas pengguna TikTok yang menyukai konten edukatif menjadi faktor eksternal yang memotivasi dirinya untuk terus mencari dan membagikan informasi positif:

“Saya sering berbagi video positif ke teman dan itu memberi dampak baik.” (MAS, Semester 4)

Mahasiswa semester enam seperti NN menyebut bahwa niat untuk berbagi hal positif merupakan dorongan internal utama, meski kadang dihadapkan pada persepsi negatif dari lingkungan sekitar:

“Saya belajar untuk tetap fokus pada niat berbagi hal positif.” (NN, Semester 6)

BIN pun menyoroti pentingnya pengelolaan emosi sebagai faktor internal, terutama saat menghadapi respons yang tidak sesuai ekspektasi. Sementara itu, apresiasi dari teman menjadi faktor eksternal yang memperkuat keyakinannya:

“Saya sering bagikan konten bermanfaat ke teman, dan mereka biasanya senang dan ikut simpan juga.” (BIN, Semester 6)

AIR menjelaskan bahwa semangat untuk menari dan tampil di depan umum adalah dorongan internal yang kuat. Di sisi lain, dukungan dari teman yang ikut membantu proses pembuatan video menjadi salah satu faktor eksternal yang mendorongnya tetap konsisten:

“Teman dekat saya mendukung dan sering bantu saya rekam video.” (AIR, Semester 6)

Mahasiswa semester akhir seperti ZN mengakui bahwa ia memiliki rasa takut dinilai oleh orang lain, namun mencoba membangun sikap positif secara internal. Ia juga mendapatkan dukungan dari lingkungan terdekat yang memahami aktivitasnya:

“Saya coba untuk tetap positif dan anggap itu sebagai proses.” (ZN, Semester 8)

NYW menyampaikan bahwa meskipun ia bukan konten kreator aktif, ia tetap merasa termotivasi secara internal dari konten yang ia konsumsi dan secara eksternal merasa dihargai lewat respon dari pengguna lain:

“Komentar-komentar positif yang saya baca atau balasan dari pengguna lain bisa memberi rasa dihargai juga.” (NYW, Semester 8)

ROI menekankan bahwa faktor internal seperti semangat dan konsistensi menjadi kunci dalam membuat konten. Sementara itu, tanggapan positif dari pengguna lain seperti like, komentar, dan view menjadi dorongan eksternal yang membuatnya merasa dihargai:

“Like, komentar, dan views dari pengguna lain bikin saya merasa dihargai.” (ROI, Semester 8)

Dari seluruh wawancara yang dihimpun, dapat dilihat bahwa proses aktualisasi diri mahasiswa di TikTok merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti keberanian, semangat belajar, dan keinginan untuk berkembang menjadi penggerak utama dalam eksplorasi diri. Sementara itu, dukungan teman, apresiasi sosial, serta pengaruh lingkungan sekitar turut membentuk motivasi mahasiswa untuk terus aktif dan positif dalam berproses di platform digital ini. Interaksi keduanya menghasilkan dinamika aktualisasi diri yang tidak hanya membentuk identitas digital, tetapi juga memperkuat rasa percaya

diri dan refleksi personal mahasiswa dalam konteks kehidupan akademik dan sosial sesuai dengan indikator aktualisasi diri.

3. Tantangan dan Hambatan Aktualisasi Diri di Tiktok

a.) Rasa Tidak Percaya Diri dalam Menunjukkan Diri

Salah satu hambatan utama yang dihadapi mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang dalam proses aktualisasi diri melalui TikTok adalah rasa tidak percaya diri. Meski TikTok menjadi ruang yang terbuka dan inklusif untuk berekspresi, tidak semua mahasiswa merasa nyaman dalam menampilkan dirinya secara terbuka di hadapan publik digital. Rasa malu, minder, dan ketakutan terhadap persepsi orang lain menjadi faktor yang membatasi mereka untuk lebih mengeksplorasi potensi diri melalui platform tersebut.

Mahasiswa semester awal menunjukkan adanya keraguan saat ingin menampilkan diri di TikTok. NNF, mahasiswa semester 2, mengungkapkan bahwa ia sering merasa ragu untuk mengunggah konten karena khawatir mendapat komentar negatif:

“Kadang saya ragu mau upload karena takut dikomentari negatif. Tapi saya berusaha tetap semangat dan lihat proses sebagai bagian dari perkembangan diri.” (NNF, Semester 2)

Hal senada juga diutarakan oleh WDF yang mengakui bahwa perasaan minder kerap muncul saat dirinya membandingkan kontennya dengan kreator lain:

“Tantangannya lebih ke rasa minder kalau dibandingkan dengan kreator lain yang sudah bagus banget. Tapi saya belajar bahwa setiap orang punya proses sendiri.” (WDF, Semester 2)

Pada mahasiswa semester menengah, rasa tidak percaya diri masih menjadi tantangan yang nyata, meskipun mereka sudah mulai terbiasa menggunakan TikTok. MAS mahasiswa semester 4, menyampaikan bahwa terlalu banyak konten yang tidak sesuai kebutuhan justru membuatnya merasa ragu dalam memilih mana yang cocok untuk dirinya, sehingga berdampak pada kepercayaan diri dalam menggunakan TikTok untuk aktualisasi diri:

“Kadang terlalu banyak konten yang tidak sesuai kebutuhan, sehingga saya harus pintar-pintar mengatur waktu dan memilah konten.” (MAS, Semester 4)

Sementara itu, dari semester 6, NN mengungkapkan perasaan takut dianggap pamer atau cari perhatian oleh lingkungan sekitar saat membuat atau membagikan konten di TikTok:

“Kadang saya takut dianggap pamer atau cari perhatian oleh orang sekitar. Tapi saya belajar untuk tetap fokus pada niat berbagi hal positif.” (NN, Semester 6)

AIR, juga dari semester yang sama, menyebutkan adanya ketakutan akan penilaian orang lain ketika dirinya ingin mengunggah video:

“Ada rasa takut dinilai negatif oleh orang lain. Kadang juga malu kalau ada teman yang tahu saya upload video dance. Tapi saya belajar cuek dan fokus ke proses diri sendiri.” (AIR, Semester 6)

Mahasiswa semester akhir pun tidak luput dari perasaan kurang percaya diri. ZN, dari semester 8, menjelaskan bahwa dirinya pernah mengalami rasa malu ketika berpikir bahwa teman-teman kampus akan menilai negatif aktivitasnya di TikTok:

“Kadang ada rasa malu atau takut dinilai orang, apalagi kalau teman-teman kampus lihat. Tapi saya coba untuk tetap positif dan anggap itu sebagai proses.” (ZN, Semester 8)

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh ROI, yang merasa minder ketika melihat konten dari kreator lain yang jauh lebih bagus:

“Kadang saya merasa minder kalau melihat konten orang lain yang lebih bagus atau lebih viral. Tapi saya berusaha tidak membandingkan secara berlebihan.” (ROI, Semester 8)

Berdasarkan keseluruhan narasi dari para informan, dapat dilihat bahwa rasa tidak percaya diri muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari keraguan untuk mengunggah konten, takut dinilai negatif, hingga perasaan minder ketika membandingkan diri dengan kreator

lain. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa mencoba membangun keberanian dan fokus pada pengembangan diri sebagai bentuk adaptasi dan upaya melampaui tantangan tersebut.

b.) Ketakutan terhadap Penilaian Sosial dan Kritik

Ketakutan terhadap penilaian sosial dan kritik dari orang lain menjadi salah satu hambatan psikologis yang dialami mahasiswa dalam mengembangkan aktualisasi diri melalui platform TikTok. Meskipun TikTok memberikan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri, namun tekanan sosial dan kekhawatiran terhadap komentar negatif dari lingkungan sekitar menjadi penghalang signifikan bagi beberapa mahasiswa.

Mahasiswa semester awal cenderung lebih sensitif terhadap pandangan orang lain. NNF, mahasiswa semester 2, mengungkapkan bahwa rasa takut akan komentar negatif sering kali membuatnya ragu dalam mengunggah konten:

“Kadang saya ragu mau upload karena takut dikomentari negatif.” (NNF, Semester 2)

Hal serupa disampaikan oleh ADS. Meskipun ia menikmati proses membuat dan membagikan konten, tetap saja ada suara-suara dari sekitar yang menimbulkan rasa was-was:

“Ada yang dukung, ada juga yang komentar sinis.”
(ADS, Semester 2)

WDF pun mengakui bahwa sebagian orang di sekitarnya masih memandang aktivitas TikTok sebagai hal yang tidak penting, yang secara tidak langsung dapat memicu kekhawatiran akan penilaian negatif:

“Ada juga yang menganggap main TikTok itu nggak penting. Saya tetap lanjut karena tahu apa yang saya lakukan positif untuk diri saya.” (WDF, Semester 2)

Dari mahasiswa semester 4, AIR menjelaskan bahwa dirinya merasa malu jika teman-teman kampus mengetahui aktivitasnya di TikTok. Ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang cukup besar dari lingkungan sekitar:

“Kadang juga malu kalau ada teman yang tahu saya upload video dance.” (AIR, Semester 6)

MAS, meskipun tidak secara langsung menyebut adanya penilaian negatif, mengisyaratkan kehati-hatian dalam memilih konten karena banyaknya isi TikTok yang tidak sesuai kebutuhan, yang dapat memunculkan asumsi atau kritik dari orang lain:

“Kadang terlalu banyak konten yang tidak sesuai kebutuhan, sehingga saya harus pintar-pintar mengatur waktu dan memilah konten.” (MAS, Semester 4)

Pada tingkat semester menengah, NN mengakui bahwa ia sempat merasa takut dianggap mencari perhatian saat membagikan konten:

“Kadang saya takut dianggap pamer atau cari perhatian oleh orang sekitar.” (NN, Semester 6)

Mahasiswa semester akhir pun turut merasakan tekanan sosial serupa. ZN menuturkan bahwa ia sempat khawatir dengan anggapan dari teman-teman kampus:

“Kadang ada rasa malu atau takut dinilai orang, apalagi kalau teman-teman kampus lihat.” (ZN, Semester 8)

Demikian pula dengan ROI yang menyebutkan adanya respon dari orang-orang sekitar yang menganggap aktivitas di TikTok sebagai hal yang kurang serius:

“Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu buang waktu, jadi saya tetap selektif.” (ROI, Semester 8)

Berdasarkan narasi para informan, ketakutan terhadap penilaian sosial dan kritik bukan hanya datang dari audiens publik TikTok, tetapi juga dari lingkungan terdekat seperti teman-teman kuliah atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis dalam mencapai aktualisasi diri di TikTok tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga erat kaitannya dengan dinamika sosial yang mereka hadapi. Meskipun demikian,

banyak mahasiswa yang mulai belajar untuk bersikap selektif, fokus pada nilai positif, dan membangun ketahanan diri terhadap kritik sebagai bagian dari proses perkembangan pribadi.

c.) Kurangnya Dukungan Sosial atau Lingkungan Sekitar

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam proses aktualisasi diri mahasiswa, termasuk dalam aktivitas mereka di platform digital seperti TikTok. Namun, dari hasil wawancara, ditemukan bahwa beberapa mahasiswa menghadapi hambatan berupa kurangnya dukungan sosial, baik dari teman, keluarga, maupun lingkungan akademik. Hal ini menyebabkan sebagian mahasiswa merasa tidak sepenuhnya bebas untuk mengekspresikan diri, bahkan harus menghadapi komentar sinis atau sikap acuh dari orang-orang di sekitar mereka.

Pada tingkat semester awal, beberapa mahasiswa sudah merasakan adanya respons yang kurang mendukung dari lingkungan. NNF, mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa meskipun ada teman yang mendukung aktivitasnya di TikTok, tidak sedikit pula yang memberikan komentar negatif:

“Teman dekat biasanya dukung, bahkan ikut bantu bikin konten. Tapi ada juga yang menganggap TikTok buang waktu.” (NNF, Semester 2)

Sementara itu, ADS mengungkapkan bahwa terdapat keberagaman sikap dari orang-orang di sekitarnya. Ia tetap melanjutkan aktivitasnya meskipun ada komentar sinis yang ia terima:

“Ada yang dukung, ada juga yang komentar sinis.”
(ADS, Semester 2)

WDF juga merasakan hal yang serupa. Meskipun banyak teman yang mendukung, ia tetap menyadari adanya pihak yang menganggap aktivitas di TikTok tidak penting:

“Kebanyakan teman mendukung. Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu nggak penting.” (WDF, Semester 2)

Di tingkat semester menengah, mahasiswa mulai memiliki pendekatan yang lebih selektif terhadap respon lingkungan. NN, mahasiswa semester 6, menyebutkan bahwa sebagian orang di sekitarnya bersikap netral terhadap aktivitasnya, sementara yang lain menunjukkan dukungan. Namun, ia tetap melanjutkan karena merasa aktivitas tersebut bermanfaat bagi dirinya:

“Umumnya netral, ada yang mendukung, ada juga yang acuh. Tapi saya tetap lanjut karena saya merasa ini bagian dari perkembangan diri saya.” (NN, Semester 6)

Mahasiswa lain dari semester yang sama, AIR, juga menyampaikan bahwa meskipun teman dekat mendukung, tetap ada suara nyinyir dari sebagian orang yang membuatnya harus memilah siapa yang benar-benar memberi dukungan:

“Ada yang support, tapi juga ada yang nyinyir.” (AIR, Semester 6)

Dari mahasiswa semester akhir, ZN menjelaskan bahwa reaksi terhadap aktivitasnya cukup beragam. Teman dekat memberikan dukungan, namun tidak sedikit pula yang bersikap nyinyir, yang menunjukkan adanya dinamika sosial yang tidak selalu kondusif:

“Teman dekat mendukung, tapi ada juga yang nyinyir.”
(ZN, Semester 8)

ROI pun mengalami situasi yang serupa, di mana ia harus bersikap selektif terhadap tanggapan dari orang-orang sekitar, karena ada sebagian yang menganggap bermain TikTok sebagai hal yang membuang waktu:

“Sebagian teman mendukung, bahkan ada yang ikut bikin video bareng. Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu buang waktu.” (ROI, Semester 8)

Dari narasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya dukungan sosial atau lingkungan yang mendukung menjadi tantangan nyata dalam proses aktualisasi diri mahasiswa melalui

TikTok. Meskipun beberapa mahasiswa mendapatkan dukungan dari teman dekat, banyak juga yang harus menghadapi sikap acuh, nyinyir, atau bahkan pandangan negatif terhadap aktivitas digital mereka. Respons yang kurang suportif ini menjadi tekanan psikologis yang dapat menghambat mahasiswa dalam mengekspresikan dan mengembangkan diri secara maksimal di platform tersebut.

d.) Keterbatasan Akses atau Keterampilan Digital

Keterampilan digital dan akses terhadap teknologi menjadi faktor penting dalam keberhasilan mahasiswa mengembangkan aktualisasi diri melalui platform TikTok. Tidak semua mahasiswa memiliki tingkat penguasaan teknologi atau keterampilan digital yang sama. Meskipun sebagian besar informan menunjukkan kemudahan dalam mengakses dan menggunakan TikTok, terdapat pula hambatan yang muncul, baik berupa keterbatasan dalam mengatur penggunaan secara efektif maupun kendala teknis dalam mengolah konten.

Mahasiswa semester awal telah menunjukkan semangat eksploratif dalam menggunakan TikTok, namun beberapa dari mereka masih berada dalam tahap belajar keterampilan digital dasar. ADS, mahasiswa semester 2, menyampaikan bahwa ia sedang dalam proses belajar mengedit video dan mengatur tampilan kontennya agar lebih menarik:

“Saya belajar ngedit video, ngatur angle kamera, dan lebih berani tampil.” (ADS, Semester 2)

WDF, dari semester yang sama, mengakui bahwa dirinya sedang mengembangkan keterampilan membuat konten dan belajar tampil percaya diri, termasuk keterampilan teknis dalam pengeditan:

“Saya jadi lebih kreatif dalam membuat konten, belajar edit video, dan lebih percaya diri saat tampil di depan umum, termasuk saat presentasi kuliah.” (WDF, Semester 2)

NNF pun mengalami proses belajar yang serupa. Ia menyebutkan bahwa penggunaan TikTok telah membantunya memahami aspek teknis seperti pencahayaan dan ekspresi tubuh dalam konten digital:

“Saya belajar banyak soal editing, lighting, dan ekspresi tubuh.” (NNF, Semester 2)

Ditingkat semester menengah, mahasiswa menunjukkan pengembangan yang lebih matang dalam keterampilan digital. MAS menyatakan bahwa TikTok membuatnya lebih memahami cara menyampaikan informasi secara efektif dan singkat, yang juga berhubungan erat dengan kemampuan literasi digital:

“Saya jadi lebih banyak tahu cara menyampaikan sesuatu secara efektif dan ringkas.” (MAS, Semester 4)

Mahasiswa lainnya, seperti MAF, menyadari bahwa TikTok menuntut kejelian dalam memilah konten, serta memberikan pelatihan tidak langsung dalam menyajikan informasi secara menarik:

“Saya jadi lebih paham cara menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik.” (MAF, Semester 4)

NN, dari semester 6, menyebutkan bahwa ia mulai belajar keterampilan seperti public speaking, storytelling, dan editing melalui interaksinya dengan TikTok. Ini menunjukkan bahwa keterampilan digital berkembang seiring penggunaan:

“Saya belajar banyak hal seperti public speaking, storytelling, dan editing.” (NN, Semester 6)

Mahasiswa semester akhir menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap tuntutan digital. ROI menuturkan bahwa TikTok mendorongnya untuk mempelajari editing dan tampil di depan kamera sebagai bentuk pengembangan diri:

“TikTok memacu saya untuk belajar editing video, tampil di depan kamera, dan juga lebih percaya diri dengan kemampuan sendiri.” (ROI, Semester 8)

Begitu pula dengan ZN yang menyampaikan bahwa ia telah mulai belajar mengedit video dan tampil lebih terbuka melalui konten TikTok:

“Saya jadi lebih berani tampil di depan kamera, dan mulai belajar editing video sederhana.” (ZN, Semester 8)

Dari uraian diatas, terlihat bahwa tingkat keterampilan digital mahasiswa sangat bervariasi, tergantung pada pengalaman dan interaksi mereka dengan media digital. Beberapa mahasiswa masih dalam proses belajar, sedangkan yang lain telah mampu menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi teknis seperti editing, storytelling, dan penyampaian informasi. Namun demikian, proses belajar tersebut sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu, sumber daya, atau rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi secara maksimal. Oleh karena itu, keterbatasan keterampilan digital tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam konteks pencapaian aktualisasi diri mahasiswa melalui media sosial.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan pembahasan terhadap hasil temuan penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis tema-tema yang muncul dari pengalaman para informan menggunakan aplikasi TikTok, kemudian dikaitkan dengan teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow sebagai landasan teoritis utama, serta mempertimbangkan pendekatan fenomenologi sebagai pisau analisis untuk memahami makna subjektif dari pengalaman mahasiswa.

Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menjawab dua fokus utama penelitian, yaitu: (1) bagaimana pola penggunaan TikTok pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Malang, dan (2) bagaimana peran TikTok dalam membentuk aktualisasi diri mahasiswa PIPS UIN Malang. Kedua fokus ini akan dianalisis melalui tema-tema hasil wawancara yang telah dikelompokkan sebelumnya.

Secara umum, pembahasan ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana mahasiswa memaknai TikTok, baik sebagai media hiburan maupun sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, membangun kepercayaan diri, serta mencapai kepuasan batin melalui kreativitas dan interaksi sosial yang mereka lakukan. Selain itu, pembahasan juga memperhatikan bagaimana TikTok memberi peluang sekaligus tantangan terhadap proses aktualisasi diri, terutama bagi mahasiswa yang sedang berada pada masa pencarian identitas dan pengembangan potensi diri.

A. Pola Penggunaan Oleh Mahasiswa PIPS UIN Malang

1. Ekspresi Diri dan Ruang Bebas di Tiktok

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa mahasiswa PIPS UIN Malang memanfaatkan aplikasi TikTok sebagai media untuk mengekspresikan diri secara bebas. Mayoritas informan menyatakan bahwa mereka merasa nyaman, tidak tertekan, dan memiliki ruang terbuka untuk menjadi diri sendiri ketika menggunakan TikTok, baik dalam membuat konten maupun dalam menikmati

5berbagai konten yang tersedia. Bentuk ekspresi diri yang muncul antara lain melalui video lipsync, menari, konten tren, serta kegiatan personal yang bersifat ringan dan menghibur.

Fenomena ini mencerminkan bahwa TikTok dipersepsikan sebagai wadah yang mendukung kebebasan ekspresi. Hal ini sangat berkaitan dengan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Maslow menyatakan bahwa salah satu ciri individu yang telah mencapai aktualisasi diri adalah mampu mengekspresikan diri secara autentik, menerima diri apa adanya, dan tidak tertekan oleh penilaian orang lain terhadap dirinya.²⁶

Dalam konteks ini, TikTok memberi peluang kepada mahasiswa untuk tampil apa adanya, tanpa harus terikat pada norma-norma akademik yang kaku. Mereka merasa memiliki kontrol atas identitas digital yang ingin mereka tampilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Carl Rogers, bahwa aktualisasi diri melibatkan kebebasan dalam memilih arah perkembangan diri dan kebebasan dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran.²⁷

Namun demikian, ekspresi diri yang ditampilkan oleh mahasiswa PIPS lebih banyak bersifat personal dan hiburan, bukan ekspresi yang merefleksikan tanggung jawab sosial atau akademik sebagai calon pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada ruang untuk aktualisasi diri secara teknis, namun belum sepenuhnya diarahkan pada nilai-nilai keilmuan atau edukatif. Dalam konteks pendidikan, hal ini penting untuk menjadi perhatian, karena ekspresi diri di media sosial seharusnya juga dapat mencerminkan jati diri dan peran sosial mahasiswa, khususnya yang berasal dari program studi kependidikan.

Dengan demikian, TikTok telah menjadi ruang bebas yang secara psikologis mendukung ekspresi diri, tetapi arah dari ekspresi

²⁶ Abraham Maslow, "Motivation and Personality," 3rd ed. (Newyork: Harper & Row, 1970), 92.

²⁷ Carl R. Rogers, "On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy" (Boston: Houghton Mifflin, 1961), 118.

tersebut masih dominan pada ranah kesenangan dan hiburan pribadi, bukan pada ekspresi identitas akademik yang kuat. Ini menandakan bahwa aktualisasi diri yang terjadi masih berada pada tahap awal dan belum mencapai aktualisasi yang bermakna secara sosial dan profesional.

2. Pola Produksi dan Konsumsi : Antara Kreator dan Pengguna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan TikTok oleh mahasiswa PIPS UIN Malang dapat dikelompokkan ke dalam dua kecenderungan utama, yaitu sebagai kreator (pembuat konten) dan sebagai penikmat (konsumen konten). Sebagian informan aktif membuat konten yang mengikuti tren populer seperti tantangan menari (*dance challenge*), konten lipsync, dan video dengan efek-efek ringan. Sedangkan sebagian lainnya hanya menikmati konten dengan cara scrolling, menonton video FYP (*For Your Page*), serta melakukan aktivitas konsumtif seperti belanja melalui TikTok Shop.

Pola ini mencerminkan dua jenis perilaku media digital, yaitu aktif dan pasif. Pengguna aktif (produsen konten) biasanya terlibat dalam proses kreatif dan memiliki motivasi untuk menunjukkan eksistensi diri. Sementara pengguna pasif (konsumen) lebih cenderung menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan produksi. Studi oleh Novitasari dan Setyawati menunjukkan bahwa mahasiswa yang berperan sebagai kreator merasa memiliki kontrol dan kepuasan personal yang lebih tinggi dibanding pengguna pasif, yang cenderung menggunakan TikTok hanya untuk mengisi waktu luang atau mencari hiburan tanpa tujuan produktif tertentu.²⁸

Dalam konteks mahasiswa PIPS yang secara keilmuan berada dalam rumpun pendidikan sosial, dominasi pola konsumtif ini menunjukkan adanya tantangan dalam pemanfaatan media sosial secara reflektif dan edukatif. Idealnya, mahasiswa dari program kependidikan

²⁸ T N Novitasari and S P Setyawati, "Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri," *Prosiding SEMDIKJAR ...*, no. September (2023): 314–21, <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3667%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3667/2438>.

tidak hanya menjadi penikmat tren, tetapi juga mampu memanfaatkan platform digital seperti TikTok untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, pendidikan, bahkan nilai-nilai karakter. Namun kenyataannya, orientasi penggunaan masih sangat personal dan pragmatis, tanpa muatan akademik atau nilai profesi kependidikan.

Dalam konteks pola produksi dan konsumsi, mahasiswa PIPS UIN Malang menunjukkan kecenderungan tidak hanya sebagai penikmat konten di TikTok, tetapi juga sebagai kreator aktif. Hal ini sejalan dengan temuan Pertiwi, yang mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Sriwijaya juga menggunakan TikTok untuk berbagai aktivitas, termasuk membuat konten dan mengikuti tren, menunjukkan peran ganda sebagai konsumen dan produsen konten.²⁹

Kondisi ini menandakan bahwa pola penggunaan TikTok belum sepenuhnya dimaknai sebagai ruang untuk tumbuh secara akademik dan sosial. Mahasiswa masih berada pada fase “eksplorasi identitas digital” yang lebih bersifat pribadi, eksistensial, dan konsumtif. Ini tidak sepenuhnya negatif, tetapi menunjukkan bahwa aktualisasi diri melalui TikTok masih bersifat fragmen-fragmen kecil yang belum diarahkan secara utuh ke arah yang mendukung peran sosialnya sebagai bagian dari komunitas akademik PIPS.

3. Identitas Mahasiswa : Edukasi yang Belum Terwujud

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa PIPS UIN Malang belum sepenuhnya memanfaatkan TikTok sebagai media untuk membentuk identitas akademik dan sosial mereka. Sebagian besar penggunaan TikTok oleh mahasiswa masih berfokus pada hiburan dan tren populer, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai edukatif yang sesuai dengan latar belakang kependidikan mereka.

Penelitian oleh Afifah dan Kuntari menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, memiliki peran signifikan dalam pembentukan identitas sosial Generasi Z. Namun, konten yang

²⁹ Shafirah Pertiwi, “Konsumsi Media Sosial Tik Tok Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya,” *Jurnal Empirika* 6, no. 2 (2022): 122–38, <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.109>.

dikonsumsi dan diproduksi cenderung lebih menekankan pada ekspresi diri dan hiburan, daripada pada aspek edukatif atau akademik.³⁰

Hal ini diperkuat oleh temuan dalam penelitian oleh Solihah, yang mengungkapkan bahwa penggunaan TikTok oleh mahasiswa Tadris IPS UIN Jakarta lebih banyak digunakan untuk interaksi sosial dan hiburan, dengan sedikit perhatian terhadap pengembangan identitas akademik atau profesional.³¹

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi TikTok sebagai media edukatif dan aktualisasi diri akademik dengan praktik penggunaannya oleh mahasiswa PIPS. Untuk mengoptimalkan peran TikTok dalam pembentukan identitas edukatif, diperlukan kesadaran dan strategi yang mendorong mahasiswa untuk memproduksi dan mengonsumsi konten yang selaras dengan nilai-nilai kependidikan dan sosial mereka.

4. Potensi Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktualisasi Diri

Meskipun penggunaan TikTok oleh mahasiswa PIPS UIN Malang saat ini lebih dominan pada aspek hiburan dan konsumsi konten, platform ini memiliki potensi besar sebagai media edukasi dan aktualisasi diri. TikTok menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan konten edukatif secara kreatif dan menarik.

Penelitian oleh Delima menunjukkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) Atambua menggunakan TikTok sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun konsep diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media yang efektif untuk pengembangan diri dan penyampaian pesan-pesan edukatif.³²

³⁰ Nadia Afifah and Septi Kuntari, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok Dan Instagram" 4, no. 3 (2025): 4409–15.

³¹ Sinta Solihah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Intensitas Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Tadris Ips Uin Jakarta," 2024.

³² Noilia Delima Morais, "Konsep Diri Mahasiswa UNITRI ATAMBUA Dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok Di Kota Malang (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)," 2022.

Lebih lanjut, penelitian oleh Doni mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memanfaatkan TikTok untuk membuat konten edukatif mengalami peningkatan dalam keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri. Ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara produktif dapat mendukung pengembangan kompetensi akademik dan profesional mahasiswa.³³

Namun, untuk mengoptimalkan potensi TikTok sebagai media edukasi, diperlukan kesadaran dan bimbingan dari pihak kampus dan dosen. Mahasiswa perlu didorong untuk memproduksi konten yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang sesuai dengan bidang studi mereka. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri mahasiswa PIPS.

B. Peran Tiktok Dalam Membentuk Aktualisasi Diri Mahasiswa PIPS

1. Tiktok Sebagai Ruang Pengembangan Potensi dan Kreativitas

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sejumlah informan menyampaikan bahwa TikTok memberikan mereka ruang yang luas untuk mengekspresikan bakat dan mengembangkan kreativitas, seperti editing video, storytelling, public speaking, hingga kemampuan menari atau menyanyi. Mereka merasa bahwa platform ini memberi dorongan untuk mencoba hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah mereka tampilkan di ruang publik.

Hal ini sejalan dengan salah satu indikator dalam teori Abraham Maslow bahwa aktualisasi diri melibatkan proses realisasi penuh dari potensi yang dimiliki seseorang. Maslow menyatakan bahwa individu yang mencapai aktualisasi diri umumnya menunjukkan kecenderungan untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan kreativitasnya, serta mengejar makna hidup yang sesuai dengan dirinya sendiri.

Mahasiswa PIPS UIN Malang menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak hanya sebatas hiburan, tetapi juga sebagai media

³³ Adventania Martahelan et al., "Utilizing The Tiktok Application to Increase Confidence in Late Teenagers to Late Adults" 3, no. 1 (2022): 42–47.

pembelajaran yang inovatif. Hal ini sejalan dengan temuan Toha dan Umisara, yang mengungkapkan bahwa mahasiswa di Universitas Kabupaten Brebes setuju bahwa TikTok dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran karena sifatnya yang menghibur dan menguntungkan dalam proses belajar.³⁴

Selain itu, penelitian oleh Wulandari, Nurrizalia, dan Saputra menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memanfaatkan video edukasi di TikTok sebagai media yang bermanfaat dalam membantu menggali informasi dan pengetahuan, meskipun tingkat keterkaitan media dengan individu masih tergolong rendah.³⁵

Namun, tidak semua mahasiswa menggunakan TikTok untuk pengembangan potensi. Beberapa hanya mengikuti tren tanpa ada niat untuk menggali sisi kreatif atau produktifnya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktualisasi diri di TikTok bersifat sangat subjektif dan kontekstual, bergantung pada kesadaran individu, nilai yang dianut, dan motivasi internal. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi medium yang efektif bagi mahasiswa PIPS dalam mengembangkan potensi diri, selama penggunaan aplikasi ini diarahkan secara sadar dan reflektif, bukan hanya sebagai sarana hiburan semata. Platform ini pada dasarnya netral; maknanya bergantung pada cara mahasiswa menempatkan diri di dalamnya bagaimana sebagai pengamat tren atau sebagai individu yang berproses menuju aktualisasi diri.

2. Motivasi Internal Dalam Berkarya

Salah satu indikator utama aktualisasi diri dalam teori Abraham Maslow adalah motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri yang membuat individu melakukan sesuatu bukan karena tekanan eksternal,

³⁴ Muhamad Toha and Elinda Umisara, "Respon Mahasiswa Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Salah Satu Media Pengembangan Media Pembelajaran Di Universitas Kabupaten Brebes," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5607–16, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3331>.

³⁵ Putri Wulandari, Mega Nurrizalia, and Ardi Saputra, "Tingkat Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 84–92.

tetapi karena kepuasan batin, kebanggaan pribadi, atau makna yang ia rasakan secara pribadi.³⁶

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa PIPS yang aktif memproduksi konten di TikTok memiliki motivasi internal yang cukup kuat. Mereka menyatakan membuat konten bukan karena ingin viral atau mendapatkan pengakuan dari orang lain, tetapi karena merasa senang, bebas, dan puas ketika bisa mengekspresikan apa yang ada dalam diri mereka. Proses membuat video, merancang konsep, dan mengedit menjadi aktivitas yang membuat mereka merasa hidup dan berkembang.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hafidh yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi salah satu pendorong utama mahasiswa menggunakan TikTok secara kreatif. Mereka merasa bahwa platform tersebut menjadi “tempat aman” untuk bereksperimen, mengekspresikan perasaan, dan memperlihatkan kemampuan personal yang tidak bisa mereka tunjukkan di ruang offline.³⁷

Namun, terdapat pula informan yang menggunakan TikTok hanya untuk mengikuti tren atau agar dianggap eksis oleh lingkungan sosial. Hal ini menandakan bahwa belum semua mahasiswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat; sebagian masih berada pada tahap kebutuhan sosial atau penghargaan (*esteem*), belum pada aktualisasi diri yang sejati menurut hierarki Maslow.

Dalam konteks mahasiswa PIPS, motivasi intrinsik dalam berkarya seharusnya diarahkan tidak hanya pada kepuasan pribadi, tetapi juga pada tujuan yang lebih besar. Dalam hal ini adalah profil lulusan dari prodi PIPS itu sendiri yaitu menjadi calon pendidik, asisten peneliti, dan wirausahawan. Seperti dengan memberikan nilai edukatif, inspiratif, atau reflektif bagi audiensnya. Ini adalah titik dimana

³⁶ Abraham Maslow, “Motivation and Personality” (Newyork: Harper & Row, 1970), 94.

³⁷ Muhammad Hafidh, Rizka Nabila, and Dwi Nur Afifah, “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balikpapan,” *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023): 25–34, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/6210>.

aktualisasi diri bertemu dengan tanggung jawab sosial yang selaras dengan profil lulusan dari prodi PIPS.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cindrya Rimargie, yang mengungkap bahwa mahasiswa content creator menggunakan TikTok lebih sebagai saluran eksistensi dan hiburan, namun tidak dibarengi dengan dorongan untuk mengembangkan kapasitas akademik atau keilmuan secara mendalam.³⁸ Demikian pula, penelitian dari Wulandari dalam studinya terhadap mahasiswa Pendidikan IPS di UPI menyatakan bahwa aktualisasi diri mahasiswa melalui TikTok hanya berhenti pada kepuasan emosional dan identitas, tanpa mampu menjadi jembatan menuju kontribusi sosial atau akademik.³⁹

Pendapat Azharotunnafi menegaskan bahwa pentingnya penanaman karakter berbasis nilai keagamaan dalam pembelajaran IPS sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan era digital. Pendidikan IPS diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sosial mahasiswa, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai-nilai agama yang dapat membentengi diri dari degradasi moral yang mungkin muncul akibat budaya media sosial yang bebas. Oleh karena itu, dalam konteks aktualisasi diri mahasiswa di TikTok, penting untuk menyeimbangkan ekspresi diri dengan nilai-nilai karakter yang berakar pada keilmuan IPS dan nilai keagamaan.⁴⁰

Dengan demikian, motivasi internal yang kuat adalah syarat penting bagi aktualisasi diri, namun arah dan nilainya tetap perlu dibentuk agar selaras dengan jati diri akademik dan sosial mahasiswa PIPS.

³⁸ Cindrya Rimargie, "Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Aktualisasi Diri Mahasiswa (Studi Pada Content Creator Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Malang)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/28/>.

³⁹ Dini Wulandari, "Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Kebutuhan Eksistensi Diri Mahasiswa: Studi Fenomenologi Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024), <https://repository.upi.edu/117478/>.

⁴⁰ Azharotunnafi Azharotunnafi, "Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Socius* 9, no. 2 (2020): 115, <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8763>.

3. Dukungan Sosial dan Kebutuhan Akan Pengakuan

Dalam proses menuju aktualisasi diri, Maslow menekankan pentingnya kebutuhan sosial (*belongingness*) dan penghargaan (*esteem*) sebagai tahapan dasar sebelum seseorang mencapai aktualisasi penuh. Dalam konteks mahasiswa PIPS pengguna TikTok, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman, keluarga, maupun komunitas online menjadi faktor penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian mereka untuk mengekspresikan diri.⁴¹

Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih semangat membuat konten ketika mendapat tanggapan positif dari teman-teman mereka. Reaksi berupa komentar mendukung, likes, atau sekadar apresiasi verbal mampu meningkatkan keyakinan bahwa apa yang mereka bagikan memiliki nilai. Hal ini memperkuat rasa diterima dan dihargai oleh lingkungan sosialnya, yang menjadi fondasi menuju aktualisasi diri menurut Maslow.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yurliana, Riswandi, dan Iskandar, yang menyatakan bahwa pengakuan sosial melalui media seperti TikTok dapat memperkuat identitas dan rasa kebermaknaan individu. Penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang mendapat dukungan dalam aktivitas digitalnya cenderung lebih terbuka untuk berekspresi dan mengeksplorasi potensi diri mereka.⁴²

Namun, tidak semua mahasiswa mendapatkan dukungan yang sama. Sebagian informan mengaku lingkungan sekitar mereka bersikap apatis, bahkan meragukan aktivitas mereka di TikTok. Hal ini membuat mereka cenderung menutup diri atau membatasi diri dalam berekspresi. Ini menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dapat menjadi

⁴¹ Abraham Maslow, "Motivation and Personality," 3rd ed. (Newyork: Harper & Row, 1970), 35–36.

⁴² Yurliana, Riswandi, and Iskandar, "Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Di Dunia Maya (Studi Pada Pengguna Aplikasi TikTok Di Kota Banda Aceh)," *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2022): 180–92, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/komtek/article/view/12208>.

penghambat perkembangan aktualisasi diri, meskipun secara internal seseorang memiliki keinginan untuk berkembang.

Bagi mahasiswa PIPS, yang identitas akademiknya berkaitan dengan peran sosial dan kependidikan, dukungan sosial ini seharusnya tidak hanya dilihat sebagai penguat personal, tetapi juga sebagai sinyal bahwa konten yang mereka buat memberi dampak atau nilai bagi orang lain. Ketika pengakuan yang diterima bukan hanya soal popularitas, tetapi juga nilai kebermanfaatannya, maka proses aktualisasi diri akan bergerak ke arah yang lebih substansial dan transformatif.

C. Hambatan dan Tantangan Aktualisasi Diri di Tiktok

Meskipun TikTok memberikan ruang bagi mahasiswa PIPS untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi, tidak semua individu mampu memanfaatkannya secara optimal. Beberapa mahasiswa mengalami hambatan atau tantangan dalam proses aktualisasi diri, terutama yang berkaitan dengan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran terhadap penilaian sosial.

Dalam wawancara yang dilakukan, beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka merasa ragu untuk membagikan konten karena takut akan komentar negatif atau tidak mendapatkan respons yang diharapkan. Ketakutan ini sering kali berasal dari perbandingan sosial, dimana individu membandingkan diri mereka dengan pengguna lain yang dianggap lebih sukses atau populer di platform tersebut.⁴³

Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Aulia Rachma, yang menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial TikTok memiliki hubungan negatif dengan citra diri mahasiswa. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok, semakin rendah citra diri yang dimiliki, yang dapat menghambat proses aktualisasi diri.⁴⁴ Selain itu, tekanan untuk mengikuti tren dan mendapatkan pengakuan sosial dapat

⁴³ Aulia Rachma, "Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. 1 (2023).

⁴⁴ *Ibid*

membuat mahasiswa merasa terjebak dalam ekspektasi eksternal, sehingga mengabaikan keunikan dan potensi pribadi mereka.⁴⁵

Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi mahasiswa PIPS untuk membangun kepercayaan diri yang kuat dan fokus pada nilai-nilai personal dalam berkarya. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman dan keluarga, juga memainkan peran penting dalam membantu individu mengatasi rasa tidak percaya diri dan mengejar aktualisasi diri secara autentik.

⁴⁵ *Ibid*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai "Analisis Self Actualization dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow pada Platform TikTok terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang", dapat disimpulkan bahwa mahasiswa pengguna TikTok pada Program Studi Pendidikan IPS UIN Malang yaitu :

1. Pola Penggunaan TikTok oleh Mahasiswa PIPS UIN Malang menunjukkan adanya keragaman motivasi dan intensitas penggunaan. Sebagian mahasiswa menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan dan mengikuti tren, sementara lainnya memanfaatkannya untuk mencari informasi akademik dan inspiratif. Mahasiswa kreator konten menjadikan TikTok sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, menyalurkan kreativitas, dan berinteraksi sosial. Sementara itu, pengguna pasif lebih memilih mengonsumsi konten edukatif, religius, atau motivasional tanpa terlibat dalam proses produksi konten. Perbedaan ini mencerminkan spektrum pengalaman dan pendekatan mahasiswa dalam memaknai TikTok sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
2. TikTok berperan penting dalam membentuk aktualisasi diri mahasiswa, khususnya bagi mereka yang aktif membuat konten. TikTok memberikan ruang ekspresi yang fleksibel dan personal, memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan potensi, membangun kepercayaan diri, dan mendapatkan pengakuan sosial dari audiens digital. Fitur-fitur yang tersedia pada platform ini mendukung proses aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, terutama dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan diri dan pencapaian makna pribadi. Aktualisasi ini tidak hanya terjadi pada aspek hiburan, tetapi

juga dalam bentuk penyampaian ide, edukasi, dan motivasi akademik.

3. Tantangan dan hambatan dalam membentuk aktualisasi diri di TikTok di antaranya adalah rasa tidak percaya diri, takut dinilai negatif oleh orang lain, dan keterbatasan kemampuan teknis dalam membuat konten. Selain itu, beberapa mahasiswa juga menghadapi tekanan sosial dan norma budaya yang membuat mereka ragu untuk tampil di media sosial secara terbuka. Meskipun demikian, adanya dukungan dari teman sebaya dan lingkungan yang suportif menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa melampaui hambatan tersebut. Tantangan ini menunjukkan bahwa proses aktualisasi diri di era digital tidak lepas dari dinamika psikologis dan sosial yang kompleks.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran berikut:

1. Bagi Mahasiswa PIPS UIN Malang

Diharapkan mahasiswa, khususnya yang berperan sebagai kreator, dapat memanfaatkan TikTok tidak hanya sebagai media ekspresi diri tetapi juga sebagai sarana edukasi yang sejalan dengan kompetensi dan profil lulusan yang diharapkan. Mahasiswa hendaknya menanamkan kesadaran untuk menghasilkan konten yang bermanfaat, membangun, dan mendukung perkembangan pendidikan.

2. Bagi Program Studi Pendidikan IPS UIN Malang

Diharapkan program studi dapat memberikan pembinaan dan pelatihan kepada mahasiswa terkait literasi digital dan produksi konten edukasi yang kreatif, agar mahasiswa mampu memaksimalkan peran media sosial sebagai media pembelajaran dan penguatan nilai sosial yang sesuai dengan visi dan misi program studi.

3. Bagi Pengguna TikTok yang Bukan Kreator

Meskipun hanya berperan sebagai pengguna, mahasiswa hendaknya tetap kritis dan selektif dalam memilih konten yang dikonsumsi. Diharapkan mahasiswa lebih banyak memanfaatkan TikTok untuk mengakses konten-konten yang mendukung proses belajar dan pengembangan diri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut yang mengkaji aktualisasi diri mahasiswa pada platform media sosial lainnya atau pada konteks pendidikan yang lebih luas. Diharapkan penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang strategi efektif dalam mengintegrasikan media sosial dengan kebutuhan pendidikan dan pengembangan karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Nadia, and Septi Kuntari. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Identitas Sosial Gen Z Di Aplikasi TikTok Dan Instagram" 4, no. 3 (2025): 4409–15.
- Afify, Muhammad Faiz Al. "Konsep Fitrah Dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018): 279. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v14i2.2641>.
- Alkalah, Cynthia. "Theories of Personality" 19, no. 5 (2016): 1–23.
- Anisa, Meylani, Reyna Nadya Putri, Yonika Regina, and Nugraha. "Pengembangan Media Tiktok Pada Mata Pelajaran IPS Perubahan Sosial Budaya Sebagai Modernisasi Bangsa Di Sekolah Dasar" 6, no. 4 (2022): 6998–7006.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq Sa'idah, Shlakhatus, and Taufik. "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik." *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.
- Asdiniah, Euis Nur Amanah, and Triana Lestari. "Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1675–82. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1156/1036>.
- Azharotunnafi, Azharotunnafi. "Penanaman Karakter Berbasis Nilai Keagamaan Dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Jurnal Socius* 9, no. 2 (2020): 115. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v9i2.8763>.
- Bagas, Muhammad Ali. "Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2020): 100–108. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2244>.
- Djumadin, Hawiah. "Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama Dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata." *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2021): 84–98. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v2i2.1499>.
- Dwina, Novitsa, Lambang Tedy Ambodo, Novitsa Dwina Kurniaputri, Ummu Khatijah, and Winda Ika Riyani. "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Dusun Tugu, Desa Ngromo, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan." *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 293–306. <https://doi.org/10.22515/academica.v5i2.4124>.
- Fauzan, Ahmad, H Sanusi, and M Ali Wafa. "Dampak Aplikasi Tik Tok Pada Interaksi Sosial Remaja 'Studi Di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.'" *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*, 2021, 1–14.
- Gawel, Joseph. "Herzberg's Theory of Motivation and Maslow's Hierarchy of Needs. - Practical Assessment, Research & Evaluation." *Peer to Peer Electronic Journal* 5, no. 11 (1997): 3–5.

<http://pareonline.net/getvn.asp?v=5&n=11>.

- Hafidh, Muhammad, Rizka Nabila, and Dwi Nur Afifah. "Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balikpapan." *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2023): 25–34. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/6210>.
- Hafidh, Muhammad, Silviana, and Sugandi. "Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Wadah Aktualisasi Diri Remaja Kota Balikpapan." *EJournal.Iikom.Fisip.Unmul.Ac.Id* 01 (2023): 25–34.
- Jaenudin, Ujam. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung :CV Pustaka Setia, 2015.
- Madhani, Luluk Makrifatul, Indah Nur, Bella Sari, and M Nurul Ikhsan Shaleh. "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta" 3 (2021): 627–47.
- Martahelan, Adventania, Date Doni, Ella Oktisaputri, Lara Lara, Beatrix Wea, and Jeremiah Efata. "Utilizing The Tiktok Application to Increase Confidence in Late Teenagers to Late Adults" 3, no. 1 (2022): 42–47.
- Maslow, Abraham. "Motivation and Personality," 3rd ed., 92. Newyork: Harper & Row, 1970.
- . "Motivation and Personality," 94. Newyork: Harper & Row, 1970.
- . "Motivation and Personality," 3rd ed., 35–36. Newyork: Harper & Row, 1970.
- Morais, Noilia Delima. "Konsep Diri Mahasiswa UNITRI ATAMBUA Dalam Penggunaan Aplikasi Tiktok Di Kota Malang (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang)," 2022.
- Nisa, Suvia. *Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. Skripsi*, 2019.
- Noor, Wahyuddin Kamal, and U'um Qomariyah. "Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian." *Jurnal Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2019): 103–10. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>.
- Novitasari, T N, and S P Setyawati. "Penggunaan Aplikasi Tiktok Dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri." *Prosiding SEMDIKJAR ...*, no. September (2023): 314–21. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3667%0Ahttps://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/3667/2438>.
- Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. *Curriculum: Foundation, Principles and Issues, Seventh Edition*. Pearson Education, 2018.
- Ozguner, Zeynep, and Mert Ozguner. "A Managerial Point of View on the Relationship between of Maslow ' s Hierarchy of Needs and Herzberg ' s

- Dual Factor Theory.” *International Journal of Business and Social Science* 5, no. 7 (2014): 207–16.
- Pertiwi, Shafirah. “Konsumsi Media Sosial Tik Tok Pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya.” *Jurnal Empirika* 6, no. 2 (2022): 122–38. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.109>.
- Rachaju, Rannie Dyah Khatamisari, and Dina Alamianti. “Instagram Stories Sebagai Media Aktualisasi Diri.” *September* 8, no. 2 (2021): 1.
- Rachma, Aulia. “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Citra Diri Pada Mahasiswa UIN Walisongo Semarang.” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023).
- Rimargie, Cindrya. “Pemanfaatan TikTok Sebagai Media Aktualisasi Diri Mahasiswa (Studi Pada Content Creator Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2019 Universitas Muhammadiyah Malang).” Universitas Muhammadiyah Malang, 2023. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/28/>.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. “Management (Fourth Edition)” Jilid 2 (2017): 753.
- Rogers, Carl R. “On Becoming a Person: A Therapist’s View of Psychoteraphy,” 118. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Safrudin, Irfan, Rodliyah Khuzai, and Malki Ahmad Nasir. “Concepts of Humans Based on Behaviorism, Psychoanalysis, Humanism and Islam.” *Opcion* 36, no. SpecialEdition27 (2020): 1229–44.
- Setyawan, Wawan Herry. “Aktualisasi Diri : Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat.” *Jurnal Lisan Al-Hal* 9, no. 2 (2015): 261–87. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/92/79>.
- Sofa, Aeni Nurul, Irbasabila Annaafi’atsaani, Ahmad Noor Ihsanuddin, and Bakti Fatwa Anbiya. “Analisis Pemanfaatan Platform TikTok Sebagai Media Aktualisasi Diri Peserta Didik.” *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 92–98. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.83>.
- Solihah, Sinta. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Intensitas Interaksi Sosial Di Kalangan Mahasiswa Tadris Ips Uin Jakarta,” 2024.
- Sunarti, Titi. “Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri.” *Skripsi*, 2020. repository.upi.edu.
- Sutriani, Ida. “Aktualisasi Diri Dan Media Sosial (Dramaturgi Kaum Milenial Dalam Media Sosial Tiktok).” *Urnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 17, no. 2 (2022): 89–98.
- Toha, Muhamad, and Elinda Umisara. “Respon Mahasiswa Terhadap Aplikasi Tiktok Sebagai Salah Satu Media Pengembangan Media Pembelajaran Di Universitas Kabupaten Brebes.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5607–16. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3331>.

- Wulandari, Dini. "Penggunaan Media Sosial TikTok Sebagai Sarana Kebutuhan Eksistensi Diri Mahasiswa: Studi Fenomenologi Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS." Universitas Pendidikan Indonesia, 2024. <https://repository.upi.edu/117478/>.
- Wulandari, Putri, Mega Nurrizalia, and Ardi Saputra. "Tingkat Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Edukasi Mahasiswa Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Sriwijaya." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 84–92.
- Yurliana, Riswandi, and Iskandar. "Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Wujud Aktualisasi Diri Di Dunia Maya (Studi Pada Pengguna Aplikasi TikTok Di Kota Banda Aceh)." *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2022): 180–92. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/komtek/article/view/12208>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id , email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: 1469/Un.03.1/TL.00.1/04/2025	30 April 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Survey	
Kepada		
Yth. Ketua Prodi Pendidikan IPS UIN Maliki Malang di Malang		
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:		
Nama	: Aldi Pratama Putra	
NIM	: 210102110055	
Tahun Akademik	: Genap - 2024/2025	
Judul Proposal	: Analisis Self Actualization dalam Teori Hierarchy of Needs Abraham Maslow pada Platform Tiktok Terhadap Mahasiswa PIPS UIN Malang	
Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu		
Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
an Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
		
D. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002		
Tembusan :		
1. Ketua Program Studi PIPS		
2. Arsip		

Lampiran 2: Bukti Turnitin

Aldi Pratama Putra_210102110055_SKRIPSI			
ORIGINALITY REPORT			
14%	13%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source		7%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		1%
3	zuniyahya.com Internet Source		<1%
4	Abraham Nurcahyo. "MUSEUM TROWULAN DAN HISTORIOGRAFI MAJAPAHIT PENGUAT IDENTITAS BANGSA", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2011 Publication		<1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source		<1%
6	fitk.uin-malang.ac.id Internet Source		<1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		<1%
8	ejurnal.politeknikpratama.ac.id Internet Source		<1%

Lampiran 3: Sertifikat Plagiasi



Lampiran 4: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gejayan Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 210102110055
 Nama : ALDI PRATAMA PUTRA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
 Dosen Pembimbing 1 : AZHAROTUNNAFI,M.Pd
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : ANALISIS SELF ACTUALIZATION DALAM TEORI HIERARCHY OF NEEDS ABRAHAM MASLOW PADA PLATFORM TIKTOK TERHADAP MAHASISWA PIPS UIN MALANG

IDENTITAS BIMBINGAN

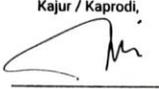
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	24 Oktober 2024	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Membedah outline dan progres mengerjakan bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	11 November 2024	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Revisi Bab 1 dan progres Bab 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	18 November 2024	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Revisi Bab 1 dan Revisi Bab 2, menuju Bab 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	21 November 2024	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Revisi Sistematika Kepenulisan dan Footnote	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	29 November 2024	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Bimbingan Proposal dan Tanda Tangan Persetujuan Pembimbing	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	15 Januari 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Merevisi Proposal Skripsi	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	03 Maret 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Rencana Penyusunan Penelitian Data Lapangan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	25 April 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Pelaksanaan Konsultasi Rancangan BAB IV dan BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	27 Mei 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Peninjauan Kembali BAB IV dan BAB V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	04 Juni 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Konsultasi Rancangan BAB VI disertai Lampiran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	13 Juni 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Melengkapi Berkas Tanda Tangan dan Peninjauan Keseluruhan BAB I - BAB VI	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	16 Juni 2025	AZHAROTUNNAFI,M.Pd	Skripsi ACC	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

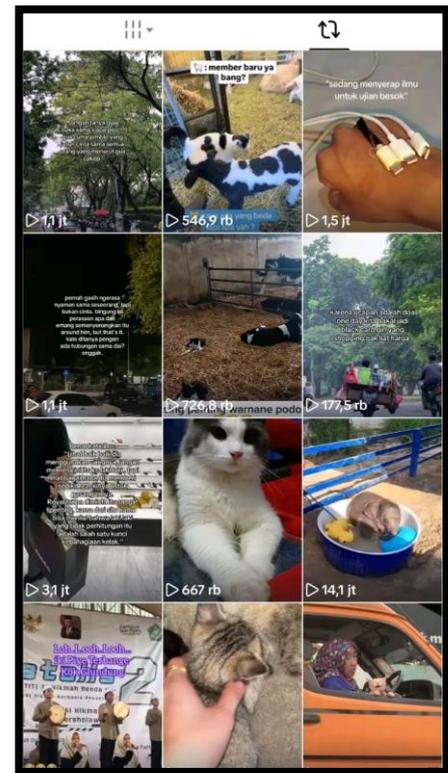
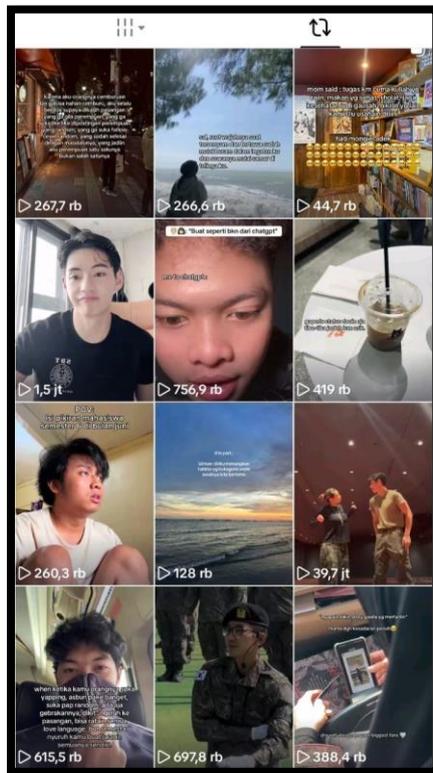
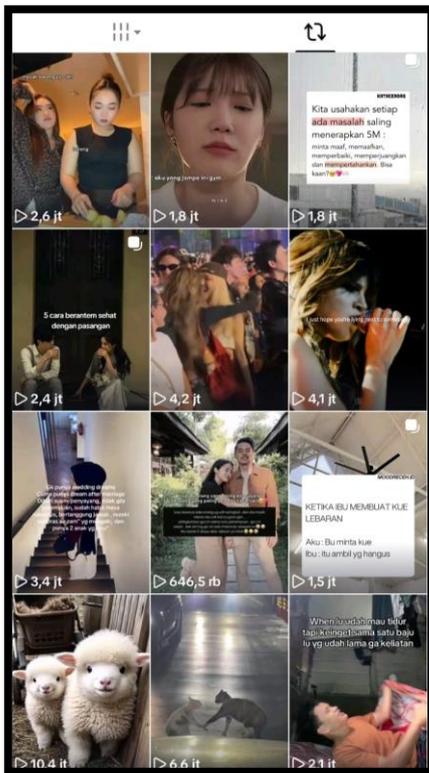
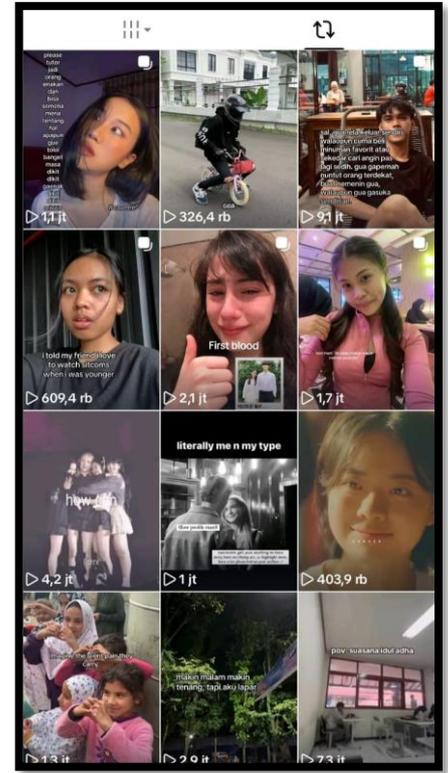
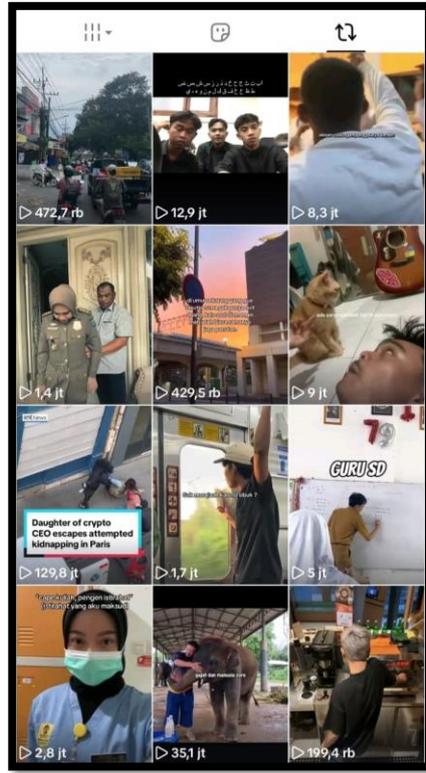
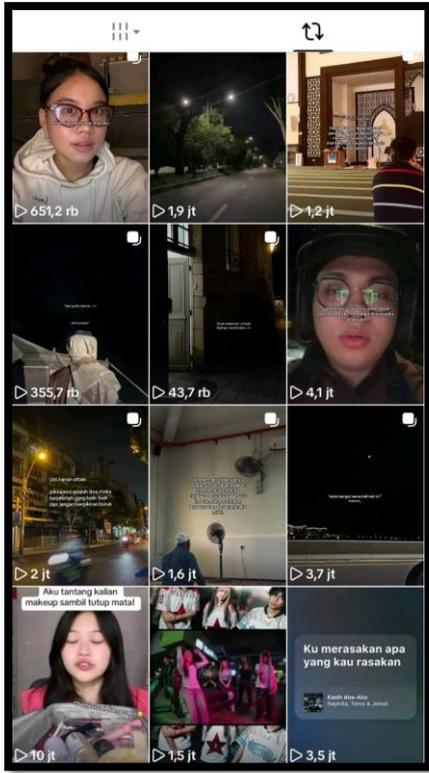
Dosen Pembimbing 2 _____

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

AZHAROTUNNAFI,M.Pd

Kajur / Kaprodi,


Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Lampiran 6 : Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang Angkatan 2021

Inisial : ZN
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 Tahun
Semester : 8
Konten Favorit : Memasak, Drakor
Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Sejak awal pandemi COVID-19, sekitar tahun 2020. Awalnya hanya untuk hiburan, tapi lama-lama jadi rutinitas harian.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Rata-rata 2 sampai 3 jam sehari, biasanya saat istirahat kuliah atau malam hari sebelum tidur.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk hiburan dan melepas penat dari tugas-tugas kuliah. Selain itu, saya juga merasa tertarik untuk ikut tren yang sedang viral.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya sering lihat konten masak dan drama Korea. Kalau produksi, saya suka bikin video dance, meskipun nggak sering upload.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Melalui video dance, saya bisa menyalurkan energi dan ekspresi diri. Rasanya menyenangkan ketika bisa ikut challenge atau tren tertentu.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ada. Saya pernah lihat konten motivasi belajar dan manajemen waktu yang cukup menyentuh. Itu bikin saya semangat untuk menyusun skripsi dengan lebih konsisten.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	TikTok itu platform yang fleksibel. Mau serius, mau lucu, semua bisa diekspresikan. Saya merasa bebas berekspresi tanpa harus merasa tertekan.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Saat video saya ditonton banyak orang atau dapat komentar positif, itu bikin saya senang dan merasa dihargai. Rasanya kayak ada yang melihat sisi diri saya yang jarang terlihat sehari-hari.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih berani tampil di depan kamera, dan mulai belajar editing video sederhana. Dulu saya pemalu, tapi sekarang lebih terbuka untuk mencoba hal baru.

10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang ada rasa malu atau takut dinilai orang, apalagi kalau teman-teman kampus lihat. Tapi saya coba untuk tetap positif dan anggap itu sebagai proses.
11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Temen dekat mendukung, tapi ada juga yang nyinyir. Saya belajar untuk fokus pada hal yang bikin saya berkembang, bukan komentar negatif.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya dapat hiburan dan kadang inspirasi belajar. Negatifnya, kalau nggak dikontrol, bisa kebablasan scrolling sampai lupa waktu.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Banyak akun edukatif yang kasih insight soal topik kuliah, tips skripsi, dan cara presentasi. Saya sering simpan video yang bermanfaat.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Ada konten kritik sosial dan isu-isu pendidikan yang bikin saya lebih peka terhadap realitas masyarakat. Itu membuka perspektif baru buat saya sebagai calon pendidik.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	Bisa banget. Dosen atau mahasiswa bisa buat konten singkat yang menjelaskan teori sosial, sejarah, atau ekonomi. Itu bisa jadi alternatif belajar yang menarik dan mudah dipahami.

Inisial : NYW
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 22 Tahun
 Semester : 8
 Konten Favorit : Ceramah, Drakor
 Aktivitas TikTok : Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Sekitar tahun 2021, waktu itu aplikasi Tiktok mulai booming dan banyak teman juga yang pakai.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Biasanya satu sampai dua jam sehari, tergantung aktivitas kampus.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk refreshing dari rutinitas kuliah, juga kadang untuk cari konten motivasi atau ceramah yang menyentuh.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya nggak produksi konten, hanya scrolling. Konten yang paling sering saya tonton adalah ceramah dan video pendek drama Korea yang menyentuh.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Meskipun tidak produksi konten, saya merasa bisa mengekspresikan perasaan dengan menyukai, berkomentar, atau membagikan konten yang sesuai dengan suasana hati saya.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ya, konten ceramah seperti tentang keikhlasan atau semangat belajar sering kali menyentuh saya dan memotivasi untuk terus berusaha dalam menyelesaikan studi.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Untuk saya pribadi, TikTok lebih sebagai media refleksi. Tapi saya lihat banyak juga teman yang bisa berkembang lewat TikTok, misalnya dalam hal public speaking atau kepercayaan diri.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Walaupun saya pasif dalam berkonten, saya tetap merasa terhubung secara sosial. Komentar-komentar positif yang saya baca atau balasan dari pengguna lain bisa memberi rasa dihargai juga.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi belajar lebih peka terhadap trend sosial dan mulai bisa memilah informasi yang baik. Itu membantu saya jadi lebih reflektif secara akademik maupun pribadi.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Terkadang kontennya terlalu cepat dan beragam, sehingga sulit fokus pada hal-hal yang benar-benar bermanfaat. Kalau nggak bijak, bisa jadi buang waktu.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Karena saya hanya sebagai penikmat, tidak ada komentar khusus. Tapi sering juga saya berbagi konten inspiratif ke teman-teman dan mereka merespons positif.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih termotivasi belajar dan lebih terinformasi. Negatifnya, kadang scrolling berlebihan bikin lupa waktu atau malas mengerjakan tugas.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Banyak akun edukasi yang membahas materi kuliah secara singkat dan menarik. Saya biasanya follow akun yang fokus ke literasi dan edukasi Islam.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Ya, saya pernah lihat konten tentang sistem pendidikan di negara lain. Itu bikin saya berpikir kritis tentang sistem pendidikan di Indonesia.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	Bisa jadi sarana refleksi sosial. Konten tentang fenomena sosial bisa dijadikan bahan diskusi kuliah, bahkan tugas presentasi.

Inisial : ROI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 22 Tahun
 Semester : 8
 Konten Favorit : Lifestyle, Shopping
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya aktif sejak 2021, awalnya hanya nonton-nonton, lalu lama-kelamaan tertarik buat ikutan bikin konten juga.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Bisa 3 jam sehari, biasanya di sela waktu istirahat dan malam hari sebelum tidur.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Saya suka lihat inspirasi gaya hidup, fashion, dan juga hiburan. Motivasinya karena saya merasa TikTok itu platform yang selalu update dan dinamis.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya sering lihat konten lifestyle, shopping haul, dan beauty tips. Kalau buat konten, biasanya dance atau mengikuti tren
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Saya bisa tampil percaya diri lewat video dance dan juga menyampaikan selera atau gaya saya lewat interaksi dengan konten lifestyle.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ada, saya sering terinspirasi dari konten self-improvement dan motivasi untuk menjalani hidup yang lebih tertata dan produktif.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Sangat mendukung, karena bisa jadi ajang latihan public speaking, ekspresi diri, bahkan bisa melatih konsistensi dan kreativitas saat membuat video.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Like, komentar, dan views dari pengguna lain bikin saya merasa dihargai. Apalagi kalau ada yang mengapresiasi gaya atau gerakan dance saya.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	TikTok memacu saya untuk belajar editing video, tampil di depan kamera, dan juga lebih percaya diri dengan kemampuan sendiri.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang saya merasa minder kalau melihat konten orang lain yang lebih bagus atau lebih viral. Tapi saya berusaha tidak membandingkan secara berlebihan.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Sebagian teman mendukung, bahkan ada yang ikut bikin video bareng. Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu buang waktu, jadi saya tetap selektif.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih kreatif dan punya relasi sosial baru. Negatifnya, kadang kalau sedang banyak tugas malah terdistraksi scrolling terlalu lama
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Bisa banget, karena banyak konten edukatif dan tips-tips produktivitas yang relate dengan kehidupan mahasiswa.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Ya, saya pernah lihat konten kritik sosial, isu perempuan, dan pendidikan karakter. Itu bikin saya lebih sadar pentingnya peran mahasiswa dalam masyarakat.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa jadi sarana kreatif untuk membuat tugas kuliah, seperti video presentasi atau simulasi kasus sosial. Bisa juga jadi platform menyampaikan pesan edukatif dengan cara menarik.

Transkrip Wawancara Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang Angkatan 2022

Inisial : NN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 21 Tahun
 Semester : 6
 Konten Favorit : Edukasi, Berbagi
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif sejak 2021, awalnya karena banyak konten edukasi yang menarik perhatian saya.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Sekitar 1 sampai 2 jam, tergantung aktivitas perkuliahan juga.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Selain sebagai hiburan, saya juga mencari inspirasi dan ilmu baru dari konten edukasi yang bertebaran di TikTok.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya sering menonton konten edukasi dan berbagi pengalaman. Tapi kadang juga bikin video dance untuk ikut tren.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Dengan konten yang saya pilih, saya merasa bisa menunjukkan minat saya di bidang edukasi dan berbagi nilai-nilai positif kepada orang lain.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Banyak. Salah satunya konten tentang strategi belajar, tips presentasi, dan cara menulis skripsi. Itu sangat membantu saya dalam menjalani kehidupan kuliah.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	TikTok memberi banyak ruang. Saya merasa bisa menyalurkan potensi kreatif, baik lewat video edukatif maupun video ekspresi seperti dance.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Saat video saya mendapatkan like atau komentar yang positif, itu memberikan semangat dan kepuasan batin. Rasanya seperti punya ruang untuk didengar dan dilihat.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya belajar banyak hal seperti public speaking, storytelling, dan editing. Juga jadi lebih percaya diri tampil di depan kamera.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang saya takut dianggap pamer atau cari perhatian oleh orang sekitar. Tapi saya belajar untuk tetap fokus pada niat berbagi hal positif.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Umumnya netral, ada yang mendukung, ada juga yang acuh. Tapi saya tetap lanjut karena saya merasa ini bagian dari perkembangan diri saya.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih termotivasi belajar dan kreatif. Negatifnya, kadang overthinking kalau konten tidak mendapatkan respons yang diharapkan.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Sangat bermanfaat. Banyak video yang menjelaskan materi kuliah dengan cara yang sederhana dan menarik. Bahkan kadang lebih mudah dipahami daripada buku.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Konten itu membantu saya lebih memahami realitas sosial dan membuat saya lebih peduli terhadap isu-isu pendidikan, terutama yang berkaitan dengan generasi muda.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	Bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif. Mahasiswa bisa membuat konten yang mengangkat isu sosial, budaya, atau ekonomi, sehingga materi kuliah jadi lebih hidup dan interaktif.

Inisial : AIR
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 21 Tahun
 Semester : 6
 Konten Favorit : Dance, Konten Viral
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Sekitar tahun 2021, awalnya karena banyak teman yang main TikTok dan sering share video menarik.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Kurang lebih 2 sampai 3 jam, apalagi kalau sedang santai atau tidak banyak tugas kuliah.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Awalnya untuk hiburan, tapi sekarang juga jadi sarana mengekspresikan diri, apalagi saya suka nari dan ikut challenge yang sedang viral.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Paling sering saya lihat video dance, tren viral, dan video lucu. Saya juga kadang bikin video dance atau ikut challenge.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Lewat dance saya bisa tunjukkan minat dan kemampuan saya. Walaupun sederhana, saya merasa senang bisa tampil dan dilihat banyak orang.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Pernah lihat konten motivasi dari kreator yang cerita tentang perjuangan mereka. Itu bikin saya lebih semangat menjalani kuliah dan gak gampang menyerah.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Sangat memberi ruang, karena TikTok tidak membatasi siapa pun untuk tampil. Saya bisa belajar banyak hal dan juga mencoba berbagai gaya dalam membuat konten.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Iya, saat video saya dapat like dan komentar positif, rasanya senang banget. Saya merasa dihargai dan lebih percaya diri.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih kreatif dalam menata gerakan dan memilih lagu. Saya juga belajar edit video dasar, dan tentunya jadi lebih berani tampil di depan umum.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Ada rasa takut dinilai negatif oleh orang lain. Kadang juga malu kalau ada teman yang tahu saya upload video dance. Tapi saya belajar cuek dan fokus ke proses diri sendiri.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Ada yang support, tapi juga ada yang nyinyir. Tapi teman dekat saya mendukung dan sering bantu saya rekam video.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya saya jadi lebih aktif, kreatif, dan punya relasi sosial lebih luas. Negatifnya, kadang keasyikan main TikTok bikin lupa waktu atau tugas.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Bisa. Saya pernah lihat video yang menjelaskan konsep-konsep pelajaran dengan cara yang simple. Bahkan ada akun yang kasih tips belajar dan skripsi.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah, dan itu bikin saya lebih paham dengan kondisi sosial di masyarakat. Jadi lebih peka dan tidak cepat menghakimi.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	Bisa jadi platform pembelajaran yang santai. Misalnya, buat video singkat yang bahas teori IPS atau isu sosial yang sedang tren, jadi mahasiswa lebih semangat belajar.

Inisial : BIN
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 21 Tahun
 Semester : 6
 Konten Favorit : Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Sekitar tahun 2021, awalnya cuma untuk hiburan. Tapi lama-kelamaan saya tertarik dengan konten edukasi, terutama yang berhubungan dengan dunia akademik.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Sekitar 1 sampai 2 jam per hari. Biasanya saat istirahat atau sambil nyantai setelah belajar.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk cari informasi yang bisa menunjang kuliah, khususnya terkait penelitian dan tugas-tugas akademik. Selain itu juga sebagai hiburan ringan.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya tidak memproduksi konten, hanya menonton. Konten favorit saya adalah yang membahas tutorial skripsi, metode penelitian, dan tips-tips belajar.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Meskipun saya tidak bikin video, saya merasa ekspresi saya muncul lewat interaksi seperti komentar, menyimpan video yang relevan, dan membagikan ke teman-teman yang juga sedang skripsi.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Banyak. Terutama konten yang membahas pengalaman menyusun skripsi, itu bikin saya lebih semangat dan merasa tidak sendiri.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Walaupun saya tidak aktif berkonten, saya merasa TikTok membantu saya mengembangkan potensi intelektual melalui konten edukatif yang saya konsumsi.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Dari sisi sosial, saya merasa terbantu karena bisa terhubung dengan komunitas mahasiswa atau kreator edukasi. Ada rasa kebersamaan dan saling dukung.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih paham cara kerja media sosial dalam menyampaikan informasi. Meskipun tidak aktif memproduksi konten, saya merasa lebih percaya diri dalam menyusun ide-ide akademik secara menarik.

10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang terlalu banyak konten hiburan yang mengganggu fokus. Saya harus pintar-pintar mengatur waktu agar tidak terlena.
11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Tidak ada reaksi khusus karena saya pasif. Tapi saya sering bagikan konten bermanfaat ke teman, dan mereka biasanya senang dan ikut simpan juga.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya mendapatkan banyak insight tentang dunia akademik. Negatifnya, kalau tidak dikendalikan bisa buang waktu untuk konten yang kurang penting.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Sangat bisa. Banyak konten edukasi dari mahasiswa, dosen, atau alumni yang membagikan tips dan strategi belajar yang mudah dipahami.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Ya, saya pernah melihat konten tentang sistem pendidikan di desa, isu kemiskinan, dan lainnya. Itu membuat saya lebih peka dan sadar pentingnya kontribusi mahasiswa IPS dalam masyarakat.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa jadi media untuk memperkenalkan dan menyebarkan ide-ide sosial, seperti video singkat tentang teori sosial, praktik lapangan, atau kritik kebijakan publik. Ini sangat membantu visualisasi materi kuliah.

Transkrip Wawancara Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang Angkatan 2023

Inisial : NNS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 20 Tahun
 Semester : 4
 Konten Favorit : Gaming, Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif pakai TikTok sejak akhir tahun 2021. Awalnya karena penasaran, tapi lama-lama jadi sering scroll.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Sekitar 2 jam per hari, biasanya malam hari atau saat senggang.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Motivasi utamanya untuk hiburan dan juga cari referensi, terutama konten yang berhubungan dengan akademik seperti penelitian atau tutorial.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya tidak membuat konten, hanya penikmat. Konten favorit saya seputar gaming dan tutorial penelitian ilmiah, karena relate dengan kuliah
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Meskipun tidak memproduksi, saya merasa ekspresi diri saya muncul dari konten yang saya pilih. Saya menyukai dan membagikan konten edukatif sebagai bentuk partisipasi.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ya, terutama yang memberi tips tentang cara menulis skripsi, cara bikin proposal, atau strategi mengatur waktu belajar.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Menurut saya sangat memungkinkan, apalagi untuk teman-teman yang suka tampil. Buat saya sendiri, TikTok jadi tempat belajar informal yang sangat efektif.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Saya pribadi tidak terlalu mencari pengakuan, tapi merasa senang ketika menemukan konten yang relate dan tahu bahwa banyak orang lain mengalami hal yang sama.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya belajar berpikir cepat karena konten di TikTok padat dan informatif. Juga terinspirasi dari kreator yang bisa menyampaikan informasi akademik dengan menarik.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Tantangannya adalah godaan konten hiburan. Kadang saya buka TikTok untuk cari

		informasi, tapi malah jadi asyik scroll yang lain.
11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Biasa saja, karena saya tidak aktif bikin konten. Tapi kalau saya share video bermanfaat, teman-teman biasanya antusias dan ikut nonton.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih semangat belajar dan lebih update informasi akademik. Negatifnya, kalau tidak bisa kontrol waktu, bisa kebablasan.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Bisa banget. Banyak penjelasan materi kuliah yang dibawakan dengan ringan, jadi lebih mudah dimengerti daripada membaca buku tebal.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Ya, saya pernah lihat konten sosial seperti kesenjangan pendidikan, dan itu bikin saya lebih peduli serta ingin tahu bagaimana bisa berkontribusi lewat pendidikan.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa jadi media penyebaran ilmu sosial dengan cara yang sederhana dan menarik. Mahasiswa atau dosen bisa memanfaatkan format video pendek untuk menjelaskan teori, fenomena sosial, atau hasil penelitian.

Inisial : MAF
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 20 Tahun
 Semester : 4
 Konten Favorit : Ceramah, Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif pakai TikTok sejak awal 2022. Awalnya cuma ikut-ikutan teman, tapi sekarang lebih sering buka sendiri buat cari konten yang bermanfaat.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Biasanya sekitar 1 sampai 2 jam. Saya batasi biar nggak kebablasan.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Karena banyak konten ceramah yang menenangkan, dan juga konten akademik seperti tutorial penelitian yang membantu banget untuk perkuliahan.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya hanya konsumsi, nggak produksi. Yang paling sering saya lihat itu konten dakwah, motivasi belajar, dan penjelasan ilmiah yang singkat tapi jelas.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Ekspresi saya lebih ke pemilihan konten. Saya tunjukkan ketertarikan pada hal-hal bernilai dengan menyimpan dan membagikan konten positif.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Banyak. Terutama video ceramah singkat yang mengingatkan untuk sabar dan ikhlas dalam proses belajar, serta konten skripsi yang kasih motivasi untuk menyusun tugas akhir.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Kalau untuk saya pribadi, lebih ke pengembangan wawasan. Tapi saya lihat teman-teman bisa berkembang dalam hal komunikasi dan kreativitas lewat TikTok.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Saya tidak terlalu mencari pengakuan, tapi saya merasa senang ketika berinteraksi melalui komentar atau berdiskusi di kolom komentar konten edukatif.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih paham cara menyampaikan informasi secara ringkas dan menarik. Itu sangat berguna ketika saya harus presentasi di kelas.

10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang terlalu banyak konten yang tidak sesuai kebutuhan. Saya harus lebih selektif dan konsisten memilih konten yang benar-benar membangun.
11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Karena saya pasif, tidak ada reaksi khusus. Tapi saya sering berbagi konten positif ke teman-teman, dan mereka menyambut baik.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih termotivasi dan punya insight baru. Negatifnya, bisa kehilangan fokus kalau terlalu banyak lihat konten hiburan.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	TikTok cocok untuk pembelajaran cepat. Konten-konten edukatif yang dikemas singkat bisa jadi pelengkap materi kuliah, terutama untuk mahasiswa yang cepat bosan membaca.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Sering. Saya jadi lebih terbuka dengan isu-isu sosial, seperti pendidikan di daerah tertinggal atau ketimpangan ekonomi. Itu mengubah cara pandang saya sebagai mahasiswa IPS.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	Sangat bisa. TikTok bisa jadi media alternatif untuk menyampaikan materi sosial dengan gaya yang mudah dipahami dan relate dengan kehidupan sehari-hari.

Inisial : MAS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 20 Tahun
 Semester : 4
 Konten Favorit : Ceramah, Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya aktif sejak 2022. Waktu itu banyak teman yang share video TikTok edukatif, jadi saya ikut install dan lama-lama tertarik sendiri.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Sekitar 1 jam per hari. Saya gunakan saat istirahat atau sebelum tidur.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk cari informasi yang berguna, khususnya tentang akademik dan pengembangan diri. Selain itu, konten ceramahnya juga sering menenangkan hati.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya hanya penikmat konten. Yang sering saya tonton adalah video dakwah, tutorial skripsi, dan motivasi belajar.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Saya mengekspresikan diri melalui pemilihan konten. Saya merasa identitas saya tercermin dari apa yang saya tonton dan bagikan ke orang lain.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Banyak. Saya sering terinspirasi dari konten yang memberi tips bagaimana menyusun proposal skripsi, atau bagaimana menjaga semangat belajar di tengah kesibukan.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	TikTok memberikan banyak kesempatan, terutama untuk orang-orang yang ingin belajar atau mengembangkan kreativitas. Saya merasa terbantu secara tidak langsung lewat konten-konten yang mengedukasi.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Saya memang bukan tipe yang mencari validasi sosial, tapi TikTok memberi saya rasa kebersamaan karena banyak orang yang punya keresahan atau semangat belajar yang sama.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih banyak tahu cara menyampaikan sesuatu secara efektif dan ringkas. Itu berguna untuk tugas presentasi atau diskusi di kelas.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang terlalu banyak konten yang tidak sesuai kebutuhan, sehingga saya harus pintar-pintar mengatur waktu dan memilah konten.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Karena saya tidak aktif membuat konten, tidak ada tanggapan khusus. Tapi saya sering berbagi video positif ke teman dan itu memberi dampak baik.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya lebih termotivasi dan punya akses ke informasi akademik tambahan. Negatifnya, kalau tidak dikontrol bisa kecanduan scrolling dan lupa waktu.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Sangat bermanfaat. TikTok seperti sumber ilmu instan yang bisa diakses kapan saja, cocok untuk generasi sekarang yang cepat bosan dengan bacaan panjang.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Konten-konten itu membuka wawasan saya tentang kondisi sosial di Indonesia, dan menambah empati saya sebagai calon pendidik IPS.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa digunakan untuk membuat proyek kreatif mahasiswa, seperti menjelaskan konsep sosial, ekonomi, atau budaya secara visual dan menarik.

Transkrip Wawancara Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Malang Angkatan 2024

Inisial : ADS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 19 Tahun
 Semester : 2
 Konten Favorit : Outfit, Memasak
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif sekitar tahun 2023, awal masuk kuliah. Awalnya ikut tren dari teman-teman, terus jadi kebiasaan buka TikTok tiap hari.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Kurang lebih 2–3 jam. Seringnya malam hari atau saat istirahat kuliah.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk hiburan dan cari inspirasi, terutama soal outfit dan resep masakan yang simpel. Selain itu, saya suka ikut-ikutan tren dance juga.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya sering lihat konten outfit of the day (OOTD), masak simpel untuk anak kos, dan kadang video motivasi ringan. Kalau buat, biasanya video dance.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Lewat video dance dan konten OOTD, saya bisa menunjukkan sisi diri saya yang nggak selalu terlihat di dunia nyata. Rasanya bebas dan menyenangkan.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ada, saya pernah lihat video mahasiswa yang sharing cara mengatur waktu antara kuliah dan hobi. Itu bikin saya semangat tetap produktif walau aktif di medsos.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	Sangat memberi ruang. Saya bisa berkreasi dan jadi diri sendiri tanpa takut dihakimi, apalagi banyak orang yang supportive di komentar.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Waktu video saya dapat like dan komentar positif, saya merasa dihargai. Itu bikin saya lebih percaya diri, terutama dalam menampilkan diri di depan umum.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya belajar ngedit video, ngatur angle kamera, dan lebih berani tampil. Jadi lebih percaya diri juga ketika presentasi di kelas.

10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang overthinking karena takut dinilai negatif atau dibanding-bandingkan. Tapi saya belajar untuk fokus sama proses dan niat saya sendiri.
11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Ada yang dukung, ada juga yang komentar sinis. Tapi teman dekat saya biasanya support dan bahkan bantu rekam video.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih terbuka, kreatif, dan punya relasi sosial yang lebih luas. Negatifnya, kadang waktu belajar jadi terganggu kalau scrolling-nya kebablasan.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	Bisa banget. Banyak akun edukasi yang menjelaskan materi kuliah, tips belajar, bahkan info beasiswa. Semua disampaikan dengan cara yang menarik.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Konten tentang pendidikan di daerah pelosok bikin saya lebih bersyukur dan sadar pentingnya belajar, serta semangat ingin berkontribusi suatu hari nanti.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa jadi media kreatif untuk menjelaskan teori sosial, buat simulasi atau eksperimen sosial, atau sekadar diskusi ringan tentang isu-isu masyarakat.

Inisial : WDF
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 19 Tahun
 Semester : 2
 Konten Favorit : Dance, Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif sejak awal tahun 2023. Awalnya cuma lihat-lihat, tapi lama-lama tertarik bikin video sendiri.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Sekitar 2 sampai 3 jam sehari, tergantung kesibukan kuliah.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk hiburan dan ikut tren, terutama video dance. Tapi saya juga suka cari konten yang bisa bantu perkuliahan, kayak tutorial penelitian.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya paling sering lihat video dance, konten tutorial skripsi, dan video motivasi belajar. Kalau bikin konten, saya lebih sering upload dance.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Saya merasa bisa tampil sebagai diri saya sendiri lewat video dance. Itu cara saya menunjukkan energi, semangat, dan kepercayaan diri.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Ada. Konten tutorial penelitian dan motivasi dari mahasiswa akhir bikin saya lebih siap dan semangat menghadapi tantangan akademik.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	TikTok sangat mendukung. Saya bisa belajar tampil, berani mencoba hal baru, dan juga mengekspresikan pendapat secara kreatif.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Ketika video saya ditonton banyak orang atau dapat komentar positif, saya merasa sangat dihargai. Itu memberi saya semangat untuk terus berkarya.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya jadi lebih kreatif dalam membuat konten, belajar edit video, dan lebih percaya diri saat tampil di depan umum, termasuk saat presentasi kuliah.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Tantangannya lebih ke rasa minder kalau dibandingkan dengan kreator lain yang sudah bagus banget. Tapi saya belajar bahwa setiap orang punya proses sendiri.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Kebanyakan teman mendukung. Tapi ada juga yang menganggap main TikTok itu nggak penting. Saya tetap lanjut karena tahu apa yang saya lakukan positif untuk diri saya.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih terbuka, lebih kreatif, dan mudah bergaul. Negatifnya, kalau tidak dibatasi, bisa lalai dari tugas-tugas kuliah.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	TikTok bisa jadi media belajar yang menyenangkan. Banyak penjelasan materi yang disampaikan lewat video singkat dan menarik, jadi mudah dipahami.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Saya jadi lebih paham realitas sosial, terutama isu pendidikan yang terjadi di Indonesia. Itu membuat saya lebih peduli dan ingin ikut berkontribusi.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa jadi alat bantu belajar, misalnya menjelaskan konsep-konsep sosial secara visual. Bisa juga jadi tempat mahasiswa menyampaikan opini akademik dalam bentuk konten kreatif.

Inisial : NNF
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 19 Tahun
 Semester : 2
 Konten Favorit : Dance, Tutorial Penelitian Ilmiah
 Aktivitas TikTok : Bikin Video Dance, Scrolling

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Narasumber
1.	Sejak kapan anda mulai aktif menggunakan tiktok?	Saya mulai aktif sekitar pertengahan tahun 2023, waktu itu sering lihat teman upload video dan saya ikut tertarik.
2.	Berapa lama waktu yang anda habiskan untuk menggunakan aplikasi tiktok dalam sehari?	Biasanya 2 jam per hari. Tapi kalau pas libur atau tidak ada tugas, bisa lebih lama.
3.	Apa alasan dan motivasi utama anda menggunakan tiktok?	Untuk hiburan dan ikut tren dance yang sedang viral. Selain itu, saya juga cari informasi ringan soal kuliah, terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas.
4.	Konten seperti apa yang paling sering anda lihat atau anda produksi pada aplikasi tiktok?	Saya paling sering lihat video dance, tutorial penelitian ilmiah, dan motivasi mahasiswa. Saya sendiri suka bikin video dance dan upload kalau lagi sempat.
5.	Bagaimana anda mengekspresikan diri melalui konten yang diproduksi atau dikonsumsi pada aplikasi tiktok?	Melalui dance, saya bisa menunjukkan sisi ceria dan semangat saya. Juga dari komentar dan interaksi di konten edukatif, saya merasa bisa menyampaikan pendapat.
6.	Apakah ada konten pada aplikasi TikTok yang menginspirasi anda untuk berkembang atau mencapai tujuan tertentu?	Banyak. Konten mahasiswa yang sharing tentang perjalanan skripsi dan semangat belajar bikin saya ikut termotivasi menyiapkan masa depan dari sekarang.
7.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok memberi ruang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi diri?	TikTok itu tempat yang sangat terbuka. Mau serius atau lucu, semuanya bisa. Saya merasa diberi ruang untuk jadi diri sendiri.
8.	Bagaimana anda merasa aplikasi TikTok membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar psikologis seperti kebutuhan sosial. Misalnya, mendapatkan pengakuan atau apresiasi dari orang lain?	Like dan komentar positif dari orang lain bikin saya merasa diperhatikan dan diterima. Itu bikin saya lebih percaya diri juga di dunia nyata.
9.	Bagaimana aplikasi TikTok berkontribusi terhadap perkembangan diri anda terutama dalam aspek kreativitas, keterampilan, dan percaya diri?	Saya belajar banyak soal editing, lighting, dan ekspresi tubuh. Hal-hal itu membantu saya jadi lebih pede, bahkan saat tampil di depan kelas.
10.	Apakah ada tantangan atau hambatan yang anda alami dalam menggunakan aplikasi TikTok untuk mencapai aktualisasi diri?	Kadang saya ragu mau upload karena takut dikomentari negatif. Tapi saya berusaha tetap semangat dan lihat proses sebagai bagian dari perkembangan diri.

11.	Bagaimana reaksi orang-orang disekitar anda terhadap aktivitas anda di aplikasi TikTok?	Teman dekat biasanya dukung, bahkan ikut bantu bikin konten. Tapi ada juga yang menganggap TikTok buang waktu. Saya coba tetap positif dan selektif.
12.	Apa saja dampak positif dan negatif dari penggunaan aplikasi TikTok dalam kehidupan akademik dan sosial anda?	Positifnya, saya jadi lebih aktif, berani tampil, dan banyak belajar hal-hal baru. Negatifnya, kalau tidak dikontrol, bisa mengganggu waktu belajar.
13.	Sebagai mahasiswa, bagaimana anda merasa aplikasi TikTok dapat menjadi media pembelajaran atau sumber informasi yang bermanfaat? Jelaskan!	TikTok sangat bisa jadi media belajar. Kontennya singkat tapi padat, dan cocok buat mahasiswa yang butuh informasi cepat dan menarik.
14.	Apakah anda pernah menemukan konten di aplikasi TikTok yang terkait dengan ilmu sosial atau kependidikan? Bagaimana Konten tersebut mempengaruhi anda?	Pernah. Konten itu bikin saya sadar pentingnya peran pendidikan dalam mengubah masyarakat. Saya juga jadi lebih semangat kuliah di bidang IPS.
15.	Menurut anda, bagaimana aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses perkuliahan khususnya di Bidang IPS?	TikTok bisa dipakai untuk membahas teori sosial, sejarah, dan isu terkini lewat cara yang kekinian. Dosen dan mahasiswa bisa saling berbagi konten yang edukatif dan menarik.

BIODATA MAHASISWA



Nama : Aldi Pratama Putra
NIM : 210102110055
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Juni 2003
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur.
Riwayat Pendidikan :

Tahun Ajaran	Instansi Pendidikan
2009-2015	SD Kartika IV-6
2015-2018	SMP Negeri 24 Malang
2018-2021	SMA Negeri 10 Malang
2021-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang